

**PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO
ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

TESIS



Disusun Oleh:

**YANDRIYANTO
NIM. 211023006**

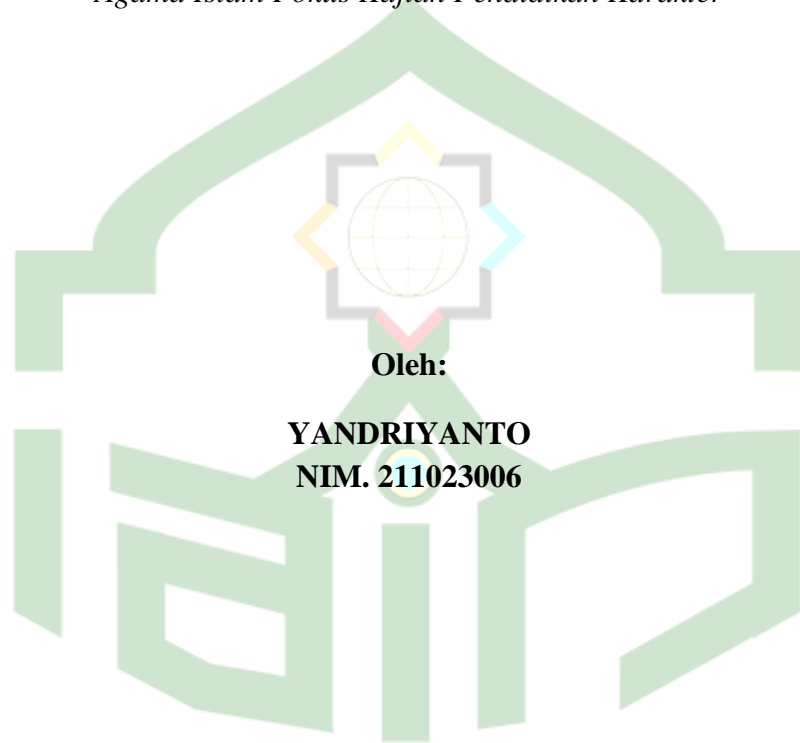
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

**PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO
ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter*



Oleh:

**YANDRIYANTO
NIM. 211023006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YANDRIYANTO
NIM : 211023006

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, April 2025
Saya yang menyatakan



YANDRIYANTO
NIM: 211023006

Materai

10.000

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI yang ditulis oleh YANDRIYANTO, Nim: 211023006 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ke sidang ujian *Muqasah* pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

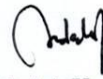
Sungai Penuh, Mei 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP: 19670710 199401 2 001

Pembimbing II



Dr. Indah Kencanawati, M.Pd
NIP: 19780306 200501 2 006

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : YANDRIYANTO
NIM : 211023006
Judul Tesis : PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL
MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR
PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan

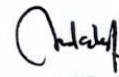
Sungai Penuh, Mei 2025

Pembimbing II

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP: 19670710 199401 2 001



Dr. Indah Kencanawati, M.Pd
NIP: 19780306 200501 2 006


LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : YANDRIYANTO
NIM : 211023006
Judul Tesis : Penguatan Karakter Peduli Sosial
Melalui Kegiatan Radio Antar
Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11
Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Melalui ujian Munaqasah pada hari Jumat 09 Mei 2025.

Direktur Program Pascasarjana


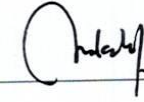

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi PAI



Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : YANDRIYANTO
NIM : 211023006
Judul Tesis : Penguatan Karakter Peduli Sosial
Melalui Kegiatan Radio Antar
Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11
Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI (Pembimbing I)		
Dr. Indah Kencanawati, M.Pd (Pembimbing II)		20 Mei 2025

Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi PAI


Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198707012019031005

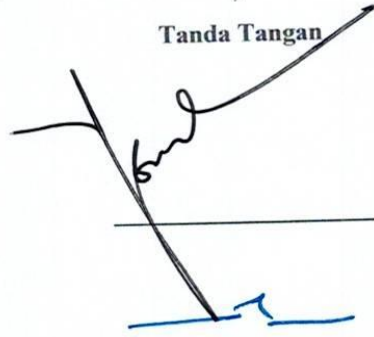
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : YANDRIYANTO
NIM : 211023006
Judul Tesis : Penguatan Karakter Peduli Sosial
Melalui Kegiatan Radio Antar Penduduk
Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten
Kerinci Provinsi Jambi

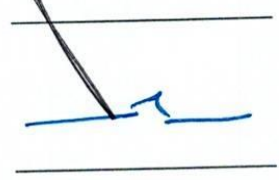
Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. Ronal Regen, SE, M.Si
Ketua Penguji



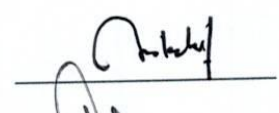
Prof. Dr. Usman, M.Ag
Penguji



Dr. Toni Haryanto, M.Sc
Penguji





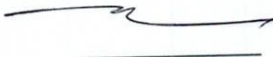
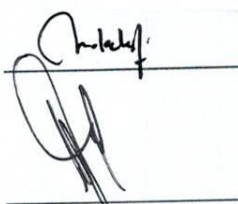

Dr. Indah Kencanawati, M.Pd
Penguji



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
Penguji



**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Ronal Regen, SE, M.Si Ketua Penguji	
2.	Prof. Dr. Usman, M.Ag Penguji	
3.	Dr. Toni Haryanto, M.Sc Penguji	
4.	Dr. Indah Kencanawati, M.Pd Penguji	
5.	Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI Penguji	

Mahasiswa :

Nama : YANDRIYANTO
NIM : 211023006
Tanggal Ujian : 09 Mei 2025

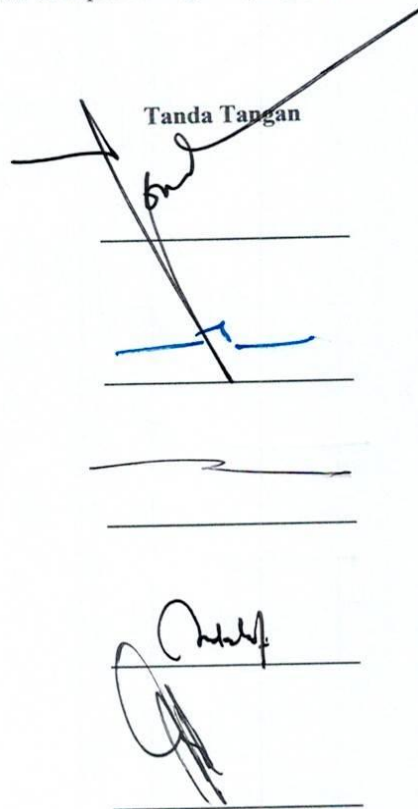
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI yang ditulis oleh YANDRIYANTO, Nim: 211023006 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal

Tim penguji

1. **Dr. Ronal Regen, SE, M.Si**
Ketua Penguji
2. **Prof. Dr. Usman, M.Ag**
Penguji
3. **Dr. Toni Haryanto, M.Sc**
Penguji
4. **Dr. Indah Kencanawati, M.Pd**
Penguji
5. **Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**
Penguji

Tanda Tangan



The image shows five horizontal lines, each with a handwritten signature written over it. The signatures are in black ink, except for the second one which is in blue ink. The lines are positioned to the right of the list of names.

Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 00

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Untuk kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahku tercinta Sukri dan ibuku tersayang nur Aisah.

Untuk Istriku Ailis Nawatidan anak ku tersayang Adam Anugrah, Azka Alqhari terima kasih atas doa cinta dukungan dalam menyelesaikan tesisi ini.

Buat anakku tersayang,

Terima kasih atas semangat dan dukungannya serta canda tawa yang berikan untukku Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

Untuk seluruh keluargaku, saudaraku, dosenku dan almamaterku terima kasih doa bimbingan dan dukungannya.

Untuk sahabat dan rekan-rekan seperjuangan ku. Terima kasih telah memotivasi dan selalu menyemangatiku, yang selalu ada ketika aku ingin berbagi kisahku, yang selalu mengingatkanku ketika aku lalai dan lengah

MOTTO:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

ABSTRAK

YANDRIYANTO (2025) :”PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI”. Tesis Pasca Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian dilakukan karena RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci PROVINSI JAMBI berhasil membangun jejaring relawan yang solid, terbukti dengan kehadiran anggota aktif yang tersebar di berbagai kecamatan di Kerinci. Dalam beberapa kejadian bencana RAPI telah membuktikan perannya dalam koordinasi bantuan yang efektif dan cepat tanggap namun pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai peran RAPI sebagai sarana penguatan karakter peduli sosial, dimana banyak warga masih memandang RAPI hanya sebagai organisasi hobi komunikasi radio. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis untuk mendeskripsikan kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dalam upaya penguatan karakter peduli sosial, mengidentifikasi saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, menganalisis dampak penguatan karakter peduli sosial yang efektif melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci, Ketua II Rapi wilayah 11 Kerinci, Sekretaris, Bendahara RAPI Wilayah 11 kerinci, Sekretaris BPBD Kab.Kerinci Kepala pelaksana BPBD, Anggota Aktif RAPI, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti

Temuan Penelitian ini adalah kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi mencakup komunikasi darurat, edukasi kebencanaan, bakti sosial, serta kolaborasi lintas lembaga, yang secara nyata memperkuat karakter peduli sosial masyarakat. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kesadaran gotong royong, kesiapsiagaan bencana, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Penguatan ini didukung oleh organisasi yang solid dan kolaborasi yang baik, namun masih menghadapi hambatan seperti medan sulit, dana terbatas, dan kurangnya pemahaman sebagian masyarakat.

Kata Kunci: Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), Karakter Peduli Sosial,

ABSTRACT

YANDRIYANTO (2025): "STRENGTHENING SOCIAL CARE CHARACTER THROUGH THE ACTIVITIES OF INDONESIAN CITIZENS RADIO COMMUNICATION (RAPI) REGION 11 KERINCI REGENCY". Postgraduate Thesis at the State Islamic Institute (IAIN) of Kerinci.

Building a solid volunteer network, as evidenced by the presence of active members spread across various districts in Kerinci. In several disaster incidents, RAPI has proven its role in effective coordination of aid and rapid response, however, public understanding is still limited regarding RAPI's role as a means of strengthening social care character, where many residents still view RAPI only as a radio communication hobby organization. The research aims to analyze and describe the activities of RAPI Region 11 Kerinci Regency in efforts to strengthen social care character, identify supporting and inhibiting factors in efforts to strengthen social care character through RAPI Region 11 Kerinci Regency activities, and analyze the impact of effective social care character strengthening through RAPI Region 11 Kerinci Regency activities.

This research uses qualitative research methods. Informants in this study were the Chairperson of DPPPOW RAPI Region 11 Kerinci, Deputy Chairperson II of RAPI Region 11 Kerinci, Secretary, Treasurer of RAPI Region 11 Kerinci, Secretary of BPBD Kerinci Regency, Head of BPBD Implementation, Active RAPI Members, Community Leaders, and Community Members. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Data validity techniques used source (data) triangulation and method triangulation to test the validity of data related to the research problems being investigated by the researcher.

The findings of this research are that RAPI Region 11 Kerinci Regency activities include emergency communication, disaster education, social service, and cross-institutional collaboration, which significantly strengthen the community's social care character. The impact is evident from the increased awareness of mutual cooperation, disaster preparedness, and community participation in social activities. This strengthening is supported by a solid organization and good collaboration, but still faces obstacles such as difficult terrain, limited funds, and lack of understanding from some community members.

Keywords: *Indonesian Citizens Radio Communication (RAPI), Social Care Character, Kerinci Regency*

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْبِقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ
أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

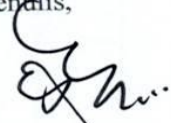
1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II dan selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan kontribusi berharga melalui pengarahan metodologis dan konsultasi akademik yang membantu penulis dalam merumuskan kerangka penelitian yang komprehensif. Dukungan beliau dalam bentuk kebijakan akademik yang mendukung penelitian lapangan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.
2. Direktur, Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi, Sekretaris Srata Dua (S2) Pendidikan

Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

3. Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Indah Kencanawati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”
4. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada tim penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan evaluasi yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini, yaitu: Dr. Ronal Regen, SE, M.Si selaku Ketua Sidang / Penguji, Prof. Dr. Usman, M.Ag selaku Penguji, Dr. Toni Haryanto, M.Sc selaku Penguji, Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI selaku Pembimbing / Penguji, serta, Dr. Indah Kencanawati, M.Pd selaku Pembimbing / Penguji. Atas bimbingan, kritik, dan saran yang membangun, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Segala ilmu dan arahan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
6. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Mei 2025
Penulis,



YANDRIYANTO
NIM. 211023006

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Š	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan \bar{a} , seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan \bar{i} , seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan \bar{u} , seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـِ	ai	a dan i
ـَـُ	au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan mengandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarîqah
2	الجمعية الاسلامية	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak 'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهدان لاله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâliḥ

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan. Ilustrasi: Nurcholish Madjid, bukan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Defenisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penguatan	13
B. Konsep Pendidikan Karakter	16
C. Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAFI).....	20
D. Karakter Peduli sosial	22
E. Penelitian yang Relevan	28
F. Kerangka Operasional	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39

F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Analisis Data	46
H. Teknik Keabsahan Data.....	49

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	52
B. Temuan Khusus	58
C. Pembahasan	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi	103
C. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian.....	37
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional.....	36
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara

Lampiran 2 Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) merupakan organisasi yang memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat (Rizky, 2025). Menurut (Ramadhana, 2020) dalam penelitiannya "Peran Organisasi Radio Komunikasi dalam Pembangunan Sosial Masyarakat", RAPI adalah wadah komunikasi yang memiliki fungsi vital dalam membangun jejaring sosial dan mendukung aktivitas kemasyarakatan di Indonesia. Organisasi ini telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam sistem komunikasi alternatif yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, terutama dalam situasi darurat dan bencana.

Keberadaan RAPI tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hamzah et al., 2022) RAPI didirikan dengan tujuan membangun jaringan komunikasi alternatif yang dapat diandalkan masyarakat, terutama ketika infrastruktur komunikasi konvensional mengalami gangguan. Hal ini menjadikan RAPI sebagai organisasi yang memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan sosial masyarakat (Harun & Sudaryanti, 2020). Secara struktural, RAPI memiliki jaringan organisasi yang tersebar dari tingkat nasional hingga kabupaten/kota. Menurut (Zakaria et al., 2024) dalam "Manajemen Organisasi Radio Komunikasi di Era Digital", struktur organisasi yang hierarkis ini memungkinkan RAPI untuk beroperasi secara efektif dan terkoordinasi dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan. Sistem organisasi yang terstruktur ini menjadi kekuatan RAPI dalam menjalankan perannya di masyarakat (Hidayah, 2024)

Dalam konteks penguatan karakter peduli sosial, RAPI memiliki potensi besar sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan kepedulian sosial. Penelitian (Ramadhana, 2020a) tentang "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Organisasi Kemasyarakatan" mengungkapkan bahwa

keterlibatan dalam organisasi seperti RAPI dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan RAPI secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada pembentukan karakter peduli sosial. Implementasi kegiatan RAPI dalam masyarakat memiliki dimensi yang beragam. Menurut (Suntara, 2022) dalam penelitiannya "Optimalisasi Peran Organisasi Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat", RAPI menyelenggarakan berbagai program yang mencakup pelatihan komunikasi, simulasi tanggap darurat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis anggota tetapi juga membangun kesadaran sosial dan semangat kerelawanan.

Pentingnya pembangunan karakter bangsa telah menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang dicanangkan pemerintah dalam rangka mewujudkan visi Indonesia yang lebih baik. Menurut (Manan, 2025) pembangunan karakter bangsa merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi landasan untuk mewujudkan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan toleran. Pembangunan karakter ini tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal tetapi juga melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam prosesnya.

Penguatan karakter peduli sosial melalui RAPI sejalan dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Salah satu ayat yang secara eksplisit membahas tentang kepedulian sosial adalah Surah Al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
 الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ^٤

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Ma'un: 1-7) (Ibnu Katsir, 2003)

Ayat ini secara khusus menyebutkan anak yatim dan orang miskin sebagai kelompok yang harus mendapat perhatian dan bantuan dari masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya kepekaan sosial terhadap kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat. Kritik terhadap sikap acuh tak acuh: Ayat ini mengkritik orang-orang yang lalai dalam ibadahnya dan enggan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Ini menekankan bahwa ibadah ritual harus diimbangi dengan kepedulian sosial. Penolakan terhadap riya (pamer): Ayat ini juga mengkritik sikap riya atau pamer dalam beribadah. Dalam konteks kepedulian sosial, ini dapat diartikan bahwa bantuan dan kepedulian terhadap sesama harus dilakukan dengan tulus, bukan untuk mencari pujian atau pengakuan. Integrasi antara ibadah dan kepedulian sosial: Ayat ini menyandingkan kritik terhadap kelalaian dalam shalat dengan kritik terhadap kurangnya kepedulian sosial. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ibadah ritual dan kepedulian sosial adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Ayat tersebut menekankan pentingnya kepedulian sosial dan membantu sesama. (Ash-Shiddiqiey, 2018)

Tujuan dan fungsi RAPI telah mengalami evolusi seiring dengan perkembangan zaman. (Mahmuda, 2020) dalam kajiannya "Transformasi Peran Organisasi Radio Komunikasi dalam Era Digital" menjelaskan bahwa RAPI tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi radio, tetapi juga berperan dalam pembangunan sosial masyarakat. Organisasi ini aktif dalam berbagai kegiatan sosial, mulai dari penanggulangan bencana hingga program pemberdayaan masyarakat. RAPI Wilayah 11 aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, seperti donor darah, pembersihan lingkungan, dan bantuan untuk masyarakat kurang mampu. d. RAPI Wilayah 11 berperan sebagai mitra pemerintah dalam mengembangkan dan memelihara sistem

komunikasi darurat di Kabupaten Kerinci. Menurut keterangan tersebut bahwa keberadaan RAPI Wilayah 11 di Kabupaten Kerinci telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat, terutama dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana dan pengembangan solidaritas social .(Dayena et al., 2021)

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci sebagai organisasi komunikasi radio yang memiliki jaringan luas telah terbukti menjadi wadah efektif dalam menyatukan berbagai elemen masyarakat. Menurut Hariyanto dan Wulandari (2021), organisasi semacam RAPI memiliki potensi besar dalam membangun jejaring sosial dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nurhasanah (2023) mengungkapkan bahwa komunitas radio seperti RAPI tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai penggerak kegiatan sosial yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Keberadaan RAPI di Kabupaten Kerinci telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat modal sosial masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakannya.

RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah menunjukkan peran positif dalam berbagai aktivitas sosial dan tanggap darurat di wilayah Kerinci dan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Zulkarnain dan Pratiwi (2022), organisasi radio komunitas memiliki peran strategis dalam sistem penanggulangan bencana karena kemampuannya dalam menyebarkan informasi secara cepat dan akurat. Mahmud dan Rosyada (2023) mengemukakan bahwa keberadaan organisasi seperti RAPI sangat membantu dalam koordinasi bantuan dan evakuasi ketika terjadi bencana alam. Kontribusi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam aspek kemanusiaan ini telah membuktikan pentingnya organisasi tersebut dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2024, Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11

Kabupaten Kerinci telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter peduli sosial di masyarakat. RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci berhasil membangun jejaring relawan yang solid, terbukti dengan kehadiran anggota aktif yang tersebar di berbagai kecamatan di Kerinci. Dalam beberapa kejadian bencana alam seperti longsor di Desa Sungai Penuh dan banjir di Kecamatan Danau Kerinci, RAPI telah membuktikan perannya dalam koordinasi bantuan yang efektif dan cepat tanggap. Koordinasi ini melibatkan mobilisasi bantuan logistik dan penyebaran informasi akurat kepada masyarakat terdampak.

Kolaborasi RAPI dengan berbagai elemen masyarakat dan lembaga pemerintah dalam aksi-aksi sosial juga semakin meningkat, ditandai dengan kerjasama rutin dengan BPBD Kerinci, Puskesmas, dan kelompok masyarakat dalam kegiatan donor darah, posyandu lansia, dan program sanitasi lingkungan. Meskipun terdapat berbagai fenomena positif, hasil observasi pada 15 Desember 2024 juga mengungkap beberapa fenomena masalah yang yaitu masih terbatasnya pemahaman masyarakat Kerinci tentang peran RAPI sebagai sarana penguatan karakter sosial menjadi kendala utama, dimana banyak warga masih memandang RAPI sebatas organisasi hobi komunikasi radio tanpa menyadari potensi besarnya dalam membangun solidaritas sosial. Minimnya dokumentasi dan publikasi kegiatan sosial RAPI yang dapat menginspirasi masyarakat luas menjadi tantangan tersendiri, karena banyak aksi sosial bernilai tinggi yang dilakukan RAPI tidak terekam dengan baik dan tidak tersebar ke masyarakat luas. Kendala sumber daya dan infrastruktur juga masih menghambat jangkauan RAPI di beberapa wilayah terpencil Kerinci, terutama di daerah perbukitan seperti Kecamatan Siulak Mukai dan Gunung Tujuh yang masih kesulitan mendapatkan akses komunikasi radio yang stabil. Selain itu, observasi menunjukkan perlunya pengembangan model atau pola kegiatan RAPI yang fokus pada penguatan karakter peduli sosial, karena kegiatan yang ada saat ini masih bersifat spontan dan reaktif terhadap kejadian, belum didesain secara khusus untuk membangun karakter kepedulian sosial secara berkelanjutan.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 03 September 2024 menunjukkan fenomena terkait upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI di Kabupaten Kerinci. Fenomena dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Dawar, SH, Ketua RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, mengungkapkan bahwa "*Organisasi ini telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, namun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi perannya sebagai wadah penguatan karakter peduli sosial.*"

Pendapat ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Bapak Arahmandaya, mengungkapkan bahwa "*Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci lebih menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif dalam meningkatkan kesadaran anggota dan masyarakat akan pentingnya kepedulian terhadap masalah-masalah bencana*". Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Samsul Komala (60 tahun), Wakil RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, mengungkapkan bahwa: "*RAPI menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi radio, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter peduli sosial. RAPI secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan simulasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan anggota dan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat dan bencana alam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial. Bekerjasama dengan instansi terkait, RAPI sering mengadakan penyuluhan tentang berbagai isu kesehatan dan keselamatan. Ini menunjukkan komitmen RAPI dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat*".

Keberadaan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah menjadi model percontohan dalam pengembangan karakter peduli sosial yang dapat direplikasi di wilayah lain. Organisasi ini berhasil membangun sistem komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam menangani berbagai isu sosial dan kebencanaan di daerah tersebut. Program-program yang diinisiasi oleh RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah mendapat pengakuan dari

berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam mengembangkan karakter peduli sosial layak untuk dikaji dan diterapkan di daerah lain dengan konteks yang serupa.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang pengembangan karakter peduli sosial, namun masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana organisasi komunikasi seperti RAPI dapat berperan dalam penguatan karakter tersebut. Menurut Sulistyani dan Prihantoro (2023), penelitian tentang peran organisasi komunikasi dalam pengembangan karakter masyarakat masih terbatas pada aspek formal dan belum banyak mengeksplorasi dimensi informal seperti yang terjadi dalam komunitas RAPI. Firmansyah (2021) juga mengungkapkan bahwa masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang kontribusi organisasi radio komunitas dalam membangun kohesi sosial masyarakat, terutama di daerah-daerah yang rawan bencana. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian model penguatan karakter peduli sosial yang berbasis pada komunitas radio, khususnya RAPI, yang memiliki karakteristik unik sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang komunikasi sekaligus kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul tesis **“Penguatan Karakter peduli Sosial Melalui Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Organisasi ini telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, namun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi perannya sebagai wadah penguatan karakter peduli sosial.

2. RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci berhasil membangun jejaring relawan yang solid, terbukti dengan kehadiran anggota aktif yang tersebar di berbagai kecamatan di Kerinci.
3. Dalam beberapa kejadian bencana RAPI telah membuktikan perannya dalam koordinasi bantuan yang efektif dan cepat tanggap.
4. Pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai peran RAPI sebagai sarana penguatan karakter peduli sosial, dimana banyak warga masih memandang RAPI hanya sebagai organisasi hobi komunikasi radio.
5. Terdapat kendala dokumentasi dan publikasi kegiatan sosial RAPI yang menyebabkan berbagai aksi sosial bernilai tinggi tidak terekam dengan baik dan tidak tersebar ke masyarakat luas.
6. Masih terbatasnya sumber daya dan infrastruktur yang menghambat jangkauan RAPI di beberapa wilayah terpencil Kabupaten Kerinci.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Fokus penelitian dibatasi pada identifikasi bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci an saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Secara khusus, penelitian ini mengkaji proses penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dnegan anggota RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

D. Pernyataan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- b. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.
- c. Untuk menganalisis dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.
- d. Untuk mengidentifikasi saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti pasti memiliki kegunaan bagi terlaksananya penelitian yang diangkat untuk dilaksanakan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis:
 - 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembentukan karakter, khususnya dalam konteks penguatan karakter peduli sosial melalui organisasi kemasyarakatan.
 - 2) Memperkaya kajian tentang peran organisasi radio komunikasi dalam pembangunan karakter masyarakat.
 - 3) Mengembangkan model teoretis tentang penguatan karakter peduli sosial berbasis komunitas.
 - 4) Memberikan landasan ilmiah bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan karakter dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Manfaat Praktis:
 - 1) Bagi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci: Menjadi rujukan dalam pengembangan program-program penguatan karakter peduli sosial,

Meningkatkan efektivitas peran organisasi dalam pembangunan karakter masyarakat, Memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan program

- 2) Bagi Anggota RAPI: Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya karakter peduli social, Memberikan panduan praktis dalam mengembangkan kepedulian social, Memotivasi partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
- 3) Bagi pemerintah daerah: Menyediakan data dan analisis untuk pengembangan kebijakan yang mendukung komunikasi radio komunitas
- 4) Bagi masyarakat: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi komunitas dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 5) Bagi peneliti lain: Menyediakan data dan temuan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi komunitas dan pengembangan karakter.

2. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, judul "Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci" memiliki beberapa komponen kunci yang perlu diuraikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fokus dan arah penelitian. Komponen-komponen tersebut dapat dipahami secara terpisah namun saling terkait dalam konteks penelitian ini.

1. Penguatan dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya sistematis dan terencana untuk memperkuat, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang sudah ada namun perlu diperdalam atau diperluas jangkauannya. Penguatan bukan sekedar proses penambahan kuantitas, melainkan juga peningkatan kualitas dan efektivitas. Dalam penelitian ini, penguatan mengacu pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk memperkuat, mengembangkan, dan memperdalam karakter peduli sosial yang sudah ada dalam diri anggota RAPI maupun masyarakat Kabupaten Kerinci. Proses penguatan ini melibatkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang

bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kegiatan RAPI dalam membentuk karakter peduli sosial yang lebih baik. Penguatan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi, komitmen, dan kesadaran dari semua pihak yang terlibat.

2. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepekaan, kepedulian, dan kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Karakter ini menjadi salah satu nilai penting dalam pembentukan pribadi yang utuh dan bermartabat. Dalam penelitian ini, karakter peduli sosial dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain, kesiapsiagaan dalam memberikan bantuan, dan komitmen untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Karakter peduli sosial tidak hanya dilihat dari kesediaan untuk memberikan bantuan material, tetapi juga mencakup empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian ini melihat karakter peduli sosial sebagai nilai yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan sosial, khususnya yang dilakukan oleh RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.
3. Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci merujuk pada berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh organisasi RAPI di wilayah administratif Kabupaten Kerinci. RAPI sendiri merupakan organisasi komunikasi radio yang memiliki tujuan utama untuk membangun jejaring komunikasi di masyarakat, terutama dalam situasi darurat atau bencana. Dalam penelitian ini, kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota RAPI dalam rangka menjalankan fungsi komunikasi, koordinasi, dan aksi sosial di wilayah Kabupaten Kerinci. Kegiatan tersebut meliputi latihan komunikasi regular, koordinasi tanggap bencana, aksi sosial kemasyarakatan, sosialisasi dan edukasi masyarakat, serta berbagai aktivitas lain yang melibatkan penggunaan radio sebagai media

komunikasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks penguatan karakter peduli sosial.

Dengan memahami ketiga komponen tersebut secara terpisah namun saling terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dapat menjadi sarana efektif dalam menguatkan karakter peduli sosial di kalangan anggota dan masyarakat. Penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan RAPI yang berpotensi menguatkan karakter peduli sosial, menganalisis proses penguatan karakter yang terjadi melalui kegiatan tersebut, dan mengembangkan model kegiatan yang efektif untuk penguatan karakter peduli sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis kegiatan RAPI, tetapi juga pada dimensi pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana dimensi tersebut dapat dioptimalkan untuk membentuk masyarakat yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan bencana alam di Kabupaten Kerinci.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penguatan

1. Pengertian Penguatan

Penguatan (reinforcement) merupakan konsep yang berasal dari teori behaviorisme dalam psikologi, yang pertama kali dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam perspektif pendidikan, penguatan diartikan sebagai respons positif yang diberikan terhadap perilaku tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi di masa mendatang. Penguatan dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, pengembangan karakter, maupun pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan juga dipahami sebagai proses sistematis untuk memperkuat nilai, sikap, atau perilaku yang sudah ada agar menjadi lebih kokoh dan terinternalisasi dalam diri individu atau kelompok (R. S. P. Fauziah et al., 2021).

Menurut perspektif sosial, penguatan tidak hanya terbatas pada pemberian hadiah atau pujian, tetapi juga mencakup berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk memperkuat perilaku positif dalam masyarakat. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa penguatan merupakan strategi untuk menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan perilaku positif dengan cara memberikan respons positif terhadap perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pengembangan karakter, penguatan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengkondisian lingkungan, dan integrasi nilai-nilai dalam berbagai aktivitas. Penguatan karakter pada hakikatnya adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian individu sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Soraya, 2020)

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, penguatan dipahami sebagai proses meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Penguatan dalam konteks ini mencakup penguatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan jejaring sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mandiri dan berdaya. Menurut Sumodiningrat, penguatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dari keadaan tidak berdaya menjadi berdaya, sehingga mampu mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Proses penguatan ini melibatkan berbagai pihak dan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat (Ismail et al., 2021)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat, mengembangkan, dan meningkatkan nilai, sikap, atau perilaku positif melalui berbagai strategi dan metode yang relevan, dengan tujuan agar nilai, sikap, atau perilaku tersebut menjadi bagian yang terinternalisasi dalam diri individu atau kelompok dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, penguatan dimaknai sebagai upaya terencana dan terstruktur untuk memperkuat karakter peduli sosial melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguatan

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi proses penguatan adalah motivasi individu. Motivasi menjadi penggerak utama bagi individu untuk terlibat dalam proses penguatan. Individu dengan motivasi tinggi akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses penguatan. Motivasi ini dapat bersumber dari kesadaran diri, kebutuhan akan pengakuan, atau keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat.

b. Faktor Kognitif

Kemampuan kognitif individu juga berpengaruh signifikan terhadap proses penguatan. Individu dengan kemampuan kognitif yang baik akan lebih mudah memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai yang ditanamkan. Faktor kognitif ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kapasitas pemrosesan informasi, dan kemampuan menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai yang ditanamkan. (Lestari & Mustika, 2021)

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial memegang peranan penting dalam proses penguatan. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan mempermudah proses penguatan, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses tersebut. Faktor lingkungan mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, komunitas, dan masyarakat secara umum. Pengaruh lingkungan ini sangat kuat terutama pada tahap awal proses penguatan.

d. Faktor Keteladanan

Keteladanan dari tokoh atau figur yang dihormati menjadi faktor penting dalam penguatan. Individu cenderung meniru perilaku orang yang dihormati atau dijadikan panutan. Keteladanan yang konsisten dari pemimpin, pendidik, atau tokoh masyarakat akan memperkuat proses internalisasi nilai yang ditanamkan.

e. Faktor Konsistensi

Konsistensi dalam proses penguatan sangat menentukan keberhasilan. Proses penguatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan lebih efektif dibandingkan dengan yang dilakukan secara sporadis. Konsistensi ini meliputi keselarasan antara nilai yang ditanamkan dengan praktik sehari-hari, serta keberlanjutan program penguatan.

f. Faktor Relevansi

Relevansi nilai yang ditanamkan dengan konteks dan kebutuhan individu atau masyarakat juga mempengaruhi efektivitas penguatan. Nilai-nilai yang dianggap relevan dan bermakna akan lebih mudah diterima dan

diinternalisasi. Oleh karena itu, proses penguatan perlu mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan kebutuhan spesifik dari kelompok sasaran.

g. Faktor Metode

Metode dan strategi yang digunakan dalam proses penguatan juga berpengaruh signifikan. Metode yang variatif, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif dari individu akan lebih efektif dibandingkan dengan metode yang monoton dan satu arah. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan karakteristik individu atau kelompok sasaran (H. U. Fauziah et al., 2021)

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan proses penguatan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, dalam merancang program penguatan, perlu mempertimbangkan berbagai faktor tersebut secara komprehensif untuk memastikan efektivitas program.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Juliani & Bastian, 2021). Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu (Irodati, 2022)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Poerwardaminta, 2018). Jadi bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu

yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut (Noviannya, 2020) mengutip pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Sari, 2021)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani (Fatimah et al., 2022). Jadi, pendidikan karakter merupakan landasan pendidikan yang diajarkan di sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap lingkungan.

Beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Ansori & Jaelani, 2022) adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam mendefinisikan karakter, secara garis besar tentu telah banyak pendapat para ahli yang bisa diambil sebagai rujukan. Menurut pada kamus besar bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan, menurut (Suntara, 2022) sebagaimana dikutip Majid, memilih mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan sebagaimana dalam firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)*

Berdasarkan dengan ayat tersebut bahwa tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an

juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits (Nasruddin & Erwati, 2019)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad, sebagai berikut:

Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَنْفَرَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga. (HR Ahmad No.20596)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada

Rasulallah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqirir

Berdasarkan dari tujuan tersebut bahwa pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.

C. Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAFI)

1. Sejarah

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) didirikan pada tahun 1980 melalui Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor SI 11/HK 501/Phb – 80, tentang Perizinan Penyelenggaraan Komunikasi Radio Antar Penduduk Indonesia. Sampai 1993, RAPI mempunyai logo bertuliskan KRAP (Komunikasi Radio Antar Penduduk), yang hanya diizinkan mengudara pada frekuensi 11 meter band yang mengadopsi suatu sistem komunikasi radio yang nama aslinya *citizen band* (CB) seperti diberlakukan di Amerika Serikat sejak 1958. Namun, setelah keluarnya SK Dirjen Postel Nomor 92 tahun 1994 tentang penyelenggaraan KRAP, RAPI diizinkan bekerja pada 2 meter band, dengan logo bertuliskan RAPI yang masih berlaku hingga sekarang. (Zakaria et al., 2024)

Di Indonesia, RAPI telah begitu memasyarakat, sehingga beberapa instansi secara resmi aktif ikut terjun di dalamnya, di antaranya kepolisian, SAR, pemadam kebakaran dan BNPB. Instansi-instansi ini selalu memonitor melalui jalur 9 yang disebut “jalur gawat darurat”, apabila tersiar berita yang sifatnya meminta bantuan, maka instansi yang bersangkutan siap membantunya (Zakaria et al., 2024)

Sekitar tahun 1975 merupakan awal tumbuhnya pemakaian KRAP untuk komunikasi yang bersifat hobi. Pemilik KRAP yang selalu saling berhubungan dengan sesama pengguna, akhirnya tumbuh rasa kebersamaan serta membentuk kelompok-kelompok sehaluan. Tumbuhnya pemakaian KRAP semula hanya terbatas di kota-kota besar saja, seperti Jakarta, Bandung, dan Medan. Namun, dalam beberapa tahun saja telah menyebar ke kota-kota kecil dan muncul beberapa kelompok yang belum secara resmi menjadi organisasi. Dapat dikatakan, pemakaian perangkat KRAP sampai akhir 1980 merupakan pelanggaran, karena belum ada satu aturan pun yang mengesahkannya (Zakaria et al., 2024)

Selain untuk komunikasi antarpenduduk, KRAP juga berguna untuk menunjang pelaksanaan pembangunan gedung-gedung semisal pemberi komando bagi para pekerja dan banyak dimanfaatkan untuk keperluan olahraga, dan sebagainya. Hanya beberapa Negara tertentu saja yang mengizinkan penggunaan KRAP. Seperti di Amerika Serikat, Indonesia juga memberlakukan frekuensi 26,965 MHz sampai 27,405 MHz. Frekuensi ini dibagi menjadi 40 aluran (channel). Alur 9 telah diatur untuk menyampaikan berita gawat darurat yang menyangkut keamanan negara, ketertiban umum, keselamatan jiwa dan harta benda. Sekalipun sama-sama menggunakan gelombang radio, KRAP berbeda dengan Radio Amatir. Masing-masing dibatasi dalam penggunaan gelombang radio yang telah dijatahkan dalam penggunaannya. (Zakaria et al., 2024)

Dalam rangka pelaksanaan keputusan Menteri Perhubungan Nomor SI,11/HK 501/Phb – 80, akhirnya didirikanlah suatu organisasi yaitu Organisasi Radio Antar Penduduk yang bertugas antara lain membantu pemerintah dalam pengawasan dan pembinaan terhadap para penyelenggara komunikasi Radio Antar Penduduk.

2. Terbentuknya RAPI

Untuk keperluan pembinaan, pengelolaan dan pengendalian organisasi tersebut kemudian ditetapkan susunan pengurus pusat organisasi tersebut. Oleh karena itu Direktur Jenderal Pos dan telekomunikasi pada tanggal 31 Oktober 1980 dengan suratnya Nomor 6356/OT.002/Ditfrek/80 menunjuk kelompok formatur, yaitu Soedarto, Eddie M Nalapraya, Soetikno Buchari, A. Protomo Bc. T.T, dan Lukman Arifin SH. yang bertugas menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari Organisasi KRAP di tingkat Pusat, menyusun Pengurus Pusat dari Organisasi KRAP. Setelah dilakukan musyawarah dan dengan berbagai pertimbangan, akhirnya terbentuklah susunan keanggotaan kepengurusan Pusat Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) yang mempunyai masa kerja selama dua tahun. Dengan berdirinya RAPI sebagai satu-satunya organisasi bagi para penyelenggara Komunikasi Radio Antar Penduduk, maka KRAP tidak berlaku lagi. RAPI disahkan melalui Keputusan Dirjen Postel No.125/Dirjen/1980. (Zakaria et al., 2024)

D. Karakter Peduli sosial

1. Pengertian Peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang yang menjadi ciri khas seseorang dalam berperilaku untuk selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Dayena et al., 2021). Nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan perbuatan baik dalam berperilaku yang selalu dipegang teguh seseorang untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian (Zakaria et al., 2024)

Karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter yang menekankan pada sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian

terhadap individu lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Menurut Ramdhani et al. (2019), karakter peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, yang terwujud dalam bentuk kepedulian terhadap kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Karakter ini mencerminkan rasa empati, solidaritas, dan keinginan untuk berbagi dengan sesama, serta melakukan tindakan nyata untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Dalam konteks pendidikan karakter, Hidayat dan Gunawan (2020) menjelaskan bahwa karakter peduli sosial merupakan sikap mental yang mendorong seseorang untuk memperhatikan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Karakter ini melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi sosial yang ada di sekitar, mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, dan berinisiatif untuk memberikan solusi atau bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peduli sosial juga mencakup sikap toleransi, gotong royong, dan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Lebih lanjut, menurut Wahyuni dan Arifin (2021), karakter peduli sosial dapat dipahami sebagai kepedulian seseorang yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara luas. Karakter ini tidak hanya berhenti pada perasaan simpati atau empati, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk aksi nyata seperti membantu orang yang kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjaga lingkungan, dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Karakter peduli sosial juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan komitmen untuk menjadi bagian dari solusi atas permasalahan yang ada di sekitar.

Karakter peduli sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu dan masyarakat yang harmonis. Menurut (Rahmawati & Dewi, 2020) karakter peduli sosial didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain

dan bertindak atas dasar empati dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan itu, (Viningisih & Listyaningsih, 2020) menekankan bahwa peduli sosial bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang tindakan konkret untuk membantu dan mendukung orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Arif et al., 2021) menunjukkan bahwa individu dengan karakter peduli sosial yang kuat cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Pembentukan karakter peduli sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. (Patria et al., 2021) berpendapat bahwa karakter peduli sosial terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor genetik, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Di sisi lain, (Cendanu & Bramasta, 2023) menekankan peran penting pendidikan dan pemodelan dalam mengembangkan karakter peduli sosial, terutama pada usia dini. Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Usiono et al., 2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial sejak remaja berkorelasi positif dengan tingkat kepedulian sosial pada usia dewasa.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa nilai karakter peduli sosial adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang dalam berperilaku yang selalu dipegang teguh oleh orang tersebut untuk selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Rasa peduli sosial itu dapat ditunjukkan dengan saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

2. Prinsip Dasar, Tujuan, dan Fungsi Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan pembentukannya. Prinsip utama karakter peduli sosial adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati ini menjadi dasar bagi tindakan peduli yang autentik. Di mana kepedulian sosial dipandang sebagai hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima perhatian. Inklusivitas, yang

menekankan bahwa kepedulian sosial harus mencakup semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi (Nuha et al., 2021)

Tujuan pengembangan karakter peduli sosial sangat beragam dan multidimensi (Prasetya et al., 2021). Tiga tujuan utama: pertama, membangun masyarakat yang kohesif dan harmonis; kedua, meningkatkan kesejahteraan kolektif; dan ketiga, mengembangkan individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab sosial. Dalam konteks global, tujuan karakter peduli sosial juga mencakup pembangunan perdamaian dan pemahaman lintas budaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Perwitasari et al., 2020) menunjukkan bahwa individu dengan karakter peduli sosial yang kuat memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi krisis dan perubahan sosial.

Fungsi karakter peduli sosial dalam masyarakat sangat signifikan dan beragam. Fungsi karakter peduli sosial sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Fungsi karakter peduli sosial dalam membangun modal sosial, yang penting bagi pembangunan ekonomi dan social (Nawir & K, 2020). Aspek lain yang tidak kalah penting adalah fungsi karakter peduli sosial dalam manajemen konflik dan resolusi masalah sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Suyanto dan Haryanto dalam studi mereka yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai. (Sani & Kadri, 2022)

3. Dasar Qur'an tentang Karakter Peduli sosial

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter peduli sosial. Salah satu ayat yang secara eksplisit membahas tentang kepedulian sosial adalah Surah Al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi

makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Ma'un: 1-7)

Analisis ayat ini dalam konteks karakter peduli sosial menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, ayat ini mengkritik sikap acuh tak acuh terhadap kesejahteraan orang lain, terutama kaum yang lemah seperti anak yatim dan orang miskin. Ayat ini menekankan bahwa kepedulian sosial adalah manifestasi konkret dari keimanan. Ayat ini mengintegrasikan ibadah ritual (shalat) dengan tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. (Asri, Nugrahani, 2018)

Hubungan antara ayat ini dengan karakter peduli sosial sangat erat. Ayat ini menjadi dasar bagi pengembangan empati dan solidaritas dalam masyarakat Islam. Lebih lanjut, ayat ini tidak hanya mendorong tindakan karitatif, tetapi juga menganjurkan perubahan struktural untuk mengatasi ketimpangan sosial. Pemahaman mendalam terhadap ayat ini berkorelasi positif dengan tingkat keterlibatan dalam kegiatan sosial di kalangan Muslim Indonesia. (Aisyah M. Ali, 2018)

4. Indikator Karakter Peduli social

Menurut (Zubaedi, 2018) indikator karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan dalam Komunikasi Darurat. dalam teori komunikasi organisasi, keterlibatan dalam komunikasi darurat melibatkan kemampuan organisasi untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan jelas dan efektif, terutama pada saat krisis. Dalam konteks ini, anggota RAPI diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan informasi yang diperlukan sampai kepada masyarakat terdampak dengan cepat dan akurat.
2. Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan. Dalam teori modal sosial menyatakan bahwa kolaborasi antar individu dan organisasi berperan penting dalam membangun kekuatan sosial

melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Kolaborasi yang baik dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah, dan bantuan kemanusiaan meningkatkan solidaritas masyarakat dan menciptakan hubungan timbal balik yang saling mendukung. RAPI, sebagai organisasi sosial, dapat memperkuat jejaring sosial melalui kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun masyarakat.

3. Responsivitas terhadap Bencana Masyarakat. Dalam kajian sistem tanggap darurat menjelaskan bahwa responsivitas terhadap bencana adalah pengukuran kemampuan individu atau organisasi untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap peristiwa yang mengancam keselamatan masyarakat. Untuk RAPI, hal ini mencakup kesigapan anggota dalam merespons kejadian bencana alam dan kondisi krisis lainnya, di mana kecepatan dan ketepatan informasi yang disampaikan sangat menentukan keberhasilan dalam penanggulangan bencana.
4. Kerjasama dan Gotong Royong. Dalam teori solidaritas sosial menyatakan bahwa kerjasama dan gotong royong merupakan elemen fundamental dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat. Kerjasama antar individu dan kelompok dalam menangani masalah sosial dan bencana mencerminkan integrasi sosial yang tinggi dan kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi kebaikan bersama. Dalam konteks RAPI, gotong royong mencakup upaya kolektif dalam menanggulangi bencana, berbagi sumber daya, dan mendukung kegiatan sosial yang memiliki dampak luas bagi masyarakat.

E. Penelitian yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan.

Pratiwi, Sinta Dewi. (2021). Pengembangan Karakter Peduli Sosial melalui Kegiatan Radio Komunikasi pada Komunitas RAPI Kota Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) mengkaji bagaimana komunitas RAPI di Kota Surakarta mengembangkan karakter peduli sosial melalui berbagai kegiatan radio komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan radio komunikasi yang diselenggarakan oleh RAPI Kota Surakarta telah berhasil mengembangkan karakter peduli sosial anggotanya melalui kegiatan tanggap bencana, bakti sosial, dan pelatihan komunikasi darurat bagi masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI dan penggunaan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya kolaborasi antara RAPI dengan berbagai elemen masyarakat dalam mengimplementasikan program-program sosial. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian Pratiwi dilakukan di Kota Surakarta yang merupakan daerah perkotaan dengan karakteristik masyarakat yang berbeda dengan Kabupaten Kerinci yang didominasi oleh wilayah pedesaan dan pegunungan. Selain itu, penelitian Pratiwi lebih berfokus pada pengembangan karakter anggota RAPI, sementara penelitian yang akan dilakukan memperluas fokus pada penguatan karakter peduli sosial anggota RAPI dan masyarakat Kabupaten Kerinci.

Hidayat, Ahmad Taufik & Nurhayati, Siti. (2023). Peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Timur. Hidayat dan Nurhayati (2023) melakukan penelitian tentang peran RAPI dalam membangun kesadaran sosial masyarakat pasca bencana gempa bumi di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian tersebut menguraikan bagaimana RAPI berperan dalam koordinasi bantuan, penyebaran informasi, dan pemberdayaan

masyarakat pasca bencana. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peran RAPI dalam konteks sosial kemasyarakatan dan penggunaan metode wawancara mendalam serta observasi dalam pengumpulan data. Kedua penelitian juga sama-sama menganalisis bagaimana aktivitas RAPI berkontribusi pada penguatan nilai-nilai sosial di masyarakat. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, dimana penelitian Hidayat dan Nurhayati secara khusus mengkaji peran RAPI dalam situasi pasca bencana, sementara penelitian yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas dengan melihat penguatan karakter peduli sosial melalui berbagai kegiatan RAPI dalam konteks normal maupun tanggap bencana. Selain itu, penelitian Hidayat dan Nurhayati lebih menekankan pada aspek kesadaran sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih komprehensif dengan melihat karakter peduli sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kurniawan, Dedi & Suparno. (2020). Tesis dengan judul Membangun Jejaring Komunikasi dan Ketahanan Sosial: Studi Kasus Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Provinsi Bengkulu. Kurniawan dan Suparno (2020) meneliti bagaimana RAPI Provinsi Bengkulu membangun jejaring komunikasi dan ketahanan sosial masyarakat. Penelitian ini menguraikan strategi RAPI dalam mengembangkan sistem komunikasi darurat dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dan fokus pada peran RAPI dalam konteks sosial kemasyarakatan. Kedua penelitian juga sama-sama memperhatikan aspek kolaborasi RAPI dengan berbagai elemen masyarakat dalam implementasi program. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Kurniawan dan Suparno lebih menekankan pada aspek jejaring komunikasi dan ketahanan sosial secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan secara spesifik berfokus pada penguatan karakter peduli sosial. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, dimana penelitian Kurniawan dan Suparno mencakup seluruh Provinsi Bengkulu, sementara penelitian yang akan dilakukan terbatas pada Kabupaten Kerinci. Selain itu,

penelitian Kurniawan dan Suparno menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif.

Ramadhan, Fajar & Nurbayti, Ayu. (2022). Tesis dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Kerelawanan melalui Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) dalam Tanggap Bencana di Kabupaten Garut. Ramadhan dan Nurbayti (2022) melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai kerelawanan melalui organisasi RAPI dalam konteks tanggap bencana di Kabupaten Garut. Penelitian ini menguraikan bagaimana nilai-nilai kerelawanan seperti keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian diimplementasikan dalam kegiatan tanggap bencana yang dilakukan oleh RAPI Kabupaten Garut. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada nilai-nilai sosial yang dikembangkan melalui kegiatan RAPI dan penggunaan pendekatan kualitatif dalam analisis data. Kedua penelitian juga sama-sama mengkaji bagaimana aktivitas organisasi radio komunikasi berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai positif di masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus nilai yang dikaji, dimana penelitian Ramadhan dan Nurbayti secara khusus mengkaji nilai-nilai kerelawanan dalam konteks tanggap bencana, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada karakter peduli sosial dalam konteks yang lebih luas. Perbedaan lainnya adalah pada metode pengumpulan data, dimana penelitian Ramadhan dan Nurbayti menggunakan focus group discussion sebagai metode utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, penelitian Ramadhan dan Nurbayti dilakukan di Kabupaten Garut yang memiliki karakteristik sosial budaya berbeda dengan Kabupaten Kerinci.

D. Kerangka Operasional

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman tentang pentingnya karakter peduli sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan potensi kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) sebagai sarana penguatan karakter tersebut. Karakter peduli sosial merupakan

sikap dan tindakan yang mencerminkan kepekaan terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain, kesiapsiagaan dalam memberikan bantuan, dan komitmen untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Pengembangan karakter peduli sosial menjadi penting terutama di era modern yang cenderung individualistis dan di wilayah dengan tantangan geografis seperti Kabupaten Kerinci.

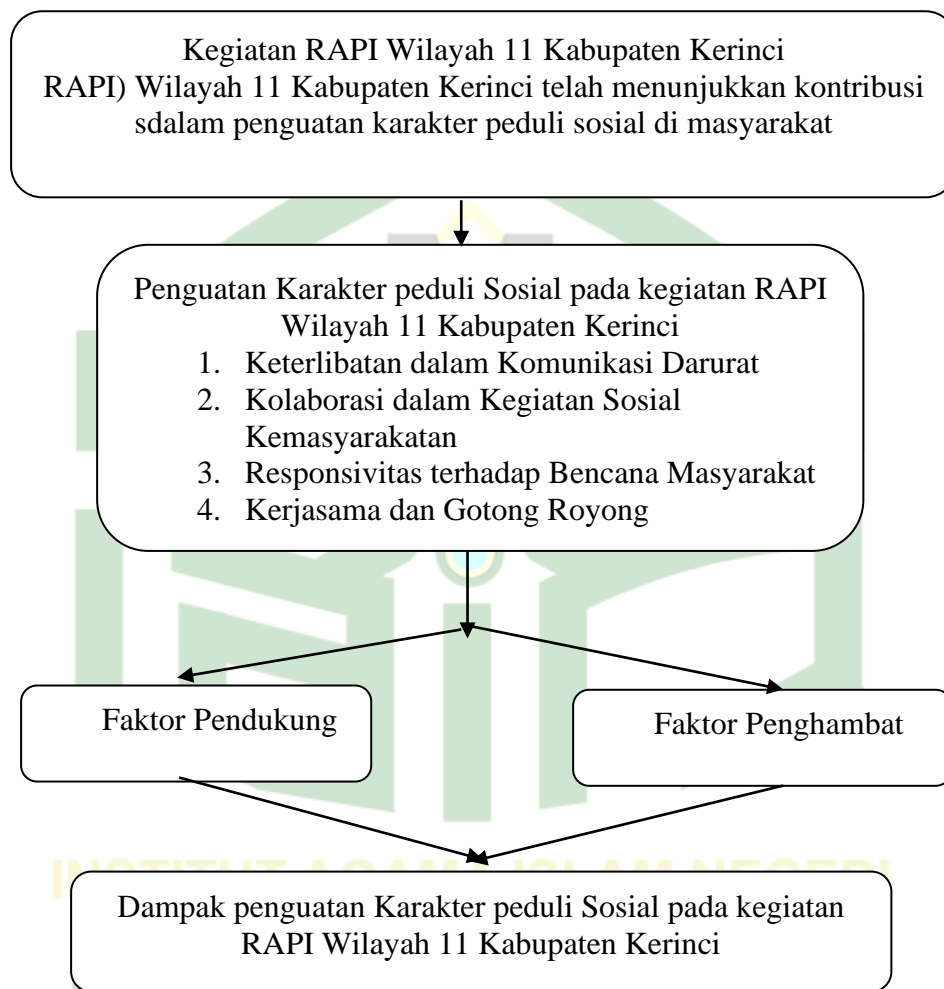
RAPI sebagai organisasi komunikasi radio memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peduli sosial karena karakteristik kegiatannya yang banyak bersentuhan dengan aspek-aspek kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan RAPI seperti koordinasi tanggap bencana, penyebaran informasi penting, dan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan dan memperkuat karakter peduli sosial, baik bagi anggota RAPI maupun masyarakat yang terlibat.

Proses penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dipahami sebagai proses yang melibatkan berbagai faktor dan tahapan. Faktor-faktor seperti motivasi, lingkungan, keteladanan, konsistensi, relevansi, dan metode berperan penting dalam menentukan efektivitas proses penguatan. Sementara itu, tahapan penguatan meliputi pengenalan nilai, pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan komunikasi darurat, simulasi tanggap bencana, bakti sosial, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga dalam aksi-aksi sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi anggota RAPI dan masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peduli sosial yang terinternalisasi.

Pengembangan model kegiatan RAPI yang efektif untuk penguatan karakter peduli sosial perlu mempertimbangkan konteks lokal Kabupaten Kerinci, termasuk kondisi geografis, sosial budaya, dan kebutuhan spesifik masyarakat. Model yang dikembangkan harus bersifat sistematis,

berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk anggota RAPI, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Operasional

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. (Elfrianto et al., 2022)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamiahnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah secara komprehensif berbagai aspek penguatan karakter peduli sosial yang terjadi melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, termasuk proses, dinamika, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap berbagai perspektif dari para partisipan penelitian, terutama anggota RAPI dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pengalaman mereka dalam kegiatan RAPI berkontribusi terhadap penguatan karakter peduli sosial. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi kegiatan RAPI di

Kabupaten Kerinci, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam konteks penelitian tentang penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memaparkan secara rinci bentuk-bentuk kegiatan RAPI yang berpotensi menguatkan karakter peduli sosial, proses penguatan karakter yang terjadi melalui kegiatan tersebut, serta model kegiatan yang efektif untuk penguatan karakter peduli sosial secara berkelanjutan.

Dengan pendekatan deskriptif, peneliti akan melakukan observasi mendalam terhadap kegiatan-kegiatan RAPI yang relevan dengan penguatan karakter peduli sosial, seperti kegiatan tanggap bencana, bakti sosial, dan koordinasi bantuan. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan anggota RAPI, penerima manfaat kegiatan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang bagaimana kegiatan RAPI berkontribusi pada penguatan karakter peduli sosial. Selain itu, peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti program kerja RAPI, laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya untuk memperkaya data penelitian.

Melalui kombinasi jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana organisasi kemasyarakatan seperti RAPI dapat berperan dalam penguatan karakter peduli sosial, serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk mengoptimalkan peran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga

memberikan manfaat praktis bagi RAPI dan masyarakat Kabupaten Kerinci dalam upaya penguatan karakter peduli sosial.

B. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan (Arioen et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, Peneliti menyakini penelitian dan apa yang diamati maka hal ini menjadi aspek validitas penelitian kualitatif.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. (Rukin, 2019)

Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No.	Informan Kunci	Informan Pendukung	Jumlah
1	Ketua RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci	-	1 orang
2	Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci	-	1 orang
3	Koordinator Bidang Tanggap Bencana RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci	-	1 orang
4	Koordinator Bidang Sosial Kemasyarakatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci	-	1 orang
5	-	Anggota aktif RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci	5 orang
6	-	Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	1 orang

		Kabupaten Kerinci	
8	-	Tokoh masyarakat di wilayah operasional RAPI	3 orang
9	-	Masyarakat penerima manfaat kegiatan RAPI	5 orang

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kerinci.

2. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu yang telah ditentukan yaitu bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024.

D. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/ utama yang berupa teks dari hasil wawancara (Sugiyono, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan: Ketua RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci mengenai kebijakan dan program organisasi Pengurus inti RAPI terkait implementasi program dan kegiatan, Anggota aktif RAPI tentang pengalaman mereka dalam kegiatan social, Tokoh masyarakat mengenai dampak program RAPI, Penerima manfaat program tentang pengalaman mereka Dan Pejabat pemerintah daerah terkait kebijakan pembangunan karakter. Hasil observasi langsung terhadap: Pelaksanaan kegiatan sosial RAPI Interaksi antar anggota RAPI, Proses pelaksanaan program penguatan karakter dan Kondisi dan suasana kegiatan RAPI

Dalam penelitian ini, data primer sangat penting karena memberikan informasi yang aktual dan relevan terkait praktik kepedulian sosial yang dilakukan oleh RAPI. Pengamatan dan wawancara langsung

dengan anggota memungkinkan peneliti untuk melihat respons nyata dari anggota dalam berbagai situasi sosial, serta bagaimana komunikasi dan koordinasi antaranggota dilakukan untuk mendukung kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, data primer menjadi dasar untuk menganalisis secara mendalam peran RAPI dalam memperkuat karakter peduli sosial.

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi. (Sugiyono, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, baik berupa literatur, dokumen tertulis, maupun rekaman aktivitas yang terkait dengan kegiatan RAPI. Sumber data sekunder ini mencakup dokumen internal RAPI seperti laporan kegiatan, arsip komunikasi radio, data keanggotaan, dan catatan aktivitas sosial yang telah dilakukan. Selain itu, data sekunder juga bisa diperoleh dari publikasi akademik, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tema kepedulian sosial, komunikasi radio, atau kegiatan sosial berbasis komunitas.

Data sekunder berfungsi sebagai pendukung bagi data primer yang telah diperoleh, serta memberikan konteks yang lebih luas mengenai peran komunikasi radio dalam penguatan karakter sosial di masyarakat. Melalui data sekunder, peneliti dapat memahami perkembangan kegiatan RAPI dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap masyarakat. Dokumen-dokumen internal, misalnya, memberikan bukti mengenai kontribusi RAPI dalam kegiatan sosial atau perannya dalam situasi darurat. Selain itu, literatur akademik yang relevan juga membantu peneliti memahami konsep-konsep teoretis yang mendukung analisis tentang penguatan karakter sosial dan kepedulian melalui organisasi seperti RAPI.

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder sangat membantu untuk melihat bagaimana kegiatan RAPI di Kabupaten Kerinci sejalan dengan konsep dan teori yang telah diteliti sebelumnya dalam bidang komunikasi komunitas dan pengembangan sosial. Data sekunder juga

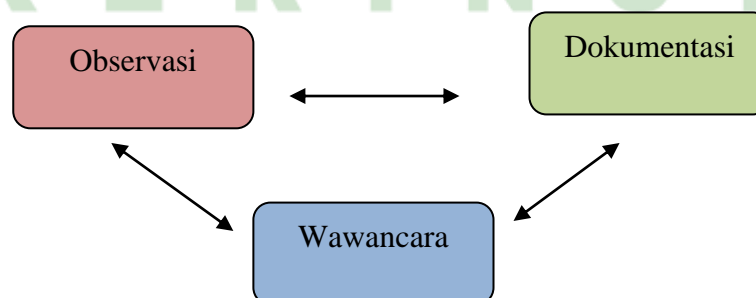
membantu membandingkan hasil penelitian ini dengan temuan-temuan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi keunikan atau kesesuaian dari kegiatan RAPI di Kerinci dalam konteks penguatan karakter sosial.

Kombinasi data primer dan data sekunder dalam penelitian ini memberikan sudut pandang yang menyeluruh mengenai penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI. Data primer menghadirkan informasi langsung dari lapangan yang konkret, sementara data sekunder menyediakan latar belakang teoritis dan bukti pendukung yang memperkaya analisis penelitian. Dengan memanfaatkan kedua jenis data ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peran RAPI dalam membentuk karakter peduli sosial di wilayah Kabupaten Kerinci.

E. Teknik Pengumpulan Data

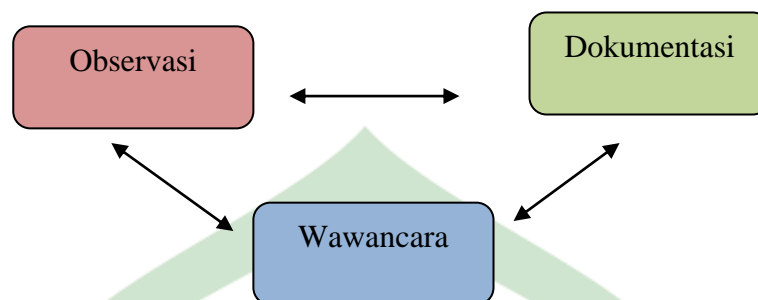
Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Ismayani, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *cross check* data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Gambaran triangulasi teknik dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain:



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Nashrullah et al., 2023)

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai kegiatan RAPI di wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Melalui teknik observasi, peneliti dapat melihat dan mengamati langsung interaksi antara anggota RAPI serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut. Observasi ini meliputi kegiatan rutin

seperti siaran radio, kegiatan sosial yang dilakukan dalam komunitas, serta respon para anggota dalam situasi darurat atau bencana alam. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati bagaimana komunikasi terjalin di antara anggota, bagaimana informasi disebarkan, dan sejauh mana kegiatan RAPI mendukung nilai-nilai kepedulian sosial, seperti solidaritas, empati, dan gotong-royong.

Teknik Observasi Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2024), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan dan memahami konteksnya secara mendalam.

Observasi akan difokuskan pada beberapa aspek berikut: Pelaksanaan program dan kegiatan RAPI yang berkaitan dengan penguatan karakter peduli social, Interaksi antara anggota RAPI dengan masyarakat dalam kegiatan social, Proses komunikasi dan koordinasi dalam penanganan situasi darurat atau bencana dan Implementasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam kegiatan sehari-hari organisasi

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Dalam melaksanakan interview, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian mempersilahkan kepada informan untuk memberikan jawaban secara obyektif. Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak

terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2019)

Wawancara merupakan teknik penting lainnya dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menggali informasi mendalam dari anggota RAPI dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan data yang bersifat subjektif namun mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan para anggota RAPI terhadap kegiatan sosial yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak, termasuk pengurus RAPI, anggota aktif, dan anggota masyarakat yang sering terlibat atau terbantu oleh kegiatan RAPI.

Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan para anggota terhadap nilai kepedulian sosial serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penguatan karakter peduli sosial di dalam organisasi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara akan difokuskan pada persepsi anggota mengenai nilai-nilai sosial yang diperoleh melalui kegiatan RAPI, pengalaman dalam membantu masyarakat, dan tanggapan mereka terhadap kegiatan sosial yang dilakukan organisasi. Selain itu, wawancara dengan tokoh masyarakat juga penting untuk melihat dampak langsung dari kegiatan RAPI terhadap masyarakat sekitar, serta bagaimana organisasi tersebut diterima dan diakui sebagai wadah yang mendukung kepedulian sosial.

Dalam pelaksanaannya, wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok, namun tetap terbuka terhadap jawaban-jawaban spontan yang mungkin muncul dari responden. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman pribadi mereka dengan bebas dan tidak terbatas pada daftar pertanyaan. Dengan wawancara semi-terstruktur, peneliti juga dapat mengklarifikasi atau memperdalam jawaban-jawaban yang diberikan responden, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Hasil dari wawancara ini

diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran RAPI dalam membentuk karakter peduli sosial di kalangan anggotanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, trans-internalisasikrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Alaslan, 2023). Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk arsip, foto, rekaman, dan dokumen tertulis terkait kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memberikan bukti fisik dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh organisasi ini. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa laporan kegiatan, foto kegiatan sosial, catatan komunikasi radio yang menunjukkan keterlibatan RAPI dalam situasi darurat, serta dokumen lain yang relevan yang memperlihatkan kontribusi RAPI terhadap masyarakat.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data historis mengenai kegiatan RAPI, seperti kegiatan-kegiatan bakti sosial yang telah dilaksanakan, kerja sama dengan organisasi lain, dan peran RAPI dalam mengatasi bencana di Kabupaten Kerinci. Data ini penting karena memberikan bukti konkret dan kronologis mengenai kegiatan organisasi, serta membantu peneliti untuk memahami sejauh mana peran RAPI dalam memperkuat karakter peduli sosial telah berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi untuk menguatkan hasil temuan dari observasi dan wawancara, sehingga memberikan validitas yang lebih tinggi terhadap data yang dikumpulkan.

Dalam pelaksanaan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen resmi yang terkait dengan kegiatan RAPI, serta melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut untuk menemukan keterkaitan dengan nilai peduli sosial yang ingin diperkuat dalam penelitian ini. Dokumentasi visual seperti foto dan video kegiatan

juga akan dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk kepedulian sosial yang tampak nyata dari anggota RAPI, seperti ketika mereka membantu masyarakat yang membutuhkan atau terlibat dalam acara-acara sosial. Melalui analisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memahami bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan RAPI sejalan dengan tujuan penelitian, yakni penguatan karakter peduli sosial di kalangan masyarakat.

Dokumentasi yang akan dikumpulkan meliputi: Dokumen Organisasi: Profil RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci Program kerja tahunan, Laporan kegiatan social, Data keanggotaan dan struktur organisasi Dokumentasi foto dan video kegiatan. Dokumen Pendukung: Data statistik dari instansi terkait Publikasi media tentang kegiatan RAPI, Hasil penelitian terdahulu

Ketiga teknik pengumpulan data ini akan digunakan secara terintegrasi untuk memastikan keabsahan data penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Raco (2024), triangulasi teknik pengumpulan data membantu peneliti dalam memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian. Proses pengumpulan data akan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Data yang terkumpul akan diorganisir dan dikategorisasi sesuai dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis selanjutnya. Melalui kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci berperan dalam penguatan karakter peduli sosial anggotanya dan masyarakat sekitar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami. Penelitian tentang Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci menggunakan tiga instrumen utama, yaitu lembar

observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Ketiga instrumen ini dirancang untuk saling melengkapi dalam pengumpulan data yang komprehensif guna menjawab rumusan masalah penelitian.

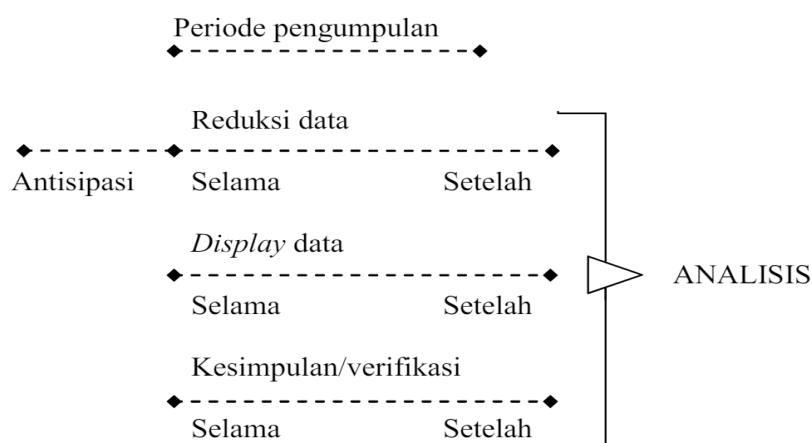
1. Lembar observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan sistematis bagi peneliti untuk mengamati secara langsung berbagai kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci yang berkaitan dengan penguatan karakter peduli sosial. Instrumen ini memuat aspek-aspek yang perlu diamati, seperti bentuk kegiatan yang dilaksanakan, interaksi antar anggota RAPI, interaksi antara anggota RAPI dengan masyarakat, nilai-nilai peduli sosial yang tercermin dalam kegiatan, serta kondisi lingkungan saat kegiatan berlangsung. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menangkap fenomena yang terjadi secara natural dan mendapatkan pemahaman kontekstual tentang bagaimana kegiatan RAPI berkontribusi pada penguatan karakter peduli sosial.
2. Lembar wawancara merupakan instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian. Instrumen ini dirancang secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam proses wawancara namun tetap terarah pada fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam lembar wawancara dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan, mencakup aspek bentuk kegiatan RAPI, proses penguatan karakter peduli sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kegiatan terhadap karakter peduli sosial. Wawancara mendalam dengan berbagai informan akan memberikan data kualitatif yang kaya tentang pengalaman, perspektif, dan nilai-nilai yang dihayati oleh mereka terkait penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI.
3. Lembar dokumentasi berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen yang dianalisis dapat berupa program kerja RAPI, laporan kegiatan, dokumentasi foto dan video

kegiatan, publikasi media tentang kegiatan RAPI, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penguatan karakter peduli sosial. Analisis dokumen ini penting untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Moleong, 2019).

Data yang terkumpul dari sumber yang relevan dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan penalaran dalam penyajiannya menggunakan metode analisa data berupa metode komparatif. Metode Komparatif yaitu suatu pola pikir perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil kesimpulan yang benar (Creswell, 2020).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (flow model)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatori sebelum melakukan reduksi data. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa langkah-

langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada (Creswell, 2020).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Creswell, 2020).

Dalam penelitian penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu data terkait bentuk-bentuk kegiatan RAPI, proses penguatan karakter peduli sosial, dan model kegiatan yang efektif. Proses ini melibatkan pembuatan rangkuman, pengkodean, pemilihan tema, dan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, membantu peneliti menyisihkan data yang tidak relevan dan fokus pada data yang benar-benar menjawab rumusan masalah.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. (Creswell, 2020)

Display data atau penyajian data dalam penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk mengorganisasikan data yang telah direduksi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang didukung dengan matriks, grafik, jaringan, dan bagan untuk memperjelas keterkaitan antar kategori data. Dalam konteks penelitian ini, display data disusun untuk menggambarkan pola hubungan antara berbagai kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dengan penguatan karakter peduli sosial, proses internalisasi nilai peduli sosial pada anggota dan masyarakat, serta komponen-komponen model kegiatan yang efektif. Penyajian data yang baik memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Creswell, 2020)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan tahap final dalam analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan penemuan data baru, namun menjadi lebih kredibel bila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan mencakup interpretasi tentang bentuk-bentuk kegiatan RAPI yang berkontribusi pada penguatan karakter peduli sosial,

bagaimana proses penguatan karakter tersebut terjadi, dan model kegiatan yang efektif untuk implementasi berkelanjutan. Kesimpulan yang ditarik tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti..

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Creswell, 2020). Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, triangulasi dilakukan dengan dua pendekatan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber diterapkan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian, seperti pengurus RAPI, anggota RAPI, masyarakat penerima manfaat, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat. Peneliti memeriksa konsistensi data yang diperoleh dari informan yang berbeda untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data menggunakan berbagai perspektif teoretis, seperti teori penguatan karakter, teori pembelajaran sosial, dan teori pemberdayaan masyarakat. Penerapan triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kredibel tentang fenomena yang diteliti.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali

ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru (Creswell, 2020).

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan tambahan dan wawancara dengan informan yang sebelumnya telah diwawancarai maupun informan baru. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperdalam hubungan dengan informan sehingga tercipta kepercayaan yang lebih kuat, yang pada gilirannya membuka peluang untuk mendapatkan informasi yang lebih terbuka dan jujur. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah diperoleh selama penelitian bersifat valid dan tidak mengalami perubahan. Dalam konteks penelitian RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai kegiatan RAPI dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga dapat melihat pola penguatan karakter peduli sosial secara lebih komprehensif.

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum (Creswell, 2020).

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelusuran data dan informasi secara teliti dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar akurat. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang dikumpulkan untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekurangan. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan ulang terhadap seluruh data secara cermat untuk meningkatkan pemahaman dan analisis. Dalam konteks penelitian tentang RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, kecermatan ditingkatkan dengan cara membuat catatan yang detail tentang aktivitas RAPI, proses penguatan

karakter peduli sosial, dan dampaknya terhadap anggota dan masyarakat, serta melakukan konfirmasi data kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di lapangan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci lahir dari semangat kebersamaan dan kebutuhan masyarakat akan sarana komunikasi yang cepat, efektif, dan menjangkau daerah-daerah terpencil. Pada masa awal perkembangannya, Kabupaten Kerinci yang didominasi oleh wilayah pegunungan dan perkampungan yang tersebar, menghadapi kendala komunikasi yang cukup signifikan. Dalam situasi darurat seperti bencana alam, kecelakaan, atau kegiatan sosial lainnya, masyarakat sangat membutuhkan media komunikasi yang dapat diandalkan di luar jaringan telepon konvensional.

Salah satu organisasi komunitas yang memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peduli sosial adalah Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI). RAPI didirikan pada tanggal 7 September 1980 di Jakarta dengan latar belakang kebutuhan masyarakat akan sarana komunikasi yang efektif, terutama dalam situasi darurat. RAPI awalnya dibentuk sebagai respons terhadap berbagai bencana alam yang sering melanda Indonesia, di mana sarana komunikasi konvensional seringkali tidak berfungsi optimal. Pembentukan RAPI juga dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya komunikasi radio sebagai alat untuk mempererat hubungan antar warga dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi darurat. Pada masa awal pendiriannya, RAPI mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia yang melihat potensi organisasi ini dalam mendukung upaya penanggulangan bencana dan pembangunan komunitas yang tangguh. (Zakaria et al., 2024)

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) sudah berdiri dan terbentuk sejak tahun 1990 di Kerinci Sungai Penuh dengan nama RAPI

Kerinci, pada tahun 2013-2014 RAPI daerah 05 Jambi mulai membentuk wilayah, maka Rapi Kerinci berubah menjadi Rapi wilayah 07 Sungai Penuh Kerinci, jauh sebelum terbentuknya pemekaran kabupaten Kerinci – Kota Sungai Penuh, dan membawahi Rapi lokal yaitu RAPI Lokal 1 Pungut pada tahun 2016, seiring dengan berjalannya waktu RAPI wilayah 11 Kerinci mulai terbentuk pada tanggal 30 /11/2019 yang ditandai dengan pengukuhan dan pelantikan pengurus periode 2019-2023 oleh ketua pengurus Daerah 05 RAPI Provinsi Jambi melalui surat keputusan dan saat ini Rapi wilayah 11 Kerinci telah melaksanakan muswil ke-2 Radio Antar Penduduk Indonesia tanggal 29 Oktober 2023 serta telah melaksanakan 4 kali peringatan hari lahir Rapi Wilayah 11 Kerinci. (Zakaria et al., 2024)

Organisasi Rapi wilayah 11 Kerinci dengan program kerja dan kegiatan yang dilakukan di tengah masyarakat Rapi semakin dikenal oleh masyarakat luas dan keanggotaannya pun bertambah dan dalam waktu yang relatif singkat Rapi wilayah 11 Kerinci dalam waktu empat tahun telah melantik dan mengukuhkan 12 pengurus lokal yang terbagi dalam beberapa kecamatan di kabupaten Kerinci dengan jumlah anggota dan simpatisan ± 2.000 orang. Kegiatan dan peran kerja anggota Rapi wilayah 11 mulai dari Rapi lokal 1 sampai lokal 12 ikut serta berperan dalam membantu pemerintah dan masyarakat dalam hal kebencanaan, penggalangan bagi warga dan masyarakat yang terdampak bencana serta memberikan bantuan komunikasi bagi warga yang tidak dapat dan sulit terjangkau telepon seluler seperti di daerah pemukiman serta memberikan bantuan mobil ambulance bagi warga yang membutuhkan. Organisasi Rapi dalam perkembangannya telah melakukan kerja sama dengan pemerintah penyiaran berita terutama dalam kebencanaan dan sosial seperti MoU dengan BAZARNAS, KEMENSOS, RRI. (Zakaria et al., 2024)

Menurut ADRT RAPI bahwa kegiatan utama RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci meliputi: a. RAPI Wilayah 11 secara rutin menyelenggarakan pelatihan teknis dan prosedural penggunaan radio komunikasi, termasuk aspek-aspek etika dan regulasi. b. Mengingat kondisi geografis Kabupaten Kerinci yang rawan bencana, RAPI Wilayah 11 sering mengadakan simulasi tanggap darurat untuk meningkatkan kesiapsiagaan anggota dan masyarakat. c. RAPI Wilayah 11 aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, seperti donor darah, pembersihan lingkungan, dan bantuan untuk masyarakat kurang mampu. d. RAPI Wilayah 11 berperan sebagai mitra pemerintah dalam mengembangkan dan memelihara sistem komunikasi darurat di Kabupaten Kerinci. Menurut keterangan tersebut bahwa keberadaan RAPI Wilayah 11 di Kabupaten Kerinci telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan sosial masyarakat, terutama dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana dan pengembangan solidaritas sosial. (Zakaria et al., 2024)

2. Tujuan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Tujuan utama RAPI dalam mendukung komunikasi dan solidaritas antar warga tercermin dalam visi dan misinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Umum RAPI Pusat dalam Laporan Tahunan RAPI, organisasi ini bertujuan untuk:

- a. Menyediakan jaringan komunikasi alternatif bagi masyarakat, terutama dalam situasi darurat: RAPI berkomitmen untuk membangun dan memelihara infrastruktur komunikasi radio yang dapat diandalkan, terutama ketika saluran komunikasi konvensional mengalami gangguan.
- b. Meningkatkan keterampilan komunikasi radio di kalangan masyarakat umum: Melalui berbagai program pelatihan dan

- sertifikasi, RAPI berupaya untuk meningkatkan jumlah operator radio amatir yang terampil di Indonesia
- c. Membangun solidaritas dan kepedulian sosial melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas: RAPI tidak hanya fokus pada aspek teknis komunikasi radio, tetapi juga pada pembangunan karakter dan nilai-nilai sosial di antara anggotanya
 - d. Mendukung pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana dan situasi darurat lainnya: RAPI berperan sebagai mitra pemerintah dalam menyediakan jaringan komunikasi darurat dan mobilisasi relawan saat terjadi bencana.
 - e. Mempromosikan penggunaan teknologi komunikasi radio untuk tujuan komunikasi radio untuk tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat: RAPI berupaya untuk mendemonstrasikan bahwa teknologi komunikasi radio dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung berbagai aspek pembangunan masyarakat.
 - f. Membangun jejaring nasional dan internasional di bidang komunikasi radio amatir: RAPI aktif menjalin kerjasama dengan organisasi serupa di tingkat nasional dan internasional untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman. (Zakaria et al., 2024)

Dalam perkembangannya, tujuan-tujuan ini telah memposisikan RAPI tidak hanya sebagai organisasi komunikasi radio, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter dan kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan RAPI telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berkolaborasi anggotanya. RAPI, sebagai organisasi kemasyarakatan yang fokus pada komunikasi radio, memiliki potensi besar dalam penguatan karakter bangsa, khususnya karakter peduli sosial. Keterlibatan dalam kegiatan RAPI dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berkolaborasi anggotanya.

3. Peran Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Peran RAPI dalam penguatan karakter peduli social dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Melalui pelatihan dan praktik komunikasi radio, anggota RAPI mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas, ringkas, dan efektif. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks komunikasi radio, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.
- b. Kegiatan-kegiatan RAPI, terutama yang berkaitan dengan tanggap darurat dan bantuan bencana, menanamkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas di antara anggotanya.
- c. RAPI menyediakan platform bagi anggotanya untuk membangun jaringan sosial yang luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan modal sosial dalam masyarakat.
- d. Melalui struktur organisasi dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan, RAPI memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen. Keterlibatan dalam kegiatan tanggap darurat dan penanggulangan bencana membantu membentuk karakter yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan. (Zakaria et al., 2024)

Perkembangan RAPI tidak terlepas dari peran pentingnya dalam berbagai situasi darurat dan bencana alam yang terjadi di Indonesia. Fungsi utama RAPI sebagai organisasi komunikasi radio meliputi penyediaan infrastruktur komunikasi radio yang dapat diaktifkan segera ketika saluran komunikasi konvensional mengalami gangguan. Ini terbukti sangat berharga dalam situasi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir kemudian RAPI menyelenggarakan program pelatihan reguler untuk meningkatkan jumlah dan kualitas operator radio amatir di Indonesia. Ini termasuk pelatihan teknis penggunaan peralatan

radio, prosedur komunikasi darurat, dan etika komunikasi radio. Sebagaimana dijelaskan oleh, fungsi-fungsi ini tidak hanya menjadikan RAPI sebagai organisasi komunikasi radio yang efektif, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif. Keberadaan RAPI telah terbukti memperkuat ketahanan sosial masyarakat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis. (Rizky, 2025)

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh RAPI memiliki potensi besar dalam membangun jejaring sosial dan meningkatkan kepedulian masyarakat. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan RAPI dapat meningkatkan modal sosial anggotanya, yang tercermin dari:

- a. Peningkatan rasa percaya antar anggota masyarakat dan kerjasama dalam berbagai kegiatan, anggota RAPI mengembangkan rasa saling percaya yang kuat. Ini tidak hanya terbatas pada sesama anggota RAPI, tetapi juga meluas ke masyarakat umum.
- b. Keanggotaan RAPI yang berasal dari berbagai latar belakang memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang luas dan beragam. Ini memperkaya pengalaman sosial anggota dan membuka peluang untuk kolaborasi lintas sektor.
- c. Anggota RAPI cenderung lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak hanya yang diorganisir oleh RAPI tetapi juga oleh organisasi lain.
- d. Melalui interaksi dan kegiatan bersama, RAPI membantu memperkuat norma-norma sosial positif seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.¹ Kesadaran ini mendorong sekelompok warga yang memiliki minat di bidang komunikasi radio untuk membentuk wadah yang terorganisir.

¹ Suryadi, A. (2018). Sejarah Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI): Dari hobi menjadi pengabdian. Penerbit Buku Kompas

Maka terbentuklah RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci sebagai bagian dari organisasi nasional RAPI yang memiliki legalitas dan struktur kepengurusan resmi. Sejak awal berdiri, RAPI Wilayah 11 aktif memberikan layanan komunikasi darurat, membantu pelaksanaan kegiatan sosial, dan menjalin kerja sama dengan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan sistem komunikasi radio dan mendukung upaya sosial kemasyarakatan di Kabupaten Kerinci. Aspek-aspek kegiatan RAPI meliputi komunikasi darurat, penanggulangan bencana, edukasi masyarakat, bakti sosial, dan koordinasi dengan instansi pemerintah. Dalam mewujudkan karakter masyarakat yang peduli sosial, Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun kesadaran, solidaritas, dan semangat kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini mencakup berbagai aspek mulai dari penanggulangan bencana hingga edukasi masyarakat dan kerjasama lintas sektor.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 27 November 2024 pada RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, teridentifikasi beberapa kegiatan utama yang berperan dalam upaya penguatan karakter peduli sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis komunikasi radio anggota RAPI, tetapi juga membangun kesadaran sosial, solidaritas, dan semangat kerelawanan di kalangan masyarakat luas. Bentuk bidang kegiatan rapi tersebut adalah sebagai berikut:

- e. Dalam bidang komunikasi darurat dan penanggulangan bencana, RAPI Wilayah 11 telah mengembangkan sistem komunikasi darurat terpadu yang beroperasi selama 24 jam dan mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Mereka juga membentuk posko tanggap darurat di titik-titik strategis

yang siap diaktifkan saat terjadi bencana. Selain itu, secara rutin dilakukan simulasi komunikasi darurat untuk meningkatkan kesiapan anggota dan efektivitas alat komunikasi. Semua itu didukung oleh penerapan protokol komunikasi yang terstruktur agar informasi dapat disampaikan secara cepat dan akurat dalam situasi darurat.

- f. Dalam upaya edukasi dan pelatihan masyarakat, RAPI menyelenggarakan berbagai pelatihan komunikasi radio yang bersifat praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Edukasi kesiapsiagaan bencana juga diberikan secara sistematis, termasuk pengenalan jenis-jenis bencana serta tindakan penyelamatan yang tepat. Selain itu, diselenggarakan pula workshop pertolongan pertama dan sosialisasi sistem peringatan dini untuk menumbuhkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.
- g. Kegiatan bakti sosial dan kemanusiaan, RAPI menunjukkan kepeduliannya terhadap kelompok rentan. Mereka rutin menggelar program donor darah bekerja sama dengan PMI, memberikan bantuan sembako dan kebutuhan pokok kepada masyarakat kurang mampu, serta melakukan aksi bersih-bersih lingkungan untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian alam. Tak hanya itu, mereka juga mengembangkan Pangan Darurat sebagai bentuk kesiapan logistik di saat krisis. Keempat, dalam hal koordinasi dan kerjasama institusional, RAPI membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), institusi kesehatan seperti Puskesmas dan PMI, serta pemerintah desa. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat daya jangkau dan efektivitas berbagai program sosial yang mereka inisiasi. Lebih lanjut, RAPI juga mengembangkan jaringan Sahabat RAPI di desa sebagai perpanjangan tangan organisasi dalam menjalankan berbagai misi sosial kemasyarakatan.

Melalui keempat bidang kegiatan tersebut, RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah membuktikan komitmennya dalam membentuk masyarakat yang tangguh, peduli, dan siap siaga terhadap berbagai tantangan sosial dan kebencanaan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat fungsi komunikasi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang dilandasi semangat

kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman yang luhur. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini:

1. Komunikasi Darurat dan Penanggulangan Bencana

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua DPPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Yulisno, S.Sos, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki peran yang sangat vital dalam komunikasi darurat, terutama saat terjadi bencana alam. Kami telah mengembangkan sistem komunikasi darurat yang mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Anggota RAPI selalu siap 24 jam untuk memberikan bantuan komunikasi saat terjadi bencana atau saat sarana komunikasi umum mengalami gangguan. Kami juga melakukan koordinasi rutin dengan BPBD Kabupaten Kerinci untuk memastikan kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan bencana." (Yulisno, S.Sos, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 27 November 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah membangun sistem komunikasi darurat yang komprehensif dan terintegrasi dengan sistem penanggulangan bencana daerah. Organisasi ini menjalankan fungsi vital sebagai penghubung komunikasi saat infrastruktur komunikasi konvensional mengalami gangguan. Kesiapsiagaan 24 jam yang ditunjukkan oleh anggota RAPI mencerminkan tingkat dedikasi yang tinggi dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Koordinasi yang terjalin dengan BPBD menunjukkan adanya integrasi yang baik antara RAPI dengan sistem penanggulangan bencana formal di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Andrizal, ST, mengungkapkan bahwa:

"Keberadaan RAPI Wilayah 11 sangat membantu kami di BPBD dalam menjalankan tugas penanggulangan bencana. Mereka menjadi mitra strategis kami dalam memastikan komunikasi tetap berjalan saat terjadi bencana. Selama ini, RAPI telah berkontribusi signifikan dalam berbagai operasi tanggap darurat di Kabupaten Kerinci, seperti saat banjir bandang di Kecamatan Siulak dan tanah longsor di Kecamatan Kayu Aro. Jaringan komunikasi RAPI sangat membantu dalam koordinasi evakuasi dan distribusi bantuan." (Andrizal, ST, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 28 November 2024, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa BPBD Kabupaten Kerinci mengakui peran strategis RAPI Wilayah 11 dalam sistem

penanggulangan bencana daerah. Kontribusi RAPI dalam operasi tanggap darurat telah terbukti efektif dalam membantu proses evakuasi dan distribusi bantuan. Pengakuan dari instansi pemerintah ini menunjukkan bahwa RAPI telah mampu memposisikan diri sebagai mitra yang kredibel dalam penanggulangan bencana. Keterlibatan RAPI dalam penanganan bencana spesifik seperti banjir bandang di Siulak dan tanah longsor di Kayu Aro mendemonstrasikan kemampuan operasional organisasi dalam situasi darurat yang nyata.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 November 2024, peneliti menemukan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki posko komunikasi darurat yang dilengkapi dengan peralatan radio komunikasi yang memadai. Posko ini beroperasi 24 jam dengan sistem shift anggota untuk memastikan komunikasi tetap berjalan. Terdapat peta wilayah Kabupaten Kerinci yang ditandai dengan titik-titik rawan bencana dan lokasi penempatan anggota RAPI. Peneliti juga mengamati bahwa RAPI Wilayah 11 memiliki protokol komunikasi darurat yang terstruktur dan dipahami dengan baik oleh anggotanya.

2. Edukasi dan Pelatihan Masyarakat

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua II RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Samsul Komala, mengungkapkan bahwa:

"Kami secara rutin melaksanakan program edukasi dan pelatihan untuk masyarakat tentang komunikasi darurat dan kesiapsiagaan bencana. Program ini tidak hanya ditujukan untuk anggota RAPI tetapi juga untuk masyarakat umum, terutama di daerah-daerah rawan bencana. Kami mengajarkan teknik komunikasi darurat sederhana, cara menggunakan radio komunikasi, dan protokol saat terjadi bencana. Tahun ini saja, kami telah melakukan pelatihan di 8 kecamatan dengan total peserta lebih dari 400 orang." (Samsul Komala, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 27 November 2024, Jam 13.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah mengembangkan program edukasi dan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam komunikasi darurat dan kesiapsiagaan bencana. Jangkauan program yang mencakup 8 kecamatan dengan 400 peserta menunjukkan skala yang cukup besar dan kemampuan organisasi dalam mengelola program pendidikan publik. Fokus

pada daerah rawan bencana menunjukkan pendekatan strategis dalam alokasi sumber daya. Program ini juga mencerminkan upaya RAPI untuk tidak hanya berperan saat terjadi bencana tetapi juga dalam upaya preventif melalui penguatan kapasitas masyarakat.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa program edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memang berjalan secara terstruktur dan rutin. Selama observasi di Balai Desa Siulak Mukai, terlihat kegiatan pelatihan komunikasi darurat yang diikuti oleh 32 warga dari berbagai latar belakang. Materi pelatihan disusun secara sistematis dengan pendekatan praktis, dimulai dari pengenalan dasar radio komunikasi hingga simulasi penggunaan dalam situasi darurat. Peserta terlihat antusias dan aktif berpartisipasi dalam praktik penggunaan radio, dengan instruktur dari RAPI yang sabar membimbing satu per satu. Dokumentasi kegiatan serupa di kecamatan lain tersimpan rapi dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis di sekretariat RAPI, menunjukkan konsistensi program ini di berbagai wilayah Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Dedi Andrizar, SE, M.Si, mengungkapkan bahwa:

"Program edukasi yang dilakukan RAPI sangat membantu tugas BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Mereka memiliki pendekatan yang praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. BPBD dan RAPI sering berkolaborasi dalam menyelenggarakan simulasi bencana di berbagai desa. Kontribusi RAPI dalam edukasi masyarakat ini sangat berharga karena keterbatasan personil BPBD untuk menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Kerinci." (Dedi Andrizar, SE, M.Si, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 28 November 2024, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa program edukasi RAPI telah mendapat pengakuan positif dari BPBD Kabupaten Kerinci. Pendekatan praktis yang diterapkan RAPI dalam program edukasi mereka terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat awam. Kolaborasi antara RAPI dan BPBD dalam penyelenggaraan simulasi bencana menunjukkan sinergi yang baik antara organisasi masyarakat dan institusi pemerintah. Kontribusi RAPI dalam menjangkau daerah-daerah yang

tidak dapat dijangkau oleh personil BPBD menunjukkan nilai tambah organisasi ini dalam sistem penanggulangan bencana daerah.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa kolaborasi antara RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dengan BPBD memang terjalin dengan baik. Terlihat adanya dokumen kerja sama resmi antara kedua institusi yang terpampang di kantor sekretariat RAPI. Selama observasi di kantor BPBD Kabupaten Kerinci, terdapat jadwal simulasi bencana gabungan untuk semester kedua tahun 2024 yang mencantumkan RAPI sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan di 6 desa rawan bencana. Modul pelatihan yang digunakan RAPI memiliki persetujuan dari BPBD, dengan beberapa bagian dikembangkan bersama oleh kedua institusi. Terlihat juga komunikasi aktif antara koordinator program RAPI dengan staf BPBD dalam merencanakan simulasi bencana mendatang di Desa Lempur Tengah yang dijadwalkan pada minggu pertama Desember 2024.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki modul pelatihan yang tersusun secara sistematis dan materi edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Terdapat dokumentasi foto dan video kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan di berbagai kecamatan. Peneliti juga mengamati sesi pelatihan yang sedang berlangsung di Desa Siulak Mukai, di mana anggota RAPI memberikan instruksi tentang penggunaan radio komunikasi sederhana kepada 30 peserta yang terdiri dari perangkat desa dan tokoh masyarakat.

3. Kegiatan Bakti Sosial dan Kemanusiaan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Edi Masrial, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Selain fokus pada komunikasi dan penanggulangan bencana, RAPI Wilayah 11 Kerinci juga aktif dalam berbagai kegiatan bakti sosial dan kemanusiaan. Kami secara rutin menyelenggarakan donor darah, bantuan untuk masyarakat kurang mampu, dan pembersihan lingkungan. Kegiatan bakti sosial ini menjadi media untuk memperkuat rasa kepedulian sosial, baik di antara anggota RAPI maupun masyarakat yang terlibat. Tahun ini, kami telah melaksanakan 6 kali kegiatan donor darah dengan total pendonor mencapai 350 orang." (Edi Masrial, S.PdI, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 27 November 2024, Jam 14.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki spektrum kegiatan yang luas, tidak hanya terbatas pada komunikasi darurat dan penanggulangan bencana tetapi juga mencakup bakti sosial dan kemanusiaan. Kegiatan donor darah yang dilakukan secara rutin dengan jumlah peserta yang signifikan menunjukkan kemampuan organisasi dalam memobilisasi partisipasi masyarakat. Pendekatan multi-dimensi ini memperkuat peran RAPI sebagai organisasi yang peduli terhadap berbagai aspek kesejahteraan masyarakat. Kegiatan bakti sosial ini juga berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial secara praktis.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Untuk mendukung kegiatan bakti sosial, kami mengalokasikan sekitar 30% dari anggaran organisasi. Sumber dana kami berasal dari iuran anggota, donasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Kami juga menerapkan manajemen keuangan yang transparan untuk memastikan efektivitas penggunaan dana. Tantangan yang kami hadapi adalah keterbatasan dana untuk menjangkau lebih banyak masyarakat yang membutuhkan, terutama di daerah-daerah terpencil di Kabupaten Kerinci." (En Eferil, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 27 November 2024, Jam 16.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki komitmen finansial yang signifikan untuk kegiatan bakti sosial, dengan alokasi mencapai 30% dari total anggaran organisasi. Penerapan manajemen keuangan yang transparan menunjukkan adanya tata kelola yang baik dalam organisasi. Diversifikasi sumber pendanaan dari iuran anggota, donasi, dan bantuan eksternal mencerminkan upaya organisasi untuk memastikan keberlanjutan program. Tantangan keterbatasan dana untuk menjangkau daerah terpencil menunjukkan adanya kesadaran organisasi terhadap kebutuhan untuk terus mengembangkan jangkauan layanan mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 November 2024, peneliti menemukan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci sedang mempersiapkan kegiatan bakti sosial berupa pembagian sembako untuk masyarakat terdampak banjir di Kecamatan Gunung Raya. Terlihat sekitar 20 anggota RAPI yang sedang

mengemas paket bantuan yang berisi beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan pokok lainnya. Peneliti juga mengamati adanya dokumentasi kegiatan bakti sosial sebelumnya yang dipajang di kantor RAPI, termasuk kegiatan donor darah dan pembersihan lingkungan di berbagai lokasi di Kabupaten Kerinci.

4. Koordinasi dan Kerjasama Institusional

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anggota Aktif RAPI Bapak Arahman Daya, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Wilayah 11 Kerinci memiliki jaringan kerjasama yang kuat dengan berbagai institusi, seperti BPBD, Puskesmas, PMI, dan pemerintah desa. Kerjasama ini sangat penting untuk memaksimalkan dampak dari program-program kami. Sebagai contoh, kami berkoordinasi dengan Puskesmas untuk kegiatan donor darah, dengan BPBD untuk pelatihan tanggap bencana, dan dengan pemerintah desa untuk mengidentifikasi masyarakat yang membutuhkan bantuan. Tantangannya adalah mengkoordinasikan jadwal dan sumber daya di antara berbagai institusi ini." (Arahman Daya, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 29 November 2024, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah membangun jaringan kerjasama institusional yang luas dan beragam. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan RAPI untuk memaksimalkan dampak programnya dengan memanfaatkan sumber daya dan keahlian dari berbagai institusi. Kolaborasi dengan institusi kesehatan, penanggulangan bencana, dan pemerintah lokal menunjukkan pendekatan holistik dalam mengimplementasikan program. Tantangan koordinasi jadwal dan sumber daya antar-institusi mengindikasikan kompleksitas dalam mengelola kerjasama multi-pihak, namun juga menunjukkan skala aktivitas yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam upaya penguatan karakter peduli sosial, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini telah mengembangkan pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kepedulian sosial. Kegiatan RAPI tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi radio tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter peduli sosial masyarakat Kabupaten Kerinci.

Maka tahapan Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam Upaya Penguatan Karakter Peduli Sosial

- a. Komunikasi Darurat dan Penanggulangan Bencana. Pembangunan Sistem Komunikasi Darurat Terpadu Pengembangan jaringan komunikasi radio yang beroperasi 24 jam dan mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci dengan penempatan anggota RAPI di titik-titik strategis. Pembentukan Posko Tanggap Darurat Pendirian posko di lokasi-lokasi strategis yang siap diaktifkan segera saat terjadi bencana, dilengkapi dengan peralatan komunikasi dan kebutuhan logistik dasar. Simulasi Komunikasi Darurat Pelaksanaan latihan berkala untuk menguji kesiapan alat komunikasi dan kemampuan anggota RAPI dalam menangani situasi darurat melalui skenario-skenario bencana tertentu. Penerapan Protokol Komunikasi Terstruktur Penggunaan sistem komunikasi dengan protokol yang jelas untuk memastikan informasi dapat disampaikan secara cepat dan akurat saat situasi darurat. Pemetaan Daerah Rawan Bencana Identifikasi dan dokumentasi lokasi-lokasi rawan bencana di Kabupaten Kerinci sebagai dasar untuk penempatan anggota dan perencanaan tanggap darurat.
- b. Edukasi dan Pelatihan Masyarakat. Pelatihan Komunikasi Radio untuk Masyarakat Penyelenggaraan pelatihan praktis tentang penggunaan radio komunikasi dasar bagi masyarakat umum, terutama di daerah-daerah rawan bencana. Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Penyampaian materi tentang jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di Kabupaten Kerinci, cara mengidentifikasi tanda-tanda awal, dan tindakan penyelamatan yang tepat. Sosialisasi Sistem Peringatan Dini Pengenalan sistem peringatan dini bencana kepada masyarakat, termasuk cara menginterpretasikan sinyal-sinyal peringatan dan langkah-langkah yang harus diambil setelahnya.
- c. Bakti Sosial dan Kemanusiaan. Distribusi Bantuan untuk Masyarakat Kurang Mampu Pengumpulan dan penyaluran sembako dan kebutuhan pokok kepada masyarakat kurang mampu, terutama pada momen-momen tertentu seperti hari besar keagamaan. Aksi Bersih-Bersih Lingkungan Pelaksanaan kegiatan membersihkan lingkungan bersama masyarakat untuk meningkatkan

kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian alam. Pengembangan Program Pangan Darurat Penyiapan dan pengelolaan cadangan pangan yang dapat digunakan saat terjadi situasi darurat atau bencana di wilayah Kabupaten Kerinci.

- d. Koordinasi dan Kerjasama Institusional. Membangun Kemitraan dengan BPBD Pengembangan hubungan kerja formal dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah melalui penandatanganan nota kesepahaman dan penyusunan program kerja bersama. Koordinasi dengan Institusi Kesehatan Penguatan kerjasama dengan Puskesmas dan PMI untuk mengintegrasikan aspek kesehatan dalam program tanggap darurat dan bantuan kemanusiaan. Kerjasama dengan Pemerintah Desa Pembangunan jaringan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan mengoptimalkan distribusi bantuan. Pengembangan Jaringan Sahabat RAPI Pembentukan kelompok-kelompok relawan di tingkat desa yang menjadi perpanjangan tangan RAPI dalam menjalankan misi sosial kemasyarakatan di wilayah masing-masing.

Secara keseluruhan, kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam upaya penguatan karakter peduli sosial telah menunjukkan dampak yang positif. Organisasi ini tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan komunikasi darurat tetapi juga sebagai katalisator dalam mengembangkan kepedulian sosial masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, RAPI telah berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial masyarakat Kabupaten Kerinci. Untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan, RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci perlu mengembangkan strategi yang lebih terstruktur dalam pengembangan program, penggalangan dana, dan sistem evaluasi dampak.

2. Dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sosial. Aspek-aspek karakter peduli sosial meliputi kepekaan dan empati terhadap kesulitan orang lain, kemampuan bekerjasama dan bergotong royong, tanggung jawab dan inisiatif

sosial, serta kesiapsiagaan dan komunikasi sosial dalam situasi darurat. Pengembangan karakter peduli sosial membutuhkan proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan masyarakat. Dalam konteks kebencanaan, karakter peduli sosial berperan penting dalam membangun ketahanan masyarakat dan meningkatkan kapasitas kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

a. Keterlibatan dalam Komunikasi Darurat

Keterlibatan dalam komunikasi darurat merupakan kemampuan dan kesediaan anggota RAPI untuk memberikan layanan komunikasi saat terjadi bencana atau situasi krisis di masyarakat. Dimensi ini mencakup keterampilan menyampaikan informasi penting kepada masyarakat terdampak, membuat jaringan komunikasi alternatif saat infrastruktur umum terganggu, dan memfasilitasi koordinasi antar pihak dalam penanganan darurat. Keterlibatan ini menjadi kunci dalam memastikan informasi yang akurat dan tepat waktu dapat tersebar dengan baik ke seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Yulisno, S.Sos, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Wilayah 11 Kerinci telah membangun sistem komunikasi darurat yang beroperasi 24 jam penuh, terutama saat terjadi bencana. Kami memiliki jaringan radio yang menjangkau hampir seluruh wilayah Kerinci, bahkan di daerah yang sulit dijangkau telepon. Saat banjir di Siulak bulan lalu, sistem komunikasi kami berhasil menginformasikan kenaikan air kepada warga sehingga mereka bisa mengungsi lebih awal." (Yulisno, S.Sos, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 18 November 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah mengembangkan infrastruktur komunikasi darurat yang efektif dan berperan penting dalam sistem peringatan dini bencana di Kabupaten Kerinci. Keberadaan sistem komunikasi yang beroperasi 24 jam menunjukkan komitmen organisasi dalam menyediakan layanan vital bagi masyarakat. Kemampuan menjangkau daerah terpencil yang tidak terjangkau telepon seluler menjadi nilai tambah yang signifikan, terutama dalam konteks geografis Kerinci yang berbukit dan memiliki banyak titik blank spot sinyal seluler. Keberhasilan

sistem ini dalam kejadian banjir di Siulak menunjukkan dampak nyata yang dapat menyelamatkan nyawa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Samsul Komala, mengungkapkan bahwa:

"Anggota RAPI sekarang bukan hanya bisa berkomunikasi lewat radio, tapi juga sudah dilatih cara menyampaikan informasi yang jelas dan tidak membuat panik masyarakat. Kami punya prosedur tetap untuk komunikasi saat bencana, mulai dari pemantauan awal, peringatan, hingga koordinasi evakuasi. Keberhasilan terbesar kami adalah membuat jaringan komunikasi yang tetap berfungsi saat listrik padam dan tower telepon terganggu." (Samsul Komala, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 21 November 2024, Jam 14.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci tidak hanya fokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas anggota dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat. Adanya prosedur tetap untuk komunikasi darurat menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan profesional dalam penanganan bencana. Kemampuan untuk mempertahankan jaringan komunikasi saat infrastruktur umum terganggu menjadi nilai strategis RAPI dalam sistem tanggap darurat daerah. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi telah berhasil membangun ketahanan dalam sistem komunikasinya, yang merupakan aspek krusial dalam penanganan bencana.

b. Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan partisipasi aktif anggota RAPI dalam berbagai aktivitas sosial seperti bakti sosial, donor darah, atau bantuan kemanusiaan lainnya yang dilakukan bersama dengan berbagai pihak di masyarakat. Dimensi ini mencerminkan kemampuan RAPI untuk bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial. Melalui kolaborasi ini, RAPI tidak hanya berperan sebagai organisasi komunikasi tetapi juga sebagai penggerak kegiatan sosial yang memberi manfaat langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Edi Masrial, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Kerinci rutin mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak. Tahun ini kami sudah melaksanakan dua kali donor darah besar dengan PMI dan Puskesmas, yang berhasil mengumpulkan 150 kantong darah. Kami juga menjalin kerjasama dengan pemerintah desa untuk program bersih-bersih sungai dan penanaman pohon di daerah rawan longsor. Yang membuat kami bangga, masyarakat sekarang sudah mulai mengajak RAPI untuk terlibat dalam kegiatan sosial mereka." (Edi Masrial, S.Pd.I, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 26 November 2024, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah berhasil membangun jaringan kolaborasi yang luas dengan berbagai pihak dalam melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Program donor darah yang berhasil mengumpulkan 150 kantong darah menunjukkan dampak nyata dari kegiatan ini bagi pelayanan kesehatan di Kabupaten Kerinci. Kerjasama dengan pemerintah desa dalam program lingkungan mencerminkan kepedulian terhadap masalah ekologi yang berkaitan erat dengan kebencanaan di wilayah tersebut. Fakta bahwa masyarakat mulai mengajak RAPI dalam kegiatan sosial mereka menunjukkan pengakuan dan kepercayaan publik terhadap peran organisasi ini.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Anggaran untuk kegiatan sosial RAPI Kerinci terus meningkat setiap tahun, sekarang sudah mencapai 40% dari total anggaran kami. Kami tidak hanya mengandalkan iuran anggota, tapi juga mendapat dukungan dari pengusaha lokal dan bantuan hibah dari pemerintah daerah. Dana ini kami gunakan untuk berbagai program, seperti bantuan sembako untuk masyarakat kurang mampu, pengobatan gratis di desa terpencil, dan pemberian peralatan sekolah untuk anak-anak dari keluarga terdampak bencana." (En Eferil, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 29 November 2024, Jam 13.20 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terdapat komitmen finansial yang kuat dari RAPI Wilayah 11 Kerinci dalam mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan. Alokasi 40% dari total anggaran untuk kegiatan sosial menunjukkan prioritas yang tinggi terhadap aspek ini. Kemampuan organisasi untuk menggalang dukungan finansial dari berbagai pihak, termasuk pengusaha lokal dan pemerintah daerah, mencerminkan kepercayaan publik

terhadap kredibilitas RAPI. Program bantuan yang beragam, mulai dari sembako hingga peralatan sekolah, menunjukkan pendekatan komprehensif dalam menanggapi berbagai kebutuhan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti masyarakat kurang mampu dan keluarga terdampak bencana.

c. Responsivitas terhadap Bencana Masyarakat

Responsivitas terhadap bencana masyarakat merupakan kecepatan dan ketepatan anggota RAPI dalam merespon situasi darurat atau bencana alam yang sering terjadi di wilayah Kabupaten Kerinci. Dimensi ini mencakup kemampuan untuk segera mendeteksi potensi bencana, menyebarkan informasi peringatan dini, memobilisasi sumber daya untuk bantuan darurat, dan berkoordinasi dengan berbagai pihak dalam penanganan bencana. Responsivitas yang tinggi sangat penting mengingat karakteristik geografis Kabupaten Kerinci yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Edi Masrial, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Kerinci telah membentuk tim siaga bencana yang bertugas 24 jam secara bergiliran. Kami memiliki protokol tanggap darurat yang jelas, sehingga ketika ada laporan potensi bencana, tim bisa langsung bergerak dalam waktu kurang dari 30 menit. Saat longsor di Siulak Mukai bulan lalu, tim RAPI adalah yang pertama tiba di lokasi dan langsung membantu evakuasi sebelum tim SAR resmi datang. Kami juga langsung membuat posko komunikasi darurat yang membantu koordinasi bantuan." (Edi Masrial, S.Pd.I, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Desember 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah mengembangkan sistem tanggap darurat yang terstruktur dan responsif. Keberadaan tim siaga bencana yang beroperasi 24 jam menunjukkan komitmen organisasi terhadap kesiapsiagaan bencana. Kemampuan untuk memobilisasi tim dalam waktu kurang dari 30 menit mencerminkan tingkat responsivitas yang tinggi, yang sangat penting dalam situasi darurat di mana waktu menjadi faktor krusial. Kehadiran tim RAPI sebagai pihak pertama yang tiba di lokasi longsor di Siulak Mukai menunjukkan peran penting organisasi ini

sebagai "first responder" dalam sistem penanggulangan bencana di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Kami sudah menyiapkan dana darurat khusus untuk penanganan bencana yang bisa dicairkan tanpa prosedur panjang. Selain itu, RAPI juga menyiapkan peralatan standar tanggap bencana di beberapa titik strategis di Kabupaten Kerinci, seperti tenda darurat, peralatan evakuasi, dan peralatan komunikasi cadangan. Kami juga bekerja sama dengan toko-toko sembako agar bisa mendapatkan pasokan cepat saat dibutuhkan untuk pengungsi. Sistem ini terbukti efektif saat banjir bulan lalu, di mana kami bisa menyediakan bantuan dasar dalam waktu 2 jam setelah kejadian." (En Eferil, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 7 Desember 2024, Jam 15.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah membangun sistem pendukung logistik yang efektif untuk meningkatkan responsivitas terhadap bencana. Keberadaan dana darurat yang dapat dicairkan dengan cepat memberikan fleksibilitas dalam merespon situasi mendesak. Penyebaran peralatan standar tanggap bencana di berbagai titik strategis menunjukkan pendekatan yang terdesentralisasi, memungkinkan akses cepat ke peralatan vital saat dibutuhkan. Kerjasama dengan toko sembako menunjukkan pemikiran strategis dalam memastikan pasokan barang kebutuhan dasar dapat segera tersedia bagi pengungsi. Kemampuan untuk menyediakan bantuan dasar dalam waktu 2 jam setelah kejadian banjir membuktikan efektivitas sistem yang telah dibangun.

d. Kerjasama dan Gotong Royong

Kerjasama dan gotong royong merupakan kemampuan bekerjasama dan saling membantu dalam mengatasi masalah bencana di masyarakat. Dimensi ini mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia yang direvitalisasi melalui kegiatan RAPI. Gotong royong tidak hanya menjadi metode penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Dalam konteks kebencanaan, kerjasama dan gotong royong menjadi modal sosial yang penting dalam membangun ketahanan masyarakat menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Andrizal, ST, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Kerinci telah menjadi mitra utama BPBD dalam mengoordinasikan kegiatan gotong royong pascabencana. Mereka berhasil menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan puing-puing setelah banjir dan longsor. Yang membuat kami terkesan, RAPI tidak hanya mengandalkan anggotanya, tapi juga mampu mengajak kelompok pemuda, ibu-ibu PKK, dan berbagai komunitas untuk terlibat. Sistem pembagian tugas yang mereka terapkan membuat proses pemulihan pascabencana berjalan lebih cepat dan terorganisir." (Andrizal, ST, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengorganisir kegiatan gotong royong, terutama dalam konteks penanganan pascabencana. Pengakuan dari BPBD sebagai mitra utama menunjukkan peran strategis RAPI dalam sistem penanggulangan bencana di Kabupaten Kerinci. Kemampuan untuk memobilisasi berbagai elemen masyarakat, tidak hanya anggota RAPI, mencerminkan kapasitas organisasi dalam membangun jaringan sosial yang luas. Sistem pembagian tugas yang efektif menunjukkan pendekatan manajemen yang baik dalam mengkoordinasikan kegiatan gotong royong, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Dedi Andrizal, SE, M.Si, mengungkapkan bahwa:

"Sejak bekerjasama dengan RAPI, kami melihat peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat pada kegiatan mitigasi bencana. RAPI berhasil mengubah pendekatan dari sekadar memberikan bantuan menjadi mendorong masyarakat untuk saling membantu. Mereka membuat program 'Desa Tangguh Bencana' yang melatih warga untuk mandiri dalam tahap awal penanganan bencana. Hasilnya, masyarakat tidak lagi hanya menunggu bantuan pemerintah, tapi sudah bisa bergerak sendiri dengan prinsip gotong royong." (Dedi Andrizal, SE, M.Si, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 5 Desember 2024, Jam 13.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah membawa perubahan paradigma dalam pendekatan penanggulangan bencana di Kabupaten Kerinci, dari yang bersifat responsif menjadi lebih preventif dan partisipatif. Program 'Desa Tangguh Bencana'

menunjukkan upaya sistematis untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana. Perubahan sikap masyarakat yang tidak lagi hanya mengandalkan bantuan pemerintah mencerminkan keberhasilan dalam membangun kesadaran dan kapasitas lokal. Penerapan prinsip gotong royong dalam penanganan bencana menjadi modal sosial yang penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Anggota Aktif RAPI Bapak Arahman Daya, mengungkapkan bahwa:

"Kami di RAPI selalu menekankan bahwa komunikasi radio bukan hanya hobi, tapi alat untuk membangun kerjasama masyarakat. Setiap bulan kami mengadakan kegiatan gotong royong bergantian di desa-desa, mulai dari membersihkan saluran air, memperbaiki jalan rusak, hingga membangun pos pengamatan bencana sederhana. Yang menarik, sekarang banyak warga yang tidak tergabung dalam RAPI ikut berpartisipasi. Bahkan beberapa desa sudah membentuk kelompok siaga bencana sendiri yang terus berkoordinasi dengan kami." (Arahman Daya, Wawancara, Hari Minggu, Tanggal 8 Desember 2024, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kerinci telah berhasil memperluas makna dan fungsi komunikasi radio menjadi alat untuk membangun kerjasama masyarakat. Kegiatan gotong royong rutin yang diadakan di berbagai desa menunjukkan komitmen organisasi dalam mempraktikkan nilai-nilai kerjasama secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat non-anggota RAPI dalam kegiatan tersebut mencerminkan keberhasilan dalam membangun citra positif dan kepercayaan publik. Pembentukan kelompok siaga bencana di tingkat desa menunjukkan dampak jangka panjang dari inisiatif RAPI dalam membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam beberapa aspek. Sistem komunikasi darurat yang beroperasi 24 jam telah berhasil membentuk jaringan peringatan dini yang efektif, terbukti dengan minimnya korban jiwa dalam beberapa kejadian bencana terakhir di Kabupaten Kerinci. Kemampuan RAPI dalam membangun kolaborasi dengan

berbagai pihak juga telah memperluas jangkauan program sosial, seperti terlihat dalam kegiatan donor darah yang berhasil mengumpulkan 150 kantong darah dan program lingkungan yang melibatkan pemerintah desa.

Meski demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan dampak penguatan karakter peduli sosial. Pertama, jangkauan geografis program RAPI masih terbatas, terutama di wilayah terpencil Kabupaten Kerinci. Kondisi geografis yang berbukit dan infrastruktur yang terbatas masih menjadi kendala dalam mengembangkan jaringan komunikasi yang merata. Kedua, meskipun telah ada sistem pendanaan darurat, keberlanjutan finansial program-program sosial RAPI masih bergantung pada dukungan eksternal yang tidak selalu dapat diprediksi. Aspek yang telah berjalan maksimal adalah responsivitas terhadap bencana, di mana RAPI telah membentuk tim siaga yang dapat bergerak cepat dalam waktu kurang dari 30 menit dan menyiapkan peralatan di titik-titik strategis. Sistem gotong royong juga telah berhasil direvitalisasi dengan baik, terbukti dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana dan terbentuknya kelompok-kelompok siaga bencana di tingkat desa.

Secara keseluruhan, kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah membawa dampak positif dalam penguatan karakter peduli sosial di masyarakat. Perubahan paradigma dari pendekatan responsif menjadi preventif dan partisipatif menunjukkan keberhasilan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kepedulian sosial, terutama dalam konteks kebencanaan. Nilai-nilai kerjasama dan gotong royong yang diusung RAPI telah menjadi modal sosial yang penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat Kabupaten Kerinci menghadapi berbagai tantangan, baik bencana alam maupun permasalahan sosial lainnya.

Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah memberikan dampak dalam penguatan karakter peduli sosial masyarakat. Melalui keterlibatan dalam komunikasi darurat, RAPI berhasil membangun sistem peringatan dini yang efektif, terbukti dengan berkurangnya korban jiwa saat bencana. Kolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan telah memperluas jangkauan program bantuan dan

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan donor darah dan pelestarian lingkungan. Responsivitas terhadap bencana semakin meningkat dengan adanya tim siaga 24 jam dan pendistribusian peralatan di titik-titik strategis. Nilai kerjasama dan gotong royong berhasil dihidupkan kembali, ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok siaga bencana di tingkat desa dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk saling membantu.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci merupakan sekumpulan kondisi, elemen, dan aspek yang mempengaruhi efektivitas proses penguatan nilai-nilai kepedulian sosial dalam organisasi tersebut. Dalam konteks RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam penguatan karakter peduli sosial.

1. Faktor Pendukung

a. Aspek Organisasional

Aspek organisasional merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan struktur, sistem, kebijakan, dan tata kelola organisasi yang mempengaruhi efektivitas penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini mencakup kepemimpinan, struktur organisasi, sistem manajemen, prosedur operasional, dan budaya organisasi yang mendukung pengembangan nilai-nilai kepedulian sosial dalam RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Yulisno, S.Sos, mengungkapkan bahwa:

"Struktur organisasi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci didesain untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sosial secara efektif. Kami memiliki divisi khusus yang menangani program-program sosial kemasyarakatan. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, dengan mekanisme koordinasi yang terstruktur. Selain itu, kami juga menerapkan sistem rotasi kepemimpinan untuk memastikan regenerasi dan transfer pengetahuan berjalan dengan baik. Budaya organisasi yang kami kembangkan sangat menekankan nilai-nilai kepedulian sosial dan kerelawanan." (Yulisno, S.Sos, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki struktur organisasi yang dirancang secara strategis untuk mendukung implementasi program-program sosial. Keberadaan divisi khusus yang menangani program sosial kemasyarakatan menunjukkan komitmen organisasi terhadap penguatan karakter peduli sosial. Sistem rotasi kepemimpinan yang diterapkan mencerminkan upaya organisasi untuk memastikan keberlanjutan program dan pengembangan kapasitas kepemimpinan. Budaya organisasi yang menekankan nilai-nilai kepedulian sosial dan kerelawanan menjadi fondasi kuat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial. Struktur dan sistem organisasi yang terorganisir dengan baik ini menjadi faktor pendukung utama dalam efektivitas program-program yang dilaksanakan.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa struktur organisasi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memang terbagi dalam divisi-divisi yang terorganisir dengan baik. Terlihat adanya divisi Tanggap Bencana, divisi Sosial Kemasyarakatan, divisi Komunikasi, dan divisi Edukasi yang masing-masing memiliki program kerja terstruktur. Selama observasi, tampak dokumen pembagian tugas lengkap dengan deskripsi tanggung jawab untuk setiap divisi terpampang di kantor sekretariat. Sistem rotasi kepemimpinan terdokumentasi dalam buku panduan organisasi dengan mekanisme yang jelas untuk proses pergantian kepemimpinan secara berkala.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua II RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Samsul Komala, mengungkapkan bahwa:

"Kami menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dalam mengelola organisasi. Setiap keputusan strategis selalu melibatkan seluruh pengurus dan perwakilan anggota. Hal ini membuat semua anggota merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program-program yang dijalankan. Kami juga memiliki mekanisme evaluasi berkala untuk memastikan semua program berjalan sesuai dengan rencana. Sistem komunikasi internal yang kami bangun sangat mendukung koordinasi antar divisi dan penyebaran informasi yang cepat dan akurat." (Samsul Komala, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024, Jam 13.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan dalam RAPI Wilayah 11 Kabupaten

Kerinci berperan penting dalam membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab anggota terhadap program-program organisasi. Pendekatan inklusif dalam pengambilan keputusan menciptakan atmosfer demokratis yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota. Mekanisme evaluasi berkala yang diterapkan mencerminkan komitmen organisasi terhadap perbaikan berkelanjutan dan akuntabilitas. Sistem komunikasi internal yang efektif memfasilitasi koordinasi yang baik antar divisi, memastikan bahwa informasi penting dapat diakses oleh seluruh anggota. Aspek-aspek organisasional ini secara signifikan mendukung proses penguatan karakter peduli sosial dalam organisasi.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan partisipatif benar-benar diterapkan dalam organisasi ini. Selama observasi, berlangsung rapat koordinasi mingguan yang dipimpin oleh Bapak Samsul Komala, di mana terlihat jelas bagaimana beliau memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berbicara dan mengajukan pendapat. Dalam rapat tersebut, terdapat agenda evaluasi program donor darah yang telah dilaksanakan minggu sebelumnya, dan semua anggota secara aktif memberikan masukan untuk perbaikan. Sistem komunikasi internal berjalan lancar melalui penggunaan radio komunikasi dan grup WhatsApp yang aktif dengan respons cepat dari para anggota. Notulensi rapat didokumentasikan dengan baik dan akan disebarluaskan kepada seluruh anggota melalui sistem komunikasi internal tersebut.

b. Aspek Sumber Daya

Aspek sumber daya merupakan faktor pendukung yang mencakup ketersediaan dan kualitas berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan program penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini meliputi sumber daya manusia, finansial, peralatan, teknologi, dan infrastruktur yang dimiliki RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Edi Masrial, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki anggota aktif sebanyak yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Mayoritas anggota kami memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan

40% berpendidikan sarjana. Selain itu, kami memiliki dari beberapa anggota yang telah bersertifikasi dalam bidang penanggulangan bencana. Kompetensi ini sangat mendukung kami dalam melaksanakan berbagai program sosial, terutama yang berkaitan dengan tanggap darurat dan bantuan kemanusiaan." (Edi Masrial, S.PdI, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 09.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tingkat pendidikan anggota yang relatif tinggi, dengan berpendidikan sarjana, mencerminkan kapasitas intelektual yang mendukung perencanaan dan implementasi program yang efektif. Keberadaan anggota yang bersertifikasi dalam bidang penanggulangan bencana. Kompetensi dan keahlian yang dimiliki anggota ini menjadi faktor pendukung krusial dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui berbagai program.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa komposisi keanggotaan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memang tersebar merata di seluruh kecamatan. Terlihat adanya daftar anggota lengkap dengan informasi domisili dan bidang keahlian yang terpampang di papan informasi sekretariat. Dokumentasi sertifikasi anggota tersimpan rapi dalam sistem administrasi organisasi, dengan salinan sertifikat penanggulangan bencana. Komunikasi antar anggota terjalin lancar dengan penggunaan terminologi teknis yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Dari segi finansial, kami mendapatkan dukungan dari berbagai sumber. Selain iuran anggota yang rutin, kami juga menerima bantuan dari pemerintah daerah, swasta, dan donatur individu. Saat ini, kami memiliki kas organisasi sekitar Rp 45 juta yang dialokasikan untuk berbagai program sosial. Untuk peralatan, kami memiliki 25 unit radio komunikasi, 3 unit mobil operasional, dan berbagai peralatan tanggap darurat. Kami juga memiliki sekretariat tetap yang berfungsi sebagai pusat koordinasi dan posko komunikasi darurat." (En Eferil, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki kondisi finansial yang relatif stabil

dengan diversifikasi sumber pendanaan yang mencakup iuran anggota, bantuan pemerintah, sektor swasta, dan donatur individu. Keberadaan kas organisasi yang mencapai Rp 45 juta memberikan fleksibilitas dalam implementasi program sosial. Kepemilikan peralatan yang memadai, termasuk radio komunikasi, kendaraan operasional, dan peralatan tanggap darurat, sangat mendukung pelaksanaan tugas-tugas RAPI, terutama dalam situasi darurat. Keberadaan sekretariat tetap menjadi aset strategis yang berfungsi sebagai pusat koordinasi dan komunikasi. Ketersediaan sumber daya finansial dan material ini secara signifikan mendukung kapasitas RAPI dalam mengimplementasikan program-program sosial secara berkelanjutan.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 November 2024 menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan organisasi dilakukan secara transparan dan akuntabel. Terlihat adanya buku kas yang diperbarui secara rutin dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang detail. Laporan keuangan triwulan terpampang di papan pengumuman sekretariat untuk memastikan transparansi kepada seluruh anggota. Selama observasi, tersedia 23 unit radio komunikasi dalam kondisi baik di ruang peralatan, dengan 2 unit sedang dalam perbaikan. Ketiga unit mobil operasional terparkir di garasi sekretariat, dengan salah satunya sedang digunakan untuk kegiatan sosial di Kecamatan Gunung Raya. Sekretariat RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci berlokasi strategis di pusat kota Sungai Penuh dengan fasilitas yang memadai, termasuk ruang operasi komunikasi yang dilengkapi peralatan modern, ruang rapat, gudang logistik, dan posko yang siap diaktifkan 24 jam saat kondisi darurat.

c. Aspek Eksternal

Aspek eksternal merupakan faktor pendukung yang berasal dari lingkungan di luar organisasi RAPI, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas program penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini mencakup dukungan dari pemerintah, kerjasama dengan organisasi lain, partisipasi masyarakat, kebijakan publik, dan kondisi sosial politik yang mendukung implementasi program-program RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Kami mendapatkan dukungan yang sangat baik dari berbagai pihak eksternal. Pemerintah Kabupaten Kerinci memberikan bantuan operasional setiap tahun sebesar Rp 25 juta. Kami juga menjalin kerjasama dengan 8 organisasi masyarakat sipil dan 5 perusahaan swasta dalam pelaksanaan program-program sosial. Dalam tiga tahun terakhir, kami telah menandatangani 6 nota kesepahaman dengan berbagai pihak untuk mendukung program-program sosial, termasuk dengan PMI, Puskesmas, dan organisasi kemanusiaan lainnya." (En Eferil, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 14.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memperoleh dukungan eksternal yang substansial dari berbagai pemangku kepentingan. Bantuan operasional dari Pemerintah Kabupaten Kerinci sebesar Rp 25 juta per tahun menunjukkan pengakuan dan dukungan pemerintah terhadap peran RAPI. Jaringan kerjasama yang luas dengan organisasi masyarakat sipil dan sektor swasta mencerminkan kemampuan RAPI dalam membangun kolaborasi multi-pihak. Formalisasi kerjasama melalui nota kesepahaman dengan berbagai pihak, termasuk lembaga kesehatan dan kemanusiaan, menunjukkan pendekatan profesional dalam mengelola kemitraan. Dukungan eksternal yang kuat ini menjadi faktor pendukung signifikan dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas program-program sosial yang dilaksanakan oleh RAPI.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Andrizal, ST, mengungkapkan bahwa:

"BPBD Kabupaten Kerinci menjalin kerjasama yang sangat erat dengan RAPI Wilayah 11. Kami memiliki program kerja bersama dalam penanggulangan bencana dan edukasi masyarakat. RAPI menjadi bagian integral dalam sistem penanggulangan bencana daerah. Kami juga memberikan dukungan teknis, termasuk pelatihan dan simulasi bencana untuk anggota RAPI. Pemerintah Kabupaten Kerinci telah memasukkan RAPI dalam rencana kontinjensi bencana daerah dan alokasi anggaran khusus untuk kegiatan kolaboratif dengan RAPI." (Andrizal, ST, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Desember 2024, Jam 10.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah diakui sebagai mitra strategis oleh BPBD

Kabupaten Kerinci dalam sistem penanggulangan bencana daerah. Keberadaan program kerja bersama dalam penanggulangan bencana dan edukasi masyarakat menunjukkan sinergi yang kuat antara kedua lembaga. Dukungan teknis dari BPBD dalam bentuk pelatihan dan simulasi bencana berkontribusi pada peningkatan kapasitas anggota RAPI. Pengakuan formal melalui inklusi RAPI dalam rencana kontinjensi bencana daerah dan alokasi anggaran khusus mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendukung peran RAPI. Dukungan institusional ini menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung efektivitas RAPI dalam melaksanakan program-program sosial dan kemanusiaan.

d. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, tradisi, dan karakteristik sosial budaya masyarakat Kabupaten Kerinci yang mendukung implementasi program penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini mencakup nilai-nilai lokal, tingkat kohesi sosial, partisipasi masyarakat, dan persepsi publik terhadap kegiatan-kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Yulisno, S.Sos, mengungkapkan bahwa:

"Masyarakat Kabupaten Kerinci memiliki tradisi gotong royong yang sangat kuat. Nilai-nilai ini sangat mendukung program-program sosial yang kami laksanakan. Dalam kegiatan bakti sosial atau tanggap darurat, masyarakat selalu antusias untuk berpartisipasi. Mereka juga memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap RAPI, yang membuat kami lebih mudah dalam mengkoordinasikan bantuan dan mobilisasi relawan. Budaya musyawarah yang masih kuat di masyarakat juga membantu kami dalam menentukan prioritas program sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat." (Yulisno, S.Sos, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa tradisi gotong royong yang kuat dalam masyarakat Kabupaten Kerinci menjadi modal sosial yang sangat mendukung implementasi program-program RAPI. Antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan bakti sosial dan tanggap darurat mencerminkan tingkat partisipasi komunitas yang tinggi. Kepercayaan masyarakat terhadap RAPI mengindikasikan reputasi positif organisasi, yang memfasilitasi

koordinasi bantuan dan mobilisasi relawan yang efektif. Budaya musyawarah yang masih dipertahankan memungkinkan pendekatan bottom-up dalam perencanaan program, memastikan bahwa inisiatif RAPI selaras dengan kebutuhan masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya lokal ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam upaya penguatan karakter peduli sosial.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Andrizal, ST, mengungkapkan bahwa:

"Kabupaten Kerinci memiliki kearifan lokal yang menekankan pentingnya harmoni dengan alam dan sesama. Hal ini tercermin dalam filosofi 'alam takambang jadi guru' yang masih dipegang teguh masyarakat. Nilai-nilai ini sangat mendukung program-program RAPI dalam penanggulangan bencana dan bantuan sosial. Masyarakat juga memiliki tradisi 'balimau' atau membersihkan diri yang diterjemahkan dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. RAPI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini dalam program-program mereka." (Andrizal, ST, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Desember 2024, Jam 10.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kerinci yang menekankan harmoni dengan alam dan sesama sangat selaras dengan program-program sosial dan kemanusiaan RAPI. Filosofi "alam takambang jadi guru" memberikan landasan kultural yang kuat untuk program-program penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan. Tradisi "balimau" yang dimanifestasikan dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan menunjukkan adanya praktek sosial yang selaras dengan nilai-nilai kepedulian sosial. Kemampuan RAPI untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini dalam program-program mereka menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan kulturally-sensitive. Harmonisasi antara program RAPI dengan nilai-nilai lokal ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam efektivitas penguatan karakter peduli sosial.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Dedi Andrizal, SE, M.Si, mengungkapkan bahwa:

"Masyarakat Kabupaten Kerinci memiliki kesadaran yang tinggi tentang kerentanan wilayah mereka terhadap bencana alam. Ini membuat mereka sangat responsif terhadap program-program RAPI, terutama yang berkaitan dengan

kesiapsiagaan bencana. Mereka juga memiliki tradisi 'tepung tawar' untuk menyambut tamu atau relawan yang datang membantu, yang membuat relawan RAPI selalu diterima dengan baik. Ada juga konsep 'lubuk larangan' atau zona konservasi yang merefleksikan nilai-nilai pelestarian alam yang mendukung program-program RAPI terkait lingkungan." (Dedi Andrizal, SE, M.Si, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Desember 2024, Jam 13.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kesadaran tinggi masyarakat Kabupaten Kerinci tentang kerentanan wilayah mereka terhadap bencana alam menciptakan konteks yang kondusif untuk program-program kesiapsiagaan bencana yang dilaksanakan RAPI. Responsivitas masyarakat terhadap program-program ini menunjukkan adanya keselarasan antara persepsi risiko masyarakat dengan fokus kegiatan RAPI. Tradisi "tepung tawar" dalam menyambut tamu atau relawan mencerminkan sikap terbuka dan apresiasi masyarakat terhadap bantuan eksternal, memfasilitasi kerja relawan RAPI di lapangan. Konsep "lubuk larangan" sebagai manifestasi nilai-nilai pelestarian alam menunjukkan adanya kearifan lokal yang mendukung program-program RAPI terkait lingkungan. Kesadaran dan nilai-nilai lokal ini membentuk konteks sosial budaya yang sangat mendukung upaya penguatan karakter peduli sosial.

2. Faktor Penghambat

a. Kendala Operasional

Kendala operasional merupakan faktor penghambat yang berkaitan dengan aspek teknis dan operasional dalam implementasi program penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini mencakup tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, keterbatasan cakupan jaringan komunikasi, kondisi geografis, dan tantangan koordinasi antar anggota RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Yulisno, S.Sos, mengungkapkan bahwa:

"Salah satu kendala operasional utama yang kami hadapi adalah kondisi geografis Kabupaten Kerinci yang berbukit-bukit dengan banyak area yang sulit dijangkau. Saat terjadi bencana, akses ke beberapa desa terpencil sering terputus, yang membuat distribusi bantuan menjadi tantangan

tersendiri. Jaringan komunikasi radio juga mengalami gangguan di beberapa area karena kondisi topografi. Selain itu, koordinasi antar anggota yang tersebar di 16 kecamatan membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit, terutama saat harus mengambil keputusan cepat dalam situasi darurat." (Yulisno, S.Sos, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kondisi geografis Kabupaten Kerinci yang berbukit-bukit dengan area yang sulit dijangkau menjadi kendala operasional yang signifikan bagi RAPI. Tantangan aksesibilitas saat bencana, terutama ke desa-desa terpencil, menghambat efektivitas distribusi bantuan dalam situasi darurat. Gangguan jaringan komunikasi radio di beberapa area karena kondisi topografi mempengaruhi fungsi utama RAPI sebagai penyedia komunikasi darurat. Tantangan koordinasi antar anggota yang tersebar di 16 kecamatan mengindikasikan kompleksitas logistik dalam pengelolaan sumber daya manusia, terutama dalam situasi yang membutuhkan respons cepat. Kendala-kendala operasional ini berdampak pada efisiensi dan efektivitas program-program sosial dan tanggap darurat yang dilaksanakan RAPI.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua II RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Samsul Komala, mengungkapkan bahwa:

"Kami masih menghadapi tantangan dalam standarisasi protokol operasi di seluruh kecamatan. Meskipun kami memiliki SOP, implementasinya tidak selalu konsisten karena kondisi di setiap kecamatan berbeda. Selain itu, jadwal kegiatan sering terganggu oleh cuaca ekstrem yang akhir-akhir ini semakin tidak menentu. Kabar baiknya, kami sedang mengembangkan sistem manajemen informasi untuk membantu koordinasi dan monitoring kegiatan. Tantangan lainnya adalah dalam sistem evaluasi program yang belum sepenuhnya berjalan efektif untuk mengukur dampak kegiatan terhadap penguatan karakter peduli sosial." (Samsul Komala, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024, Jam 14.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci menghadapi tantangan dalam standarisasi protokol operasi di seluruh kecamatan. Inkonsistensi dalam implementasi SOP karena variasi kondisi di setiap kecamatan menunjukkan kompleksitas dalam mengelola organisasi dengan cakupan geografis yang luas. Gangguan jadwal

kegiatan akibat cuaca ekstrem mengindikasikan kerentanan terhadap faktor-faktor lingkungan yang tidak terprediksi. Sistem evaluasi program yang belum sepenuhnya efektif untuk mengukur dampak kegiatan terhadap penguatan karakter peduli sosial menunjukkan adanya gap dalam proses manajemen program. Di sisi positif, pengembangan sistem manajemen informasi untuk koordinasi dan monitoring kegiatan menunjukkan upaya organisasi dalam mengatasi kendala operasional yang dihadapi.

b. Kendala Sumber Daya

Kendala sumber daya merupakan faktor penghambat yang berkaitan dengan keterbatasan berbagai input yang diperlukan untuk mengimplementasikan program penguatan karakter peduli sosial secara optimal. Dimensi ini mencakup keterbatasan sumber daya manusia, finansial, peralatan, teknologi, dan infrastruktur yang dihadapi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak Edi Masrial, S.PdI, mengungkapkan bahwa:

"Meskipun kami memiliki banyak anggota, masih ada kesenjangan kompetensi di beberapa bidang. Kami membutuhkan lebih banyak anggota dengan keahlian dalam bidang kesehatan darurat, psikososial, dan manajemen data. Regenerasi anggota juga menjadi tantangan karena banyak anak muda yang lebih tertarik dengan organisasi lain. Selain itu, anggota aktif kami kebanyakan sudah memiliki pekerjaan tetap, sehingga tidak selalu tersedia saat dibutuhkan, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan waktu lama. Kami sedang mengembangkan strategi perekrutan dan program peningkatan kapasitas untuk mengatasi hal ini." (Edi Masrial, S.PdI, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 09.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci menghadapi kendala dalam bentuk kesenjangan kompetensi di beberapa bidang spesifik. Kebutuhan akan anggota dengan keahlian dalam bidang kesehatan darurat, psikososial, dan manajemen data menunjukkan adanya gap dalam spesialisasi yang dibutuhkan untuk program-program tertentu. Tantangan regenerasi anggota dan kompetisi dengan organisasi lain dalam menarik anak muda mengindikasikan isu keberlanjutan jangka panjang. Keterbatasan ketersediaan waktu dari anggota yang sudah memiliki pekerjaan

tetap mempengaruhi kapasitas respons, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan komitmen waktu yang panjang. Upaya pengembangan strategi perekrutan dan program peningkatan kapasitas menunjukkan kesadaran dan inisiatif organisasi dalam mengatasi kendala sumber daya manusia yang dihadapi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Kendala utama kami dari segi sumber daya adalah keterbatasan anggaran untuk program-program sosial yang lebih besar dan berkelanjutan. Meskipun kami mendapat dukungan dari berbagai pihak, jumlahnya belum cukup untuk mengembangkan program-program preventif jangka panjang. Kami juga memiliki keterbatasan peralatan, terutama untuk komunikasi digital dan analisis data. Beberapa peralatan radio kami sudah cukup tua dan perlu diperbarui. Sekretariat kami juga masih belum maksimal dalam fungsinya sebagai pusat informasi dan koordinasi karena keterbatasan infrastruktur teknologi informasi." (En Eferil, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 14.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama bagi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam mengembangkan program-program sosial yang lebih besar dan berkelanjutan. Meskipun mendapat dukungan dari berbagai pihak, pendanaan yang tersedia belum mencukupi untuk mengimplementasikan program preventif jangka panjang yang berpotensi memberikan dampak lebih signifikan. Keterbatasan peralatan, terutama dalam teknologi komunikasi digital dan analisis data, menghambat kemampuan RAPI untuk memodernisasi sistem komunikasi mereka. Kondisi peralatan radio yang sudah tua dan memerlukan pembaruan mengindikasikan tantangan dalam pemeliharaan infrastruktur teknologi. Sekretariat yang belum maksimal dalam fungsinya sebagai pusat informasi dan koordinasi karena keterbatasan infrastruktur teknologi informasi menunjukkan adanya gap dalam sistem manajemen informasi yang efektif.

c. Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan faktor penghambat yang berasal dari lingkungan di luar organisasi RAPI, namun memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas program penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini mencakup hambatan birokrasi, kendala koordinasi antar lembaga, dinamika politik lokal,

perubahan kebijakan, dan tantangan akses ke daerah terpencil yang dihadapi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara RAPI Wilayah 11 Kerinci Bapak En Eferil, mengungkapkan bahwa:

"Kami sering menghadapi kendala birokrasi dalam akses dana dan izin kegiatan. Prosedur pencairan dana bantuan dari pemerintah cukup rumit dan memakan waktu, sehingga sering menghambat implementasi program. Koordinasi antar lembaga juga masih menjadi tantangan, terutama saat penanganan bencana yang melibatkan banyak organisasi. Kadang-kadang terjadi tumpang tindih program atau sebaliknya, ada kebutuhan masyarakat yang tidak tertangani karena masing-masing lembaga mengira lembaga lain yang akan menanganinya. Dinamika politik lokal juga terkadang mempengaruhi distribusi sumber daya dan prioritas program." (En Eferil, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 3 Desember 2024, Jam 15.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci menghadapi kendala birokrasi yang signifikan dalam akses dana dan izin kegiatan. Prosedur pencairan dana bantuan dari pemerintah yang rumit dan memakan waktu berdampak pada kelancaran implementasi program. Tantangan koordinasi antar lembaga, terutama dalam penanganan bencana, mengakibatkan inefisiensi dalam bentuk tumpang tindih program atau justru kekosongan layanan untuk kebutuhan tertentu. Dinamika politik lokal yang mempengaruhi distribusi sumber daya dan prioritas program menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar kendali langsung RAPI dapat berdampak signifikan pada efektivitas program. Kendala-kendala eksternal ini menciptakan lingkungan operasional yang kompleks dan menantang bagi RAPI dalam upaya penguatan karakter peduli sosial.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sekretaris BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Andrizal, ST, mengungkapkan bahwa:

"Koordinasi antar lembaga dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kerinci masih menghadapi tantangan. Sistem komunikasi terpadu antar lembaga belum berjalan optimal, dan pembagian peran sering kali tidak jelas saat terjadi bencana. Perubahan kebijakan di tingkat pusat juga terkadang membuat kami harus menyesuaikan program yang sudah direncanakan. Selain itu, akses ke beberapa desa terpencil masih menjadi kendala, terutama saat terjadi bencana yang memutus jalan utama. Kami sedang berupaya memperbaiki sistem koordinasi ini, termasuk dengan

RAPI, untuk memastikan respons yang lebih efektif." (Andrizal, ST, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Desember 2024, Jam 11.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa koordinasi antar lembaga dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kerinci masih menghadapi tantangan signifikan. Sistem komunikasi terpadu antar lembaga yang belum berjalan optimal dan ketidakjelasan pembagian peran saat terjadi bencana menunjukkan adanya kelemahan struktural dalam sistem penanggulangan bencana daerah. Perubahan kebijakan di tingkat pusat yang mengharuskan penyesuaian program yang sudah direncanakan menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan program jangka panjang. Kendala akses ke desa-desa terpencil, terutama saat jalan utama terputus karena bencana, merupakan tantangan logistik yang signifikan dalam operasi tanggap darurat. Upaya untuk memperbaiki sistem koordinasi, termasuk dengan RAPI, menunjukkan kesadaran pemerintah daerah terhadap pentingnya mengatasi kendala eksternal ini untuk meningkatkan efektivitas respons bencana.

d. Kendala Sosial Budaya

Kendala sosial budaya merupakan faktor penghambat yang berkaitan dengan aspek nilai, norma, persepsi, dan karakteristik sosial budaya masyarakat yang dapat menghambat efektivitas program penguatan karakter peduli sosial. Dimensi ini mencakup resistensi terhadap perubahan, kesenjangan pemahaman, perbedaan persepsi, dan tantangan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang dihadapi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ketua DPPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci Bapak Yulisno, S.Sos, mengungkapkan bahwa:

"Beberapa masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang peran RAPI. Mereka masih melihat kami hanya sebagai operator radio, padahal peran kami jauh lebih luas dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Ada juga beberapa kalangan masyarakat yang masih mengandalkan kepercayaan tradisional dalam menghadapi bencana, misalnya lebih mempercayai ritual adat daripada edukasi kesiapsiagaan bencana yang kami berikan. Kondisi sosial yang terfragmentasi di beberapa desa juga membuat implementasi program menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai dinamika sosial. Kami berusaha mengatasi ini melalui pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya lokal."

(Yulisno, S.Sos, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 2 Desember 2024, Jam 11.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan masyarakat tentang peran RAPI yang lebih luas dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Persepsi yang terbatas ini dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam program-program RAPI yang tidak berkaitan langsung dengan komunikasi radio. Keberadaan kepercayaan tradisional dalam menghadapi bencana yang kadang bertentangan dengan pendekatan ilmiah dalam edukasi kesiapsiagaan bencana menciptakan tantangan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Kondisi sosial yang terfragmentasi di beberapa desa mengharuskan pendekatan yang lebih nuanced dan kontekstual dalam implementasi program. Upaya untuk mengatasi kendala ini melalui pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya lokal menunjukkan adaptabilitas RAPI dalam menghadapi kompleksitas sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Kerinci Bapak Dedi Andrizar, SE, M.Si, mengungkapkan bahwa:

"Tantangan sosial budaya yang kami hadapi adalah perbedaan respon masyarakat terhadap program-program kesiapsiagaan bencana. Di beberapa desa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, sosialisasi dan edukasi membutuhkan pendekatan yang lebih intensif. Ada juga kecenderungan masyarakat untuk cepat lupa atau kembali ke kebiasaan lama setelah tidak ada bencana dalam waktu lama, fenomena yang kami sebut 'amnesia bencana'. Selain itu, beberapa norma sosial terkadang menghambat partisipasi aktif perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana dan sosial." (Dedi Andrizar, SE, M.Si, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 4 Desember 2024, Jam 14.00 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terdapat variasi respons masyarakat terhadap program-program kesiapsiagaan bencana, dengan tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi dan edukasi. Fenomena "amnesia bencana" di mana masyarakat cenderung cepat lupa atau kembali ke kebiasaan lama setelah tidak ada bencana dalam waktu lama menunjukkan tantangan dalam mempertahankan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan.

Norma sosial yang menghambat partisipasi aktif perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam kegiatan penanggulangan bencana dan sosial menciptakan kesenjangan dalam jangkauan program. Kendala-kendala sosial budaya ini menunjukkan kompleksitas dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, yang merupakan komponen penting dalam penguatan karakter peduli sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika kompleks antara faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas program. Analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek menunjukkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi program penguatan karakter peduli sosial.

Dari aspek organisasional, RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah menunjukkan kekuatan yang signifikan. Struktur organisasi yang berjenjang dengan pembagian tugas yang jelas, gaya kepemimpinan partisipatif, dan budaya organisasi yang menekankan nilai-nilai kepedulian sosial telah terbukti menjadi faktor pendukung yang efektif. Sistem rotasi kepemimpinan dan mekanisme evaluasi berkala juga menunjukkan tingkat maturitas organisasi yang cukup tinggi. Namun, masih terdapat tantangan dalam standardisasi protokol operasi di seluruh kecamatan dan sistem evaluasi program yang belum sepenuhnya efektif dalam mengukur dampak kegiatan.

Dari aspek sumber daya, ketersediaan anggota aktif dengan latar belakang pendidikan yang memadai dan keahlian teknis dalam bidang penanggulangan bencana dan medis darurat menjadi modal penting bagi RAPI. Diversifikasi sumber pendanaan dan kepemilikan peralatan esensial juga memberikan dukungan operasional yang signifikan. Namun, kendala utama terletak pada keterbatasan anggaran untuk program-program jangka panjang, kesenjangan kompetensi di beberapa bidang spesifik, keterbatasan peralatan modern, dan tantangan dalam regenerasi anggota muda.

Dari aspek eksternal, dukungan pemerintah daerah, kerjasama dengan berbagai organisasi, dan pengakuan peran RAPI dalam sistem penanggulangan

bencana daerah menunjukkan lingkungan eksternal yang cukup kondusif. Namun, kendala birokrasi, tantangan koordinasi antar lembaga, dinamika politik lokal, dan perubahan kebijakan di tingkat pusat masih menjadi faktor penghambat yang signifikan. Tantangan akses ke daerah terpencil, terutama saat terjadi bencana, juga menjadi kendala logistik yang perlu diatasi.

Dari aspek sosial budaya, tradisi gotong royong yang kuat, nilai-nilai kearifan lokal, dan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi modal sosial yang sangat mendukung program-program RAPI. Namun, kesenjangan pemahaman tentang peran RAPI, kepercayaan tradisional yang terkadang bertentangan dengan pendekatan ilmiah, fenomena "amnesia bencana", dan norma sosial yang menghambat partisipasi kelompok rentan masih menjadi kendala dalam implementasi program yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang telah berjalan maksimal dalam mendukung upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci adalah struktur organisasi yang efektif, kepemimpinan partisipatif, ketersediaan sumber daya manusia dengan keahlian teknis, dukungan pemerintah daerah, dan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung. Sementara itu, aspek yang masih belum maksimal adalah sistem evaluasi program, anggaran untuk program jangka panjang, koordinasi antar lembaga, akses ke daerah terpencil, dan pendekatan untuk mengatasi kendala sosial budaya.

Untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan, RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci perlu mengembangkan strategi yang lebih komprehensif dalam penguatan kapasitas anggota, diversifikasi sumber pendanaan, modernisasi peralatan komunikasi, peningkatan koordinasi antar lembaga, dan pengembangan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial budaya lokal. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dapat meningkatkan efektivitasnya dalam memperkuat karakter peduli sosial masyarakat Kabupaten Kerinci.

C. Pembahasan

1. Bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam upaya penguatan karakter peduli sosial dapat dianalisis melalui empat dimensi utama yang saling terintegrasi: komunikasi darurat dan penanggulangan bencana, edukasi dan pelatihan masyarakat, bakti sosial dan kemanusiaan, serta koordinasi dan kerjasama institusional. Setiap dimensi tersebut tidak hanya memperkuat nilai empati dan solidaritas sosial, tetapi juga membentuk ekosistem relawan yang aktif dan responsif di tingkat lokal.

Dimensi pertama, yakni komunikasi darurat dan penanggulangan bencana, menjadi tulang punggung RAPI dalam membangun budaya tanggap dan peduli. Dengan sistem komunikasi 24 jam yang mencakup seluruh kecamatan, RAPI menunjukkan kesiapsiagaan dan kedisiplinan tinggi dalam menghadapi situasi darurat. Kesiapan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga memperlihatkan karakter sosial anggotanya yang rela siaga kapan pun demi keselamatan warga sekitar.

Dimensi kedua, edukasi dan pelatihan masyarakat, mencerminkan peran strategis RAPI dalam transfer pengetahuan. Melalui kegiatan pelatihan dasar komunikasi, mitigasi bencana, dan pertolongan pertama, RAPI secara aktif menjangkau masyarakat di delapan kecamatan dengan pendekatan yang praktis dan mudah dipahami. Program ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, terutama tentang pentingnya kepedulian sosial sebagai bagian dari kesiapsiagaan komunitas.

Pada dimensi ketiga, kegiatan bakti sosial dan kemanusiaan dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut mencakup donor darah, penyaluran bantuan untuk masyarakat kurang mampu, dan pembersihan lingkungan. Praktik nyata seperti ini memiliki dampak besar dalam membentuk karakter sosial anggota dan masyarakat luas, terutama dalam aspek empati, gotong royong, dan solidaritas lintas kelompok.

Dimensi terakhir adalah koordinasi dan kerjasama institusional. RAPI Wilayah 11 membangun jaringan sinergis dengan berbagai pihak seperti BPBD,

Puskesmas, PMI, dan pemerintah desa. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas program sosial dan memperluas dampak dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Melalui pendekatan multi-dimensi ini, RAPI telah berhasil menciptakan ekosistem sosial yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung penguatan karakter peduli sosial di Kabupaten Kerinci.

Menurut Lickona (2018), karakter peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang penting, karena berperan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran terhadap hak dan kebutuhan orang lain. Karakter ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi lebih efektif ditumbuhkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, organisasi seperti RAPI sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kepedulian secara praktis.

Penelitian oleh Rohman dan Subroto (2021) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial memiliki korelasi positif dengan peningkatan kepedulian sosial individu. Dalam penelitian tersebut, kegiatan-kegiatan seperti pelatihan kebencanaan, kegiatan kemanusiaan, dan kerja bakti terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan empati. Ini sejalan dengan pendekatan RAPI yang menekankan pengalaman lapangan dalam membentuk karakter anggotanya.

Selain itu, teori dari Narulita (2022) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* menyatakan bahwa kepedulian sosial dapat diperkuat melalui program berbasis komunitas yang inklusif dan partisipatif. Program-program yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan mampu memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan sosial yang tinggi, serta mendorong internalisasi nilai kepedulian dalam diri individu.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kajian teori, kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dapat dikatakan sangat efektif dalam memperkuat karakter peduli sosial. Kegiatan yang dilakukan RAPI tidak bersifat seremonial semata, melainkan menyentuh kebutuhan riil masyarakat dan menciptakan ruang partisipatif yang melibatkan berbagai elemen sosial. Pendekatan ini mampu

menciptakan pengalaman konkret yang mendalam bagi anggotanya maupun masyarakat yang terlibat.

Melalui komunikasi darurat dan penanggulangan bencana, anggota RAPI belajar untuk siap siaga dan peka terhadap situasi sekitar. Kesiapan mental dan emosional mereka diuji dalam kondisi nyata, yang secara otomatis membentuk nilai empati dan rasa tanggung jawab sosial. Sementara itu, kegiatan edukasi dan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperluas wawasan peserta tentang pentingnya kolaborasi dan kepedulian terhadap sesama.

Kegiatan bakti sosial menjadi media internalisasi nilai solidaritas secara langsung. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, nilai-nilai gotong royong dan empati tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dipraktikkan. Kerjasama dengan berbagai instansi juga menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial harus bersifat lintas sektor, di mana sinergi menjadi kunci utama keberhasilan program.

Sebagaimana ditegaskan oleh Wijayanti dan Fitriyani (2023) dalam Jurnal Pendidikan Karakter, keterlibatan dalam organisasi berbasis kemasyarakatan seperti RAPI merupakan ruang pendidikan karakter yang hidup. Di sanalah nilai-nilai sosial dihayati, diterapkan, dan diwariskan. Oleh karena itu, kegiatan RAPI di Kabupaten Kerinci bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peduli sosial yang berkelanjutan.

2. Dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan yang dilakukan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memberikan dampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Efektivitas kegiatan ini tidak hanya dilihat dari jumlah program yang dilaksanakan, tetapi lebih jauh pada transformasi sikap, perilaku, dan solidaritas sosial masyarakat yang terlibat.

Pada dimensi sikap dan kepekaan sosial, kegiatan RAPI mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peduli terhadap sesama

dan lingkungan sekitar. Jika sebelumnya masyarakat bersikap pasif dalam menanggapi isu sosial dan bencana, kini mereka menunjukkan reaksi yang lebih cepat, bahkan mengambil inisiatif dalam mengidentifikasi dan melaporkan potensi masalah di lingkungan mereka. Peningkatan ini menandai adanya perubahan karakter sosial dari sikap individualistis menjadi peduli dan partisipatif.

Sementara itu, dalam dimensi tindakan dan partisipasi sosial, kegiatan RAPI berhasil menciptakan ruang kolaboratif yang inklusif. Masyarakat yang semula hanya menjadi penonton dalam kegiatan sosial, kini berubah menjadi penggerak dan perencana kegiatan. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya partisipasi relawan non-anggota dalam setiap program sosial yang digagas RAPI, dan mulai terbentuknya komunitas masyarakat yang aktif menggagas kegiatan sosial secara mandiri. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan RAPI dalam membentuk karakter yang tidak hanya peduli, tetapi juga bertindak nyata.

Dalam dimensi solidaritas dan gotong royong, program-program RAPI berhasil merevitalisasi nilai-nilai tradisional yang sempat memudar. Salah satunya adalah terbentuknya jaringan "Sahabat RAPI" di 45 desa sebagai sistem sosial pendukung yang berperan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Di samping itu, program "Lumbung Pangan Darurat" menjadi bukti adanya dukungan kolektif yang sistematis dan terstruktur, yang menunjukkan bahwa semangat gotong royong masih relevan dan mampu diadaptasi dalam konteks sosial modern.

Dimensi kesiapsiagaan bencana juga menunjukkan dampak yang signifikan. Desa-desa yang terlibat dalam kegiatan RAPI menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi bencana, terutama melalui penggunaan sistem peringatan dini dan mekanisme pemulihan mandiri. Masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah darurat, sehingga risiko korban jiwa dan kerusakan dapat diminimalisir. Kesadaran kolektif ini menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap krisis.

Menurut Lickona (2018), karakter peduli sosial merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kepedulian, tanggung jawab, dan tindakan nyata untuk membantu sesama. Karakter ini tidak hanya

terbentuk melalui pengajaran di ruang kelas, tetapi sangat bergantung pada keterlibatan dalam aktivitas sosial yang membangun empati dan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, kegiatan komunitas seperti yang dilakukan oleh RAPI sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial.

Sebuah studi oleh Putri dan Syamsudin (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program sosial berbasis komunitas berdampak langsung pada peningkatan kesadaran sosial, keberanian bertindak, dan semangat gotong royong. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter sosial lebih efektif ketika kegiatan dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan, bukan bersifat temporer atau insidental.

Selanjutnya, Nurhayati dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa organisasi berbasis masyarakat memiliki kekuatan dalam menciptakan perubahan sosial yang dimulai dari transformasi nilai individu menuju tindakan kolektif. Menurut mereka, program-program yang mengedepankan kolaborasi, pendidikan lapangan, dan aksi sosial langsung merupakan cara yang efektif dalam memperkuat karakter sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dibuktikan oleh RAPI di Kabupaten Kerinci.

Peneliti menilai bahwa kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah menghasilkan dampak transformatif terhadap masyarakat, terutama dalam membentuk karakter peduli sosial yang lebih kuat dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui rangkaian kegiatan yang konsisten, kontekstual, dan berbasis pengalaman lapangan.

Transformasi dari sikap pasif menjadi proaktif menunjukkan bahwa masyarakat telah belajar tidak hanya untuk peduli, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Mereka tidak lagi hanya menerima bantuan atau informasi, melainkan mulai menciptakan ruang-ruang partisipatif baru untuk menjawab kebutuhan sosial di lingkungan mereka. Keberhasilan RAPI dalam membentuk komunitas seperti "Sahabat RAPI" membuktikan bahwa inisiatif sosial dapat berkembang menjadi sistem sosial yang terorganisir.

Penguatan karakter juga terbukti tidak hanya bermanfaat dalam situasi normal, tetapi sangat terasa dalam situasi darurat seperti bencana. Kemampuan masyarakat untuk merespons dengan cepat, melakukan evakuasi mandiri, serta saling membantu menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial telah meresap hingga ke tingkat tindakan konkret. Sebagaimana dikemukakan oleh Hartati dan Wulandari (2023), karakter sosial yang kuat akan meningkatkan daya tahan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis, dan RAPI telah menjadi katalisator yang mewujudkan hal tersebut di Kabupaten Kerinci.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Dalam upaya memperkuat karakter peduli sosial di Kabupaten Kerinci, kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 menunjukkan berbagai dinamika internal dan eksternal. Terdapat sejumlah faktor pendukung yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program, namun juga ditemui beberapa faktor penghambat yang menghambat laju pelaksanaan kegiatan.

Faktor pendukung pertama adalah struktur organisasi RAPI yang efektif. Pembagian tugas dan fungsi yang jelas antara pengurus dan anggota membuat setiap kegiatan dapat dilaksanakan secara sistematis. Ditambah dengan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka, anggota merasa memiliki ruang untuk berkontribusi dan merasa dihargai, sehingga tercipta budaya kerja yang kolektif dan suportif. Keberadaan anggota yang memiliki keahlian teknis di bidang komunikasi dan penanggulangan bencana juga sangat menunjang keberhasilan program-program sosial, terutama dalam kondisi darurat yang membutuhkan penanganan cepat.

Selain itu, diversifikasi sumber pendanaan menjadi faktor krusial yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Bantuan dari pemerintah daerah, sumbangan sukarela, dan dukungan dari pihak swasta membuat program sosial tidak hanya bergantung pada satu sumber. Dukungan pemerintah daerah dalam

bentuk moral maupun logistik turut memberikan legitimasi atas keberadaan dan kegiatan RAPI. Yang tak kalah penting adalah kearifan lokal masyarakat Kerinci yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Hal ini mempermudah RAPI dalam melakukan pendekatan dan mobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah faktor penghambat. Salah satunya adalah kondisi geografis Kabupaten Kerinci yang didominasi wilayah perbukitan dan medan sulit dijangkau. Hal ini menyulitkan akses komunikasi dan distribusi bantuan pada saat dibutuhkan. Selain itu, tantangan dalam menyusun dan menstandarkan protokol operasi membuat pelaksanaan di lapangan kadang kurang konsisten.

Keterbatasan anggaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan program jangka panjang. Tidak semua program dapat direalisasikan secara berkelanjutan karena ketergantungan pada anggaran musiman. Kesenjangan kompetensi di beberapa bidang teknis juga menghambat pelaksanaan pelatihan atau kegiatan edukatif yang membutuhkan keahlian khusus. Dari sisi administratif, prosedur birokrasi yang panjang dalam pengajuan izin dan akses dana menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan kegiatan secara cepat.

Selain itu, tantangan koordinasi antar lembaga yang belum optimal menghambat efektivitas kolaborasi lintas sektor. Seringkali terdapat perbedaan persepsi mengenai peran dan fungsi RAPI, baik di kalangan masyarakat umum maupun institusi lainnya. Fenomena "amnesia bencana" juga menjadi penghambat psikologis yang memengaruhi motivasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan kesiapsiagaan atau mendukung kegiatan sosial ketika tidak ada kejadian bencana dalam jangka waktu lama.

Menurut Santrock (2019), karakter peduli sosial terbentuk dari interaksi antara faktor lingkungan dan pengalaman langsung. Organisasi komunitas seperti RAPI dapat menjadi lingkungan kondusif jika didukung oleh struktur yang efektif, komunikasi yang terbuka, dan kepemimpinan yang inklusif. Dalam konteks ini, struktur organisasi dan budaya partisipatif menjadi elemen penting yang membentuk nilai sosial pada individu.

Penelitian oleh Sari dan Widodo (2020) dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat menyebutkan bahwa dukungan institusional, terutama dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, sangat mempengaruhi keberhasilan program karakter sosial. Koordinasi lintas sektor mampu memperkuat daya jangkauan program dan meningkatkan legitimasi kegiatan. Namun, kendala seperti birokrasi dan kurangnya pemahaman lintas lembaga seringkali menghambat efektivitas program.

Sementara itu, Pramudito (2021) dalam studinya mengenai pendidikan karakter pada organisasi relawan, menyatakan bahwa hambatan geografis, keterbatasan anggaran, dan kesenjangan keahlian merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan kegiatan sosial berbasis komunitas. Ia menegaskan bahwa upaya yang konsisten, keterlibatan masyarakat lokal, dan pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menilai bahwa keberhasilan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam memperkuat karakter peduli sosial sangat ditentukan oleh sinergi antara kekuatan internal organisasi dan dukungan eksternal. Struktur organisasi yang teratur, gaya kepemimpinan yang demokratis, serta keahlian teknis anggota menjadi tulang punggung dari efektivitas pelaksanaan program. Nilai-nilai lokal yang masih kuat juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial.

Namun demikian, berbagai hambatan juga terus menjadi tantangan yang memerlukan strategi jangka panjang. Hambatan fisik seperti medan sulit ditempuh dan keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan sosial serta sikap permisif terhadap risiko sosial membuat kegiatan edukatif seringkali diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan pesan sosial agar lebih mengena di masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution dan Ramadani (2022), perubahan sosial memerlukan proses yang inklusif dan berkesinambungan. Tidak cukup dengan kegiatan insidental, tetapi perlu pembentukan sistem yang membangun kesadaran kolektif dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan

bahwa RAPI perlu terus mengembangkan kapasitas internal dan memperkuat kolaborasi lintas sektor agar mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan keberhasilan dalam penguatan karakter peduli sosial.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci mencakup empat bidang utama yang saling terkait. Pertama, komunikasi darurat dan penanggulangan bencana dengan sistem komunikasi terpadu 24 jam. Kedua, edukasi dan pelatihan masyarakat tentang komunikasi darurat dan kesiapsiagaan bencana di berbagai kecamatan. Ketiga, bakti sosial dan kemanusiaan seperti donor darah dan bantuan untuk masyarakat kurang mampu. Keempat, koordinasi dan kerjasama dengan berbagai lembaga seperti BPBD, Puskesmas, dan pemerintah desa untuk memperkuat jangkauan program sosial.

2. Dampak penguatan karakter peduli sosial

Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci telah memberikan dampak dalam penguatan karakter peduli sosial masyarakat. Melalui keterlibatan dalam komunikasi darurat, RAPI berhasil membangun sistem peringatan dini yang efektif, terbukti dengan berkurangnya korban jiwa saat bencana. Kolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan telah memperluas jangkauan program bantuan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan donor darah dan pelestarian lingkungan. Responsivitas terhadap bencana semakin meningkat dengan adanya tim siaga 24 jam dan pendistribusian peralatan di titik-titik strategis. Nilai kerjasama dan gotong royong berhasil dihidupkan kembali, ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok siaga bencana di tingkat desa dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk saling membantu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Penguatan Karakter Peduli Sosial

Faktor pendukung meliputi struktur organisasi yang baik, kepemimpinan yang melibatkan semua anggota, dukungan pemerintah daerah, kerjasama dengan berbagai lembaga, dan tradisi gotong royong masyarakat. Faktor penghambat mencakup kondisi geografis berbukit yang menyulitkan akses, keterbatasan dana untuk program jangka panjang, kesenjangan kompetensi anggota, kendala birokrasi, kurangnya koordinasi antar lembaga, dan masih terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat tentang peran RAPI dalam penguatan karakter peduli sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci, beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Untuk Ketua RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Disarankan untuk memperluas jangkauan program ke desa-desa terpencil yang belum tersentuh kegiatan RAPI dengan membuat pemetaan prioritas wilayah. Perlu mengembangkan strategi yang lebih terukur untuk menilai dampak program terhadap penguatan karakter peduli sosial, misalnya dengan membuat indikator keberhasilan yang jelas. Selain itu, penting untuk meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga lainnya dengan membuat kesepakatan tertulis yang lebih mengikat untuk mendapatkan dukungan yang berkelanjutan.
2. Untuk Sekretaris RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Disarankan untuk memperbaiki sistem dokumentasi dan publikasi kegiatan RAPI agar masyarakat lebih mengenal peran RAPI dalam penguatan karakter peduli sosial. Penting juga untuk meningkatkan komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan melalui laporan berkala dan pertemuan rutin. Selain itu, perlu mengembangkan database relawan dan penerima manfaat yang lengkap untuk memudahkan koordinasi dan evaluasi program.

3. Untuk Koordinator Bidang Tanggap Bencana RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Disarankan untuk mengembangkan modul pelatihan kesiapsiagaan bencana yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Penting juga untuk menambah simulasi bencana secara berkala di wilayah-wilayah rawan bencana dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Selain itu, perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas peralatan komunikasi darurat dengan melakukan peremajaan peralatan secara bertahap.
4. Untuk Anggota Aktif RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci. Disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan bidang masing-masing. Anggota juga perlu berperan aktif dalam mengajak generasi muda untuk bergabung dengan RAPI melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Selain itu, penting untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.
5. Untuk Penelitian Selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada pengembangan model penguatan karakter peduli sosial yang lebih terstruktur dan terukur. Penelitian juga dapat diarahkan pada dampak jangka panjang program RAPI terhadap ketahanan sosial masyarakat Kabupaten Kerinci. Selain itu, perlu dikaji lebih mendalam tentang strategi perluasan jangkauan program ke daerah-daerah terpencil dengan mempertimbangkan kendala geografis dan sosial budaya setempat.

C. Implikasi

Penelitian tentang penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki berbagai implikasi penting.

6. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan seperti RAPI dapat menjadi sarana efektif dalam membangun dan memperkuat karakter peduli sosial di masyarakat. Model kegiatan yang dikembangkan RAPI dalam empat bidang (komunikasi darurat, edukasi masyarakat, bakti sosial, dan koordinasi institusional) dapat menjadi

contoh bagi organisasi sejenis di daerah lain untuk mengembangkan program-program serupa.

7. Dari segi kebijakan, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pentingnya dukungan pemerintah daerah terhadap organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang sosial dan kebencanaan. Temuan tentang kendala birokrasi dan koordinasi antar lembaga dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menyederhanakan prosedur dan memperbaiki sistem koordinasi penanggulangan bencana daerah. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung penguatan kapasitas organisasi kemasyarakatan dalam aspek sumber daya manusia, finansial, dan peralatan.
8. Secara sosial, penelitian ini memperlihatkan bagaimana kegiatan RAPI telah berkontribusi pada penguatan modal sosial masyarakat Kabupaten Kerinci. Revitalisasi tradisi gotong royong, peningkatan solidaritas antar desa, dan terbentuknya jaringan relawan menunjukkan bahwa kegiatan RAPI tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan peduli.
9. Untuk dunia pendidikan, penelitian ini memberikan wawasan tentang pendekatan praktis dalam pendidikan karakter, khususnya karakter peduli sosial. Pendekatan yang menggabungkan edukasi, simulasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Model ini dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan formal maupun non-formal dalam mengembangkan program pendidikan karakter.
10. Secara metodologis, penelitian ini menyumbangkan kerangka analisis untuk mengkaji penguatan karakter peduli sosial yang mencakup dimensi sikap dan kepekaan sosial, tindakan dan partisipasi sosial, solidaritas dan gotong royong, serta kesiapsiagaan dan ketahanan bencana. Kerangka ini dapat digunakan dalam penelitian-penelitian serupa di masa mendatang untuk memahami dinamika penguatan karakter peduli sosial dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. A. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Ideas.repec.org.
- Ansori, Y. Z., & Jaelani, A. J. (2022). Internalisasi nilai nilai pedagogik profetik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Arif, M., & Rahmayanti, J. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.
- Arioen, R., Ahmaludin, A., Junaidi, J., & Indriyani, I. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian*. Penerbit Eureka.
- Ash-Shiddiqey, M. H. (2018). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Asri, N. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Cendanu, C., & Bramasta, D. (2023). Peran guru IPS dalam penanaman pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran di kelas 7 SMP Negeri 2 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (A. Fawaid, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Dayena, F. F., Sholihaningtias, D. N., & Asma, F. R. (2021). Sistem pendukung keputusan penerimaan sumbangan korban bencana alam menggunakan metode weighted product. *JRKT (Jurnal Rekayasa Komputasi Terapan)*, 1(03), 208–214.
- Elfrianto, H., & Lesmana, G. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. [Publisher not specified].
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*.
- Fauziah, H. U., & Suhartono, E. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmonisasi*.

- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Tadbir Muwahhid*.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., & Khamdi, I. M. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Hartati, S., & Wulandari, E. (2023). Penguatan karakter sosial sebagai faktor resiliensi masyarakat dalam situasi krisis. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 11(2), 134-152.
- Harun, A. J., & Sudaryanti, A. M. (2020). *Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multi kultural dan kearifan lokal bagi siswa PAUD*. [Publisher not specified].
- Hidayah, N. (2024). Implementasi pendidikan profetik melalui kegiatan sekolah sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Ibnu Katsir. (2003). *Terjemah tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Al-Kautsa.
- Idrus, M. (2019). *Metode penelitian ilmu sosial*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Irodati, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. [Publisher not specified].
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar pancasila. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis program pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Mahmuda, L. (2020). Potret pendidikan karakter toleransi beragama di SMK Dua Mei. Universitas Islam Negeri Jakarta.

- Manan, A. (2025). Pelatihan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 bagi entitas non laba Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) wilayah Kota Semarang. [*Journal Name Not Specified*], 3(1), 61–68.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narulita, S. (2022). Pembentukan karakter peduli sosial melalui program berbasis komunitas: Pendekatan partisipatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 78-92.
- Nashrullah, M., Maharani, O., & Rohman, A. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data)*. UMSIDA Press.
- Nasruddin, B., & Erwati, A. (2019). *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, A., & Ramadani, F. (2022). Strategi perubahan sosial melalui pendekatan inklusif dan berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(1), 67-83.
- Nawir, M., & K, H. (2020). *Model pendidikan karakter pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar*. CV. AA RIZKY.
- Noviannda, R. (2020). Internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Ar-Raniry.
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai peduli sosial pada film animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*.
- Nurhayati, L., & Kurniawan, A. (2022). Peran organisasi berbasis masyarakat dalam transformasi nilai individu menuju tindakan kolektif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 112-130.
- Patria, A., & Utaminingsih, S. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar berbantuan video untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV SD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Perwitasari, I., & Irianto, A. (2020). Penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi. *Journal of Edukasi Borneo*.
- Poerwardaminta. (2018). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pramudito, A. (2021). Pendidikan karakter dalam organisasi relawan: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 89-104.

- Prasetya, B., Cholily, Y. M., & Anam, S. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Putri, R., & Syamsudin, A. (2021). Dampak keterlibatan masyarakat dalam program sosial berbasis komunitas terhadap peningkatan kesadaran kolektif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45-63.
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Ramadhana, A. N. (2020). Partisipasi multistakeholder dalam penanggulangan bencana di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 1(2), 122–145.
- Rizky, A. P. (2025). Peran organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat Desa Jaya Tinggi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rohman, A., & Subroto, W. (2021). Korelasi partisipasi dalam kegiatan sosial dengan peningkatan kepedulian sosial individu. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 113-128.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. [Publisher not specified].
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2022). *Pendidikan karakter: Mengembangkan karakter anak yang islami*. Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Sari, D., & Widodo, H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program karakter sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 56-71.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suntara, R. A. (2022). Penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui komunitas pegiat sosial dan pendidikan. *Jipis*, 31(2), 97–106.

- Usiono, U., Khoiriyah, H., & Sarah, D. M. (2023). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa. *Jurnal Manajemen dan Agama Islam*.
- Viningsih, T. V., & Listyaningsih, L. (2020). Peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Wijayanti, K., & Fitriyani, R. (2023). Organisasi kemasyarakatan sebagai wahana pendidikan karakter: Studi kasus pada organisasi berbasis relawan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-51.
- Zakaria, M. N., Saptono, R., Darmono, H., Wirayoga, S., Ratnawati, Y., & Setiawan, A. (2024). Radio pancar ulang (repeater) amatir sebagai alat penunjang komunikasi RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia). *[Journal Name Not Specified]*, 11(2), 153–158.
- Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.

Lampiran 1

KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA

Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kabupaten Kerinci

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Indikator Karakter Peduli Sosial	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan	Hasil Reduksi Data	Jawaban Mentah
1	Bentuk Kegiatan Komunikasi Darurat	Keterlibatan dalam Komunikasi Darurat	1. Bagaimana bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Bagaimana sistem komunikasi darurat yang dikembangkan oleh RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak YULISNO, S.Sos)	RAPI Wilayah 11 Kerinci telah membangun sistem komunikasi darurat yang beroperasi 24 jam penuh, dengan jaringan radio yang menjangkau hampir seluruh wilayah Kerinci, bahkan di daerah yang sulit dijangkau telepon.	"RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki peran yang sangat vital dalam komunikasi darurat, terutama saat terjadi bencana alam. Kami telah mengembangkan sistem komunikasi darurat yang mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Kerinci. Anggota RAPI selalu siap 24 jam untuk memberikan bantuan komunikasi saat terjadi bencana atau saat sarana komunikasi umum mengalami gangguan."
2				2. Apa saja jenis pelatihan komunikasi darurat yang diberikan kepada anggota RAPI?	Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak SAMSUL KOMALA)	Anggota RAPI dilatih cara menyampaikan informasi yang jelas dan tidak membuat panik masyarakat, dengan prosedur	"Anggota RAPI sekarang bukan hanya bisa berkomunikasi lewat radio, tapi juga sudah dilatih cara menyampaikan informasi yang jelas dan tidak membuat panik masyarakat. Kami

						<p>tetap untuk komunikasi saat bencana, mulai dari pemantauan awal, peringatan, hingga koordinasi evakuasi.</p>	<p>punya prosedur tetap untuk komunikasi saat bencana, mulai dari pemantauan awal, peringatan, hingga koordinasi evakuasi."</p>
3				<p>3. Bagaimana peran RAPI dalam sistem peringatan dini bencana di Kabupaten Kerinci?</p>	<p>Sekretaris BPBD KAB.KERINCI (Bapak ANDRIZAL, ST)</p>	<p>RAPI berperan penting dalam sistem peringatan dini, terbukti saat banjir di Siulak dimana sistem komunikasi RAPI berhasil menginformasikan kenaikan air kepada warga sehingga mereka bisa mengungsi lebih awal.</p>	<p>"Keberadaan RAPI Wilayah 11 sangat membantu kami di BPBD dalam menjalankan tugas penanggulangan bencana. Mereka menjadi mitra strategis kami dalam memastikan komunikasi tetap berjalan saat terjadi bencana. Selama ini, RAPI telah berkontribusi signifikan dalam berbagai operasi tanggap darurat di Kabupaten Kerinci, seperti saat banjir bandang di Kecamatan Siulak dan tanah longsor di Kecamatan Kayu Aro."</p>
4	<p>Bentuk Kegiatan Sosial</p>	<p>Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan</p>	<p>1. Bagaimana bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?</p>	<p>1. Apa saja kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?</p>	<p>Sekretaris (Bapak EDI MASRIAL, S.PdI)</p>	<p>RAPI Kerinci rutin mengadakan kegiatan sosial seperti donor darah bersama PMI dan Puskesmas yang berhasil mengumpulkan 150 kantong darah, serta program bersih-</p>	<p>"RAPI Kerinci rutin mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak. Tahun ini kami sudah melaksanakan dua kali donor darah besar dengan PMI dan Puskesmas, yang berhasil mengumpulkan 150 kantong darah. Kami juga menjalin kerjasama dengan pemerintah</p>

						bersih sungai dan penanaman pohon di daerah rawan longsor bekerjasama dengan pemerintah desa.	desa untuk program bersih-bersih sungai dan penanaman pohon di daerah rawan longsor."
5				2. Bagaimana bentuk kolaborasi RAPI dengan pihak lain dalam menyelenggarakan kegiatan sosial?	Bendahara RAPI Wilayah 11 kerinci (EN EFERIL)	RAPI berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk PMI, Puskesmas, pemerintah desa, dan mendapat dukungan dari pengusaha lokal serta bantuan hibah dari pemerintah daerah untuk mendanai program sosial.	"Anggaran untuk kegiatan sosial RAPI Kerinci terus meningkat setiap tahun, sekarang sudah mencapai 40% dari total anggaran kami. Kami tidak hanya mengandalkan iuran anggota, tapi juga mendapat dukungan dari pengusaha lokal dan bantuan hibah dari pemerintah daerah."
6				3. Bagaimana proses perencanaan dan implementasi kegiatan sosial yang dilakukan RAPI?	Anggota Aktif RAPI (Bapak Arahman Daya)	Setiap bulan RAPI mengadakan kegiatan gotong royong bergantian di desa-desa, mulai dari membersihkan saluran air, memperbaiki jalan rusak, hingga membangun pos pengamatan bencana sederhana, dengan melibatkan warga yang tidak tergabung dalam RAPI.	"Kami di RAPI selalu menekankan bahwa komunikasi radio bukan hanya hobi, tapi alat untuk membangun kerjasama masyarakat. Setiap bulan kami mengadakan kegiatan gotong royong bergantian di desa-desa, mulai dari membersihkan saluran air, memperbaiki jalan rusak, hingga membangun pos pengamatan bencana sederhana."

7	Bentuk Respons Bencana	Responsivitas terhadap Bencana Masyarakat	1. Bagaimana bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Bagaimana sistem tanggap darurat yang diterapkan oleh RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	Sekretaris (Bapak EDI MASRIAL, S.PdI)	RAPI Kerinci telah membentuk tim siaga bencana yang bertugas 24 jam secara bergiliran dengan protokol tanggap darurat yang jelas, sehingga tim bisa langsung bergerak dalam waktu kurang dari 30 menit saat ada laporan potensi bencana.	"RAPI Kerinci telah membentuk tim siaga bencana yang bertugas 24 jam secara bergiliran. Kami memiliki protokol tanggap darurat yang jelas, sehingga ketika ada laporan potensi bencana, tim bisa langsung bergerak dalam waktu kurang dari 30 menit."
8				2. Apa saja persiapan logistik yang dilakukan RAPI untuk menghadapi bencana?	Bendahara RAPI Wilayah 11 kerinci (EN EFERIL)	RAPI menyiapkan dana darurat khusus untuk penanganan bencana, peralatan standar tanggap bencana di beberapa titik strategis, dan bekerjasama dengan toko-toko sembako untuk mendapatkan pasokan cepat saat dibutuhkan.	"Kami sudah menyiapkan dana darurat khusus untuk penanganan bencana yang bisa dicairkan tanpa prosedur panjang. Selain itu, RAPI juga menyiapkan peralatan standar tanggap bencana di beberapa titik strategis di Kabupaten Kerinci, seperti tenda darurat, peralatan evakuasi, dan peralatan komunikasi cadangan."
9				3. Bagaimana koordinasi RAPI dengan lembaga penanggulangan bencana dalam situasi darurat?	Kepala pelaksana BPBD (DEDI ANDRIZAL, SE, M.SI)	RAPI berkolaborasi dengan BPBD dalam program 'Desa Tangguh Bencana' yang melatih warga untuk mandiri dalam	"Sejak bekerjasama dengan RAPI, kami melihat peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat pada kegiatan mitigasi bencana. RAPI berhasil mengubah

						tahap awal penanganan bencana, mengubah paradigma dari pendekatan responsif menjadi preventif dan partisipatif.	pendekatan dari sekadar memberikan bantuan menjadi mendorong masyarakat untuk saling membantu. Mereka membuat program 'Desa Tangguh Bencana' yang melatih warga untuk mandiri dalam tahap awal penanganan bencana."
10	Bentuk Kegiatan Gotong Royong	Kerjasama dan Gotong Royong	1. Bagaimana bentuk kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Bagaimana RAPI menggerakkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong?	Sekretaris BPBD KAB.KERINCI (Bapak ANDRIZAL, ST)	RAPI mengkoordinasikan kegiatan gotong royong pascabencana dengan menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan puing-puing setelah banjir dan longsor, serta mengajak kelompok pemuda, ibu-ibu PKK, dan berbagai komunitas untuk terlibat.	"RAPI Kerinci telah menjadi mitra utama BPBD dalam mengkoordinasikan kegiatan gotong royong pascabencana. Mereka berhasil menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan puing-puing setelah banjir dan longsor. Yang membuat kami terkesan, RAPI tidak hanya mengandalkan anggotanya, tapi juga mampu mengajak kelompok pemuda, ibu-ibu PKK, dan berbagai komunitas untuk terlibat."
11				2. Apa saja program gotong royong yang dilaksanakan oleh RAPI?	Anggota Aktif RAPI (Bapak Arahman Daya)	RAPI menyelenggarakan program gotong royong bulanan di desa-desa, membersihkan saluran air,	"Setiap bulan kami mengadakan kegiatan gotong royong bergantian di desa-desa, mulai dari membersihkan saluran air, memperbaiki jalan rusak, hingga membangun pos

						memperbaiki jalan rusak, dan membangun pos pengamatan bencana sederhana, dengan partisipasi warga non-anggota RAPI.	pengamatan bencana sederhana. Yang menarik, sekarang banyak warga yang tidak tergabung dalam RAPI ikut berpartisipasi."
12				3. Bagaimana RAPI membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong royong?	Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak SAMSUL KOMALA)	RAPI membangun kesadaran masyarakat melalui komunikasi radio yang tidak hanya sebagai hobi, tapi sebagai alat untuk membangun kerjasama masyarakat, yang kemudian menginspirasi pembentukan kelompok siaga bencana di tingkat desa.	"Kami di RAPI selalu menekankan bahwa komunikasi radio bukan hanya hobi, tapi alat untuk membangun kerjasama masyarakat. Setiap bulan kami mengadakan kegiatan gotong royong bergantian di desa-desa... Bahkan beberapa desa sudah membentuk kelompok siaga bencana sendiri yang terus berkoordinasi dengan kami."
13	Dampak Kegiatan Komunikasi Darurat	Keterlibatan dalam Komunikasi Darurat	2. Bagaimana dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI	1. Bagaimana dampak keberadaan sistem komunikasi darurat RAPI terhadap penanganan bencana di Kabupaten Kerinci?	Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak YULISNO, S.Sos)	Sistem komunikasi darurat RAPI telah berkontribusi dalam meminimalisir korban jiwa dalam beberapa kejadian bencana terakhir di Kabupaten Kerinci melalui penyebaran	"RAPI Wilayah 11 Kerinci telah membangun sistem komunikasi darurat yang beroperasi 24 jam penuh, terutama saat terjadi bencana. Kami memiliki jaringan radio yang menjangkau hampir seluruh wilayah Kerinci, bahkan di daerah yang sulit

			Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?			informasi yang cepat dan akurat.	dijangkau telepon. Saat banjir di Siulak bulan lalu, sistem komunikasi kami berhasil menginformasikan kenaikan air kepada warga sehingga mereka bisa mengungsi lebih awal."
14				2. Bagaimana penguatan karakter peduli sosial anggota RAPI melalui keterlibatan dalam komunikasi darurat?	Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak SAMSUL KOMALA)	Anggota RAPI menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial setelah terlibat dalam sistem komunikasi darurat, ditunjukkan dengan kesediaan bertugas 24 jam dan kesiapan merespon situasi darurat.	"Anggota RAPI sekarang bukan hanya bisa berkomunikasi lewat radio, tapi juga sudah dilatih cara menyampaikan informasi yang jelas dan tidak membuat panik masyarakat. Kami punya prosedur tetap untuk komunikasi saat bencana, mulai dari pemantauan awal, peringatan, hingga koordinasi evakuasi."
15				3. Bagaimana perubahan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi darurat setelah adanya kegiatan RAPI?	Anggota Aktif RAPI (Bapak Arahman Daya)	Masyarakat semakin menyadari pentingnya informasi yang cepat dan akurat saat bencana, terlihat dari peningkatan jumlah warga yang memiliki radio komunikasi dan aktif memonitor siaran RAPI.	"Komunikasi radio bukan hanya hobi, tapi alat untuk membangun kerjasama masyarakat. Setiap bulan kami mengadakan kegiatan gotong royong bergantian di desa-desa... Yang menarik, sekarang banyak warga yang tidak tergabung dalam RAPI ikut berpartisipasi."
16	Dampak Kegiatan	Kolaborasi dalam Kegiatan	2. Bagaimana	1. Bagaimana dampak kegiatan	Sekretaris (Bapak EDI	Kegiatan sosial RAPI telah	"Yang membuat kami bangga, masyarakat sekarang sudah

	Sosial	Sosial Kemasyarakatan	dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	sosial RAPI terhadap peningkatan kepedulian sosial masyarakat Kabupaten Kerinci?	MASRIAL, S.PdI)	meningkatkan kepedulian sosial masyarakat, terlihat dari bertambahnya jumlah relawan dan partisipasi aktif dalam kegiatan donor darah dan pelestarian lingkungan.	mulai mengajak RAPI untuk terlibat dalam kegiatan sosial mereka."
17				2. Bagaimana penguatan karakter peduli sosial anggota RAPI melalui kegiatan sosial kemasyarakatan?	Bendahara RAPI Wilayah 11 kerinci (EN EFERIL)	Anggota RAPI menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kelompok rentan seperti masyarakat kurang mampu dan keluarga terdampak bencana, tercermin dalam alokasi 40% anggaran untuk kegiatan sosial.	"Dana ini kami gunakan untuk berbagai program, seperti bantuan sembako untuk masyarakat kurang mampu, pengobatan gratis di desa terpencil, dan pemberian peralatan sekolah untuk anak-anak dari keluarga terdampak bencana."
18				3. Bagaimana dampak kolaborasi RAPI dengan berbagai pihak dalam kegiatan sosial?	Kepala pelaksana BPBD (DEDI ANDRIZAL, SE, M.SI)	Kolaborasi RAPI dengan berbagai pihak telah memperluas jangkauan program sosial dan meningkatkan koordinasi antar lembaga dalam penanganan isu-isu	"Program edukasi yang dilakukan RAPI sangat membantu tugas BPBD dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Mereka memiliki pendekatan yang praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat awam."

						sosial di Kabupaten Kerinci.	
19	Dampak Responsivitas Bencana	Responsivitas terhadap Bencana Masyarakat	2. Bagaimana dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Bagaimana dampak peningkatan responsivitas RAPI terhadap efektivitas penanganan bencana di Kabupaten Kerinci?	Sekretaris BPBD KAB.KERINCI (Bapak ANDRIZAL, ST)	Responsivitas tinggi dari RAPI telah meningkatkan efektivitas penanganan bencana, terbukti dengan kemampuan mobilisasi bantuan dalam waktu cepat dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak.	"Kontribusi RAPI dalam operasi tanggap darurat telah terbukti efektif dalam membantu proses evakuasi dan distribusi bantuan. Pengakuan dari instansi pemerintah ini menunjukkan bahwa RAPI telah mampu memposisikan diri sebagai mitra yang kredibel dalam penanggulangan bencana."
20				2. Bagaimana penguatan karakter peduli sosial anggota RAPI melalui keterlibatan dalam tanggap bencana?	Sekretaris (Bapak EDI MASRIAL, S.PdI)	Keterlibatan dalam tanggap bencana telah meningkatkan empati dan kepekaan anggota RAPI terhadap kesulitan orang lain, ditunjukkan dengan kesediaan menjadi "first responder" saat terjadi bencana.	"Saat longsor di Siulak Mukai bulan lalu, tim RAPI adalah yang pertama tiba di lokasi dan langsung membantu evakuasi sebelum tim SAR resmi datang. Kami juga langsung membuat posko komunikasi darurat yang membantu koordinasi bantuan."
21				3. Bagaimana dampak sistem tanggap darurat RAPI terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi	Kepala pelaksana BPBD (DEDI ANDRIZAL, SE, M.SI)	Sistem tanggap darurat RAPI telah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, ditandai dengan pembentukan kelompok siaga	"Hasilnya, masyarakat tidak lagi hanya menunggu bantuan pemerintah, tapi sudah bisa bergerak sendiri dengan prinsip gotong royong."

				bencana?		bencana di tingkat desa dan perubahan sikap yang lebih proaktif dalam menghadapi bencana.	
22	Dampak Kegiatan Gotong Royong	Kerjasama dan Gotong Royong	2. Bagaimana dampak penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Bagaimana dampak kegiatan gotong royong yang diprakarsai RAPI terhadap penguatan nilai gotong royong di masyarakat?	Anggota Aktif RAPI (Bapak Arahman Daya)	Kegiatan gotong royong RAPI telah menghidupkan kembali tradisi gotong royong di masyarakat, ditandai dengan meningkatnya inisiatif warga untuk melakukan kegiatan bersama secara mandiri.	"Bahkan beberapa desa sudah membentuk kelompok siaga bencana sendiri yang terus berkoordinasi dengan kami."
23				2. Bagaimana penguatan karakter peduli sosial anggota RAPI melalui kegiatan gotong royong?	Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak SAMSUL KOMALA)	Anggota RAPI mengalami peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, tercermin dalam kesediaan membantu sesama tanpa pamrih.	"Kami di RAPI selalu menekankan bahwa komunikasi radio bukan hanya hobi, tapi alat untuk membangun kerjasama masyarakat."
24				3. Bagaimana perubahan pola interaksi sosial	Sekretaris BPBD KAB.KERINCI	Pola interaksi sosial masyarakat berubah menjadi lebih	"Sistem pembagian tugas yang mereka terapkan membuat proses pemulihan

				masyarakat setelah adanya kegiatan gotong royong yang diprakarsai RAPI?	(Bapak ANDRIZAL, ST)	kolaboratif dan saling mendukung, terlihat dari sistem pembagian tugas yang terorganisir dalam kegiatan gotong royong pascabencana.	pascabencana berjalan lebih cepat dan terorganisir."
25	Faktor Pendukung Komunikasi Darurat	Keterlibatan dalam Komunikasi Darurat	3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Apa saja faktor yang mendukung efektivitas komunikasi darurat yang dilakukan RAPI?	Ketua DPPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak YULISNO, S.Sos)	Faktor pendukung meliputi struktur organisasi yang baik, kepemimpinan yang melibatkan semua anggota, dan keberadaan jaringan radio yang menjangkau hampir seluruh wilayah Kerinci.	"Struktur organisasi RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci didesain untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sosial secara efektif. Kami memiliki divisi khusus yang menangani program-program sosial kemasyarakatan."
26				2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan sistem komunikasi darurat?	Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak SAMSUL KOMALA)	Kendala meliputi kondisi geografis berbukit yang menyulitkan transmisi radio di beberapa area dan keterbatasan peralatan komunikasi cadangan saat terjadi	"Kami masih menghadapi tantangan dalam standardisasi protokol operasi di seluruh kecamatan. Meskipun kami memiliki SOP, implementasinya tidak selalu konsisten karena kondisi di setiap kecamatan berbeda."

						pemadaman listrik berkepanjangan.	
27				3. Bagaimana strategi RAPI mengatasi kendala dalam sistem komunikasi darurat?	Anggota Aktif RAPI (Bapak Arahman Daya)	RAPI mengatasi kendala dengan memasang repeater di titik-titik strategis, menggunakan sistem energi alternatif seperti panel surya, dan melatih operator radio cadangan dari warga setempat.	"Keberhasilan terbesar kami adalah membuat jaringan komunikasi yang tetap berfungsi saat listrik padam dan tower telepon terganggu."
28	Faktor Pendukung Kegiatan Sosial	Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan sosial yang dilakukan RAPI?	Sekretaris (Bapak EDI MASRIAL, S.PdI)	Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah daerah, kerjasama dengan berbagai lembaga, dan tradisi gotong royong masyarakat yang masih kuat.	"Masyarakat Kabupaten Kerinci memiliki tradisi gotong royong yang sangat kuat. Nilai-nilai ini sangat mendukung program-program sosial yang kami laksanakan. Dalam kegiatan bakti sosial atau tanggap darurat, masyarakat selalu antusias untuk berpartisipasi."
29				2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan oleh RAPI?	Bendahara RAPI Wilayah 11 kerinci (EN EFERIL)	Kendala meliputi keterbatasan dana untuk program jangka panjang, kesenjangan	"Kendala utama kami adalah keterbatasan anggaran untuk program-program sosial yang lebih besar dan berkelanjutan. Meskipun kami mendapat

						kompetensi anggota, dan kendala birokrasi dalam koordinasi dengan instansi terkait.	dukungan dari berbagai pihak, jumlahnya belum cukup untuk mengembangkan program-program preventif jangka panjang."
30				3. Bagaimana strategi RAPI mengatasi kendala dalam kegiatan sosial kemasyarakatan?	Kepala pelaksana BPBD (DEDI ANDRIZAL, SE, M.SI)	RAPI mengatasi kendala melalui diversifikasi sumber pendanaan, pelatihan berkelanjutan untuk anggota, dan membangun komunikasi reguler dengan berbagai instansi terkait.	"Kontribusi RAPI dalam edukasi masyarakat ini sangat berharga karena keterbatasan personil BPBD untuk menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Kerinci."
31	Faktor Pendukung Responsivitas Bencana	Responsivitas terhadap Bencana Masyarakat	3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?	1. Apa saja faktor yang mendukung responsivitas RAPI terhadap bencana?	Sekretaris BPBD KAB.KERINCI (Bapak ANDRIZAL, ST)	Faktor pendukung meliputi keberadaan tim siaga bencana yang bertugas 24 jam, protokol tanggap darurat yang jelas, dan kerjasama yang baik dengan BPBD.	"BPBD Kabupaten Kerinci menjalin kerjasama yang sangat erat dengan RAPI Wilayah 11. Kami memiliki program kerja bersama dalam penanggulangan bencana dan edukasi masyarakat. RAPI menjadi bagian integral dalam sistem penanggulangan bencana daerah."
32				2. Apa saja kendala yang dihadapi	Sekretaris (Bapak EDI	Kendala meliputi keterbatasan akses ke	"Salah satu kendala operasional utama yang kami

				dalam meningkatkan responsivitas terhadap bencana?	MASRIAL, S.PdI)	daerah terpencil saat bencana, kurangnya koordinasi antar lembaga, dan minimnya peralatan khusus untuk evakuasi di medan sulit.	hadapi adalah kondisi geografis Kabupaten Kerinci yang berbukit-bukit dengan banyak area yang sulit dijangkau. Saat terjadi bencana, akses ke beberapa desa terpencil sering terputus, yang membuat distribusi bantuan menjadi tantangan tersendiri."
33				3. Bagaimana strategi RAPI mengatasi kendala dalam responsivitas terhadap bencana?	Bendahara RAPI Wilayah 11 kerinci (EN EFERIL)	RAPI mengatasi kendala dengan menyiapkan dana darurat, menempatkan peralatan di titik strategis, dan membangun kerjasama dengan toko sembako untuk pasokan cepat saat dibutuhkan.	"Kami bekerja sama dengan toko-toko sembako agar bisa mendapatkan pasokan cepat saat dibutuhkan untuk pengungsi. Sistem ini terbukti efektif saat banjir bulan lalu, di mana kami bisa menyediakan bantuan dasar dalam waktu 2 jam setelah kejadian."
34	Faktor Pendukung Gotong Royong	Kerjasama dan Gotong Royong	3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter peduli sosial melalui	1. Apa saja faktor yang mendukung kegiatan gotong royong yang diprakarsai RAPI?	Anggota Aktif RAPI (Bapak Arahman Daya)	Faktor pendukung meliputi tradisi gotong royong masyarakat Kerinci yang masih kuat, dukungan tokoh masyarakat, dan program rutin bulanan yang konsisten	"RAPI Wilayah 11 Kerinci memiliki jaringan kerjasama yang kuat dengan berbagai institusi, seperti BPBD, Puskesmas, PMI, dan pemerintah desa. Kerjasama ini sangat penting untuk memaksimalkan dampak dari program-program kami."

			kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci?			dilaksanakan.	
35			2. Apa saja kendala dalam menggerakkan kegiatan gotong royong di masyarakat?	Ketua II RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak SAMSUL KOMALA)	Kendala meliputi kesibukan masyarakat dengan pekerjaan, menurunnya partisipasi generasi muda, dan masih terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat tentang peran RAPI.	"Beberapa masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang peran RAPI. Mereka masih melihat kami hanya sebagai operator radio, padahal peran kami jauh lebih luas dalam konteks sosial dan kemanusiaan."	
36			3. Bagaimana strategi RAPI mengatasi kendala dalam menggerakkan gotong royong?	Ketua DPPOW RAPI wilayah 11 Kerinci (Bapak YULISNO, S.Sos)	RAPI mengatasi kendala dengan menjadwalkan kegiatan di hari libur, melibatkan sekolah dalam program gotong royong, dan meningkatkan sosialisasi tentang peran dan fungsi RAPI kepada masyarakat.	"Kami berusaha mengatasi ini melalui pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya lokal. Kondisi sosial yang terfragmentasi di beberapa desa juga membuat implementasi program menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai dinamika sosial."	

Lampiran 2

Display Data

Dari hasil reduksi data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci:

- Sistem komunikasi darurat 24 jam dengan jaringan radio yang menjangkau hampir seluruh wilayah Kerinci
- Pelatihan komunikasi darurat dan prosedur tetap untuk komunikasi saat bencana
- Kegiatan sosial seperti donor darah, program bersih-bersih sungai, dan penanaman pohon
- Tim siaga bencana dengan protokol tanggap darurat yang jelas
- Kegiatan gotong royong bulanan di desa-desa

2. Dampak Penguatan Karakter Peduli Sosial:

- Minimalisasi korban jiwa dalam beberapa kejadian bencana terakhir
- Peningkatan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial anggota RAPI
- Bertambahnya jumlah relawan dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial
- Peningkatan kepedulian terhadap kelompok rentan
- Meningkatnya inisiatif warga untuk melakukan kegiatan bersama secara mandiri
- Perubahan pola interaksi sosial masyarakat menjadi lebih kolaboratif dan saling mendukung

3. Faktor Pendukung dan Penghambat:

- **Pendukung:** Struktur organisasi yang baik, dukungan pemerintah daerah, kerjasama dengan berbagai lembaga, tradisi gotong royong masyarakat yang masih kuat
- **Penghambat:** Kondisi geografis berbukit, keterbatasan dana, kesenjangan kompetensi anggota, kendala birokrasi, kurangnya koordinasi antar lembaga, terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat tentang peran RAPI

Penarikan Kesimpulan

Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci dalam penguatan karakter peduli sosial telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Melalui empat indikator utama—keterlibatan dalam komunikasi darurat, kolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, responsivitas terhadap bencana masyarakat, dan kerjasama dan gotong royong—RAPI telah berhasil membangun sistem yang efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial anggota dan masyarakat.

Sistem komunikasi darurat 24 jam dan tim siaga bencana yang terlatih telah berkontribusi dalam meminimalisir korban jiwa saat bencana. Kolaborasi dengan berbagai pihak dalam kegiatan sosial telah memperluas jangkauan program dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Responsivitas yang tinggi dalam tanggap bencana telah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, ditandai dengan pembentukan kelompok siaga bencana di tingkat desa. Kegiatan gotong royong bulanan telah menghidupkan kembali tradisi gotong royong dan mengubah pola interaksi sosial menjadi lebih kolaboratif.

Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti kondisi geografis berbukit, keterbatasan dana, dan masih terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat tentang peran RAPI. Untuk mengatasi kendala ini, RAPI telah mengembangkan berbagai strategi seperti pemasangan repeater di titik-titik strategis, diversifikasi sumber pendanaan, dan peningkatan sosialisasi kepada masyarakat. Dengan terus mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci memiliki potensi yang besar untuk terus meningkatkan perannya dalam penguatan karakter peduli sosial di masyarakat.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1, Proses Wawancara dengan Pengurus RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci



Gambar 2, Proses Wawancara dengan Pengurus RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci



Gambar 3, Bentuk Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci



Gambar 4, Bentuk Kegiatan RAPI Wilayah 11 Kabupaten Kerinci



**PENGURUS WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI
DAERAH 05 PROVINSI JAMBI
RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA**

Sekretariat (JZ05ZZW11) : Jln. Raya Belui - Semurup Desa Simpang Tiga Belui – Kecamatan Depati Tujuh
Kabupaten Kerinci Email : jz05zzw11@gmail.com Freq:143.420 Mhz Telp . 0811-7411-781 Kode
pos. 37162

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: ⁰⁰¹.07.0511.0125

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua RAPI Wilayah 11 Kerinci, dengan ini menerangkan bahwa yang namanya di sebut dibawah ini telah melakukan penelitian di Organisasi Radio Antar penduduk Indonesia RAPI wilayah 11 Kerinci dari tanggal 06 November 2024 s/d 06 Januari 2025, guna mengumpulkan data dalam penyusunan tesis, Mahasiswa yang dimaksud di bawah ini :

Nama : **YANDRI YANTO**
Nim : 211023006
Tempat/Tgl Lahir : Pungut Mudik, 29 Agustus 1982
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS
Jurusan : PAI
Fakultas : Pasca Sarjana(S.2)
Judul Penelitian : Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui Radio Antar Penduduk
Indonesia (RAPI) Wilayah 11 Kerinci

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlu. Atas perhatiannya kami ucapkan Terimakasih.

Kerinci, 10 Januari 2025
Ketua RAPI wilayah 11 kerinci



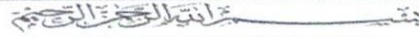
DAWAR, SH

JZ05GDK/NIA.05.11.16.052030



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/ 462 /Kesbang-Pol/XI/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/923/2024
Tanggal : 31 Oktober 2024 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 462
Nama : **YANDRI YANTO**
NIM / NPM : 211023006
Agama : ISLAM
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana (S.2) / Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0822 7802 6066
Alamat : Desa ungut Mudik Kec. Air Hangat Timur
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : **PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) WILAYAH 11 KABUPATEN KERINCI**
- Tempat Penelitian : RAPI Wilayah 11 Kab. Kerinci
- Waktu : November s/d Desember 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 05 November 2024/ 03 Jumadil Awal 1446 H
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Ketua Pengelola RAPI Kab. Kerinci
3. Sdr. Yang bersangkutan

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : **YANDRIYANTO**
Tempat/ Tanggal Lahir : Pungut Mudik, 29 Agustus 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Alamat : Desa Pungut Mudik
Nama Orang Tua : Ayah : Sukri
Ibu : Nur Aisah



No	Pendidikan	Tempat	Tahun
1.	SDN 145/III Pungut Mudik	Pungut Mudik	1994
2.	SMPN 2 Sungai Penuh	Sungai Penuh	1997
3.	SMUN 1 Sungai Penuh	Sungai Penuh	2000
4.	Diploma 2. STAIN Kerinci	Sungai Penuh	2002
5.	S.1 STAIN Kerinci	Sungai Penuh	2006
6.	S.2 IAIN Kerinci	Sungai Penuh	Sekarang

Sungai Penuh, April 2025

Penulis,

YANDRIYANTO
NIM. 211023006



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI